

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DAN
DAMPAKNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK KELAS 9 MTS WALISONGO BULULAWANG
MALANG**

SKRIPSI

Oleh

FI RAHMATILLAH MAULIDA

NIM

210101110014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DAN
DAMPAKNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK KELAS 9 MTS WALISONGO BULULAWANG
MALANG**

SKRIPSI

Oleh

FI RAHMATILLAH MAULIDA

NIM

210101110014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DAN
DAMPAKNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK KELAS 9 MTS WALISONGO BULULAWANG
MALANG**

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

FI RAHMATILLAH MAULIDA

NIM 210101110014



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang" oleh Fi Rahmatillah Maulida ini telah dipertahankan di depan penguji dan dinyatakan lulus pada 24 Juni 2025

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 196510061993032003



Penguji

Abdul Ghaffar, S, Th.I., MA

NIP. 197304152005011004



Sekretaris

Faridatun Nikmah, M.Pd

NIP. 198912152019032019



Mengesahkan
Dewan Penguji dan Tarbiyah dan Keguruan

M. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Faridatun Nikmah, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fi Rahmatillah Maulida

Malang, 03 Juni 2025

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah Melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Fi Rahmatillah Maulida

NIM : 210101110014

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Faridatun Nikmah, M.Pd

NIP. 198912152019032019

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang” oleh Fi Rahmatillah Maulida ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

Pembimbing,

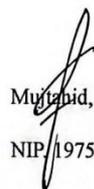


Faridatun Nikmah, M.Pd

NIP. 198912152019032019

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Mujaahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fi Rahmatillah Maulida

NIM : 210101110014

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 03 Juni 2025

Hormat saya,



Fi Rahmatillah Maulida

NIM. 210101110014

LEMBAR MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya skripsi ini kupersembahkan dengan segenap hati kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Faridatun Nikmah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dengan keikhlasan dan kesabaran.
5. Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, M. A., Ph. D selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dengan keikhlasan dan kesabaran.
6. Segenap dan seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Segenap jajaran guru, siswa, dan staf MTs Walisongo Bululawang Malang yang telah membantu dan berbagi pengalaman dan informasi untuk kelancaran skripsi ini.

Semoga Allah Swt selalu memberikan rahmat dan karunia-nya kepada kita. Dan kita selalu berada dalam lindungan Allah Swt.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rammat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang**". Shalawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua sebagai umatnya dari jalan kegelapan menuju cahaya Islam yang penuh petunjuk.

Merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis karena telah berhasil melewati perjalanan panjang hingga akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini. Selama proses penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari arahan, bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Orang tua tercinta yaitu Ayah Samsul Hadi dan Ibu Ririn Candrawati yang tak pernah berhenti memberikan dukungan dari segala sisi terutama panjatan do'a yang sangat amat berarti untuk anak tercintanya ini hingga sampai pada tahap ini. Saya yakin bukan saya yang hebat melainkan doa orang tua saya yang kua. Beribu terimakasih saya ucapkan kepada orang tua saya semoga Allah memberikan balasan keberkahan atas kebaikan mereka.
2. Adek tercinta yaitu Saffanatul Azizah terimakasih sudah menjadi salah satu motivasi saya untuk terus tumbuh dan berkembang. Yang juga banyak sekali membantu, menghibur, dan memberi dukungan di setiap perjalanan saya semoga Allah mudahkan studi adek juga.

3. Uti santi terimakasih sudah memberikan panjatan doa yang tak pernah berhenti untuk cucunya ini serta keluarga besar yang memberikan dukungan, doa dan motivasi kepada saya.
4. Tak lupa untuk diri sendiri terimakasih sudah berusaha dan berjuang semaksimalnya dan semampunya hingga sampai pada tahap ini. Terimakasih karena sudah kuat dalam berbagai keadaan yang mungkin ada titik dimana ingin mengeluh dan menyerah tapi diri saya mampu survive dengan baik. Ditengah kesibukan kuliah dan bekerja terimakasih sudah menyelesaikan segala hal dengan baik. Semoga Allah dan doa orang tua selalu mengiringi langkah ini.
5. Muhammad Zidhan Firmansyah terimakasih sudah menjadi partner sekaligus teman yang baik. Terimakasih atas segala dukungan, motivasi serta bantuan dari awal kuliah sampai akhirnya bisa di tahap ini. Terimakasih sudah menemani disetiap prosesnya semoga kebaikanmu dibalas oleh keberkahan dari Allah.
6. Sahabatku sebelasan Chili, Tomen, Nela, Semer, Dyah, Jeki, Jaenab, Pila, Azka dan Apip terimakasih sudah menjadi sahabat yang baik dari SMP hingga seterusnya. Terimakasih sudah menemani saya dalam sebagian proses kehidupan ini. Terimakasih sudah memberikan dukungan, doa dan kebersamaan selama ini semoga Allah selalu melindungi langkah kalian seterusnya.
7. Sahabatku Ega Anasya Puteri terimakasih atas segala dukungan, doa dan motivasi terutama dalam masa perkuliahan dan masa sulitku. Semoga kebaikanmu dibalas keberkahan dan langkahmu selalu dipermudah oleh Allah.
8. Sahabat seperjuanganku Nadia, Diana, Nanda, Nisa serta teman teman kelas PAI A terimakasih sudah memberikan banyak bantuan terutama dalam masa

perkuliahan ini hingga akhirnya saya bisa di tahap ini. Terimakasih atas segala pembelajaran semoga kesuksesan selalu mengiringi langkah kalian bersama.

9. Sahabatku Nurul Laika terimakasih sudah mendengarkan segala keluhan saya dan selalu memberikan dukungan serta motivasi. Semoga kesuksesan selalu mengiringi langkahmu.
10. Sahabatku Maretsa, Acha, Grandos, dan Hasmina terimakasih sudah menemani sebagian part kehidupan saya. Terimakasih sudah memberikan dukungan dan motivasi semoga kesuksesan selalu mengiringi langkah kalian.
11. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2021 terimakasih sudah memberikan bantuan dan doa semoga kesuksesan selalu mengiringi Langkah kalian.
12. Dan berbagai pihak yang sangat banyak dan tidak memungkinkan saya tulis disini, saya ingin mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dukungan dan doa semoga Allah membalas kebaikan semuanya.

Malang, 24 Juni 2025

Peneliti

Fi Rahmatillah Maulida

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Reppublik Indonesia, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ث = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Huruf Vokal

Vokal Pendek	Vokal panjang	Diftong
ا = a	آ = ā	أَي = ay
إ = i	إِي = ī	أَو = aw
أ = u	أُو = ū	أُو = ū
		إِي = ī

ABSTRAK

Maulida, Fi Rahmatillah. 2025. Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi:

Kata kunci: Implementasi Pembiasaan Membaca, Asmaul Husna, Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat semakin maraknya krisis moral di kalangan pelajar. Salah satu pendekatan yang diupayakan adalah pembiasaan membaca Asmaul Husna sebagai bentuk pendidikan spiritual yang dilakukan secara rutin di MTs Walisongo Bululawang Malang. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat keimanan peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan pengamatan awal dan dukungan dari pihak sekolah, ditemukan bahwa pembiasaan ini menjadi strategi penting dalam membentuk karakter religius siswa yang sebelumnya dinilai masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembiasaan membaca Asmaul Husna serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang sebagai salah satu upaya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi pembiasaan membaca Asmaul Husna di kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini berfokus pada bagaimana program pembiasaan tersebut dijalankan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan sejauh mana program ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai religius, moral, dan akhlak mulia dalam diri siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Objek yang dipilih adalah MTs Walisongo Bululawang Kabupaten Malang dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan membaca Asmaul Husna dilakukan secara rutin setiap pagi dan dijalankan dengan sistematis. Proses implementasi meliputi pembacaan bersama yang dipimpin oleh salah satu

siswa, dilanjutkan dengan penjelasan singkat makna Asmaul Husna oleh guru atau wali kelas, serta pengawasan langsung dari pihak madrasah. Program ini tidak hanya berorientasi pada penghafalan, namun juga diarahkan pada pemahaman makna dan penghayatan nilai-nilai Asmaul Husna, seperti *Ar-Rahman*, *Al-Ghaffar*, dan *Al-Adl*, yang ditanamkan sebagai nilai-nilai karakter dalam keseharian siswa. Adapun dampak dari pembiasaan ini terhadap karakter religius siswa kelas 9 terlihat signifikan, khususnya dalam pembentukan sikap religius seperti meningkatnya kualitas ibadah (sholat tepat waktu dan rajin berdoa), sikap sopan santun terhadap guru dan teman sebaya, meningkatnya kedisiplinan, serta munculnya rasa tanggung jawab dalam tugas dan kegiatan sekolah. Siswa juga menunjukkan sikap empati dan gotong royong yang lebih baik setelah menjalani program ini secara konsisten. Selain itu, keterlibatan guru dan partisipasi aktif orang tua dalam mendukung pelaksanaan program turut memperkuat dampak positif dari pembiasaan ini terhadap karakter religius peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang menekankan pada repetisi perilaku baik secara sadar, serta didukung oleh temuan-temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam membentuk karakter religius siswa kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang dan dapat dijadikan model pembelajaran pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam lainnya.

ABSTRACT

Maulida, Fi Rahmatillah. 2025. *The Implementation of the Habit of Reciting Asmaul Husna and Its Impact on the Formation of Religious Character of 9th Grade Students at MTs Walisongo Bululawang Malang.* Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor:

Keywords: *Implementation of Habitual Recitation, Asmaul Husna, Religious Character Formation*

Religious character education has become an urgent need in today's educational landscape due to the increasing moral crisis among students. One of the approaches implemented is the habitual recitation of *Asmaul Husna* as a form of spiritual education routinely practiced at MTs Walisongo Bululawang Malang. This program aims not only to strengthen students' faith but also to instill religious values reflected in their daily behavior. Based on preliminary observations and school support, this practice has proven to be a key strategy in shaping students' religious character, which was previously considered lacking. Therefore, this study aims to examine the implementation of the habitual recitation of *Asmaul Husna* and its impact on the religious character development of 9th grade students at MTs Walisongo Bululawang Malang as part of an effort to strengthen character education based on Islamic values.

The purpose of this study is to understand the process of implementing the habit of reciting *Asmaul Husna* in grade 9 at MTs Walisongo Bululawang Malang and to analyze its impact on students' religious character formation. This research focuses on how the program is routinely carried out every morning before teaching and learning activities begin, and to what extent it influences the development of religious, moral, and noble character values within the students.

This research uses a descriptive qualitative approach in the form of a case study and is analyzed descriptively to portray the real situation in the field. The selected research site is MTs Walisongo Bululawang, Malang Regency. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data analysis, and drawing conclusions.

The results show that the implementation of the *Asmaul Husna* habitual recitation program in grade 9 at MTs Walisongo Bululawang Malang runs consistently and in a structured manner. The program emphasizes not only memorization but also the understanding of meanings and the internalization of *Asmaul Husna* values in students' daily lives. This habitual recitation has proven effective in shaping students' religious character, such as politeness, empathy, discipline, responsibility, and improved quality of worship. Reflection activities

and explanations of meanings accompanying the recitation strengthen the program's positive impact. These results are supported by habit-based character education theories and align with previous studies conducted in other schools that implemented similar practices. The school's commitment to involving all elements—from teachers and homeroom teachers to parents—also reinforces the sustainability and consistency of the program.

المخلص

معلية، في رحمة الله. 2025. تنفيذ عادة تلاوة أسماء الله الحسنى وتأثيرها على تكوين الشخصية الدينية لطلاب الصف التاسع في المدرسة المتوسطة الإسلامية والويسونغو بولولاوانغ مالانغ. برنامج دراسة التربية الإسلامية، كلية التربية والتدريب، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرف على الرسالة:

الكلمات المفتاحية: تنفيذ عادة التلاوة، أسماء الله الحسنى، تكوين الشخصية الدينية

أصبح التعليم القائم على القيم الدينية حاجة ملحة في عالم التعليم اليوم، نظرًا لتزايد الأزمات الأخلاقية بين الطلاب. ومن بين الأساليب التي تم تبنيها عادة تلاوة أسماء الله الحسنى، كنوع من التعليم الروحي الذي يتم ممارسته بشكل منتظم في المدرسة المتوسطة الإسلامية والويسونغو بولولاوانغ مالانغ. يهدف هذا البرنامج ليس فقط إلى تعزيز إيمان الطلاب، بل أيضًا إلى غرس القيم الدينية التي تعكس في سلوكهم اليومي. ومن خلال الملاحظات الأولية والدعم من المدرسة، تبين أن هذه العادة أصبحت استراتيجية مهمة في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب، والتي كانت تعتبر ضعيفة سابقًا. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى دراسة تنفيذ عادة تلاوة أسماء الله الحسنى وتأثيرها على تكوين الشخصية الدينية لطلاب الصف التاسع في المدرسة المتوسطة الإسلامية والويسونغو بولولاوانغ مالانغ، كجزء من جهود تعزيز التعليم القيمي المبني على القيم الإسلامية.

تهدف هذه الدراسة إلى فهم عملية تنفيذ عادة تلاوة أسماء الله الحسنى في الصف التاسع بالمدرسة، وتحليل تأثيرها على تكوين الشخصية الدينية للطلاب. تركز هذه الدراسة على كيفية تنفيذ البرنامج بشكل يومي قبل بدء الأنشطة الدراسية، ومدى تأثير هذا البرنامج على تنمية القيم الدينية والأخلاقية والنبيلة لدى الطلاب.

تستخدم هذه الدراسة منهجًا نوعيًا وصفيًا من نوع دراسة الحالة، وتم تحليلها بطريقة وصفية لتصوير الواقع الموجود في الميدان. تم اختيار المدرسة المتوسطة الإسلامية والويسونغو بولولاوانغ في منطقة مالانغ كموقع للدراسة. وتشمل تقنيات جمع البيانات: الملاحظة، المقابلات، والتوثيق. أما تقنيات تحليل البيانات المستخدمة فهي: جمع البيانات، تقليل البيانات، تحليل البيانات، واستخلاص النتائج.

تشير نتائج الدراسة إلى أن تنفيذ برنامج تلاوة أسماء الله الحسنى في الصف التاسع يجري بشكل منتظم ومنهجي. لا يركز البرنامج فقط على الحفظ، بل أيضًا على فهم المعاني واستيعاب القيم التي تتضمنها أسماء الله الحسنى في الحياة اليومية للطلاب. وقد ثبت أن عادة تلاوة أسماء الله الحسنى فعالة في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب، مثل الأدب، التعاطف، الانضباط، المسؤولية، وتحسين جودة العبادة. كما أن الأنشطة التأملية وشرح المعاني المرافقة للتلاوة تعزز الأثر الإيجابي لهذا البرنامج. وتدعم هذه النتائج نظريات التعليم القيمي القائم على التكرار والعادة، وتتماشى مع الدراسات السابقة التي أجريت في مدارس أخرى طبقت ممارسات مشابهة. ويسهم التزام المدرسة بإشراك جميع العناصر، من المعلمين والمربين إلى أولياء الأمور، في تعزيز استدامة البرنامج واستمراريته.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENGAJUAN	iii
LEMBAR MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Orisinalitas Penelitian.....	10
G. Definisi Istilah	12
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
1. Asmaul Husna	14
2. Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna.....	22
3. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	30
B. Perspektif Teori dalam Islam	41
C. Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Kehadiran Peneliti.....	46
D. Subjek Penelitian.....	46

E.	Data dan Sumber Data.....	47
F.	Instrumen Penelitian.....	47
G.	Teknik Pengumpulan Data	48
H.	Pengecekan Keabsahan Data.....	51
I.	Analisis Data	55
J.	Prosedur Penelitian.....	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		63
A.	Paparan Data.....	63
B.	Hasil Penelitian.....	72
C.	Temuan Penelitian	104
BAB V PEMBAHASAN.....		124
A.	Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang.....	124
B.	Dampak Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang.....	128
BAB VI PENUTUP		142
A.	Kesimpulan.....	142
B.	Saran	144
DAFTAR PUSTAKA		146
LAMPIRAN		149

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 2.1 Asmaul Husna	17
Tabel 4.1 Visi Misi MTs Wali Songo	66
Tabel 4.2 Struktur Organisasi MTs Wali Songo.....	67
Tabel 4.3 Jadwal Penilaian Guru MTs Wali Songo.....	68
Tabel 4.4 Implementasi Guru dalam Pembiasaan Membaca Asmaul Husna.....	108
Tabel 4.5 Implementasi Siswa dalam Pembiasaan Membaca Asmaul Husna	111
Tabel 4.6 Dampak Pembiasaan Membaca Asmaul Husna menurut Guru	119
Tabel 4.7 Dampak Pembiasaan Membaca Asmaul Husna menurut Siswa	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	43
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber	52
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik.....	53
Gambar 3.3 Triangulasi Waktu.....	54
Gambar 3.4 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Observasi.....	149
Lampiran 2. Instrumen Wawancara	153
Lampiran 3. Dokumentasi	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling ideal karena kemampuan berpikirnya membedakannya dari makhluk yang lain sebab manusia memiliki akal yang dapat menjadikannya bertindak atau berperilaku yang sesuai.¹ Kepribadian manusia tercermin dalam perilakunya dan salah satu hal yang memengaruhi kepribadian seseorang adalah tingkat pendidikannya sebab pendidikan dapat memberikan keterampilan yang memengaruhi cara seseorang dalam berpikir dan berperilaku.² Manusia di dunia ini membutuhkan pendidikan karena sejak lahir manusia belum memiliki pengetahuan apa pun. Allah SWT telah memberikan manusia panca indera, akal, dan perasaan sebagai sarana untuk belajar guna mengembangkan potensi dan keterampilan dasar manusia membutuhkan pendidikan. Seseorang dapat mencapai potensinya dan berkembang karena memiliki pendidikan yang berkualitas. Seseorang yang memiliki pendidikan yang berkualitas cenderung memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebab melalui informasi dan nilai-nilai yang diperolehnya maka akan lebih mampu berpikir secara logis dan dapat membuat pilihan terbaik.³

Dalam Islam Pendidikan disebut dengan istilah "*Tarbiyah*" (تربية) yang berasal dari kata dasar "*rabba*" berartikan memelihara atau mengajar

¹ Subri, S. (2017). Manusia dan Pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 245-251.

² Djaali, H. (2023). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. P. 1.

³ Maspa Makkawaru, "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan" 8, no. 3 (2019) p. 117.

merupakan asal muasal istilah ini.⁴ Pengertian pendidikan dalam Islam juga disebut dengan sejumlah kata lain seperti "*Ta'dib*" yang menekankan pada pengembangan etika atau budi pekerti dan istilah ini berasal dari kata "*addaba*" yang berarti mengajarkan moralitas dan etika. Tarbiyah dalam pendidikan Islam mengacu pada proses melatih anak untuk berperilaku moral dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan Ta'dib di sisi lain akan berkonsentrasi pada pengembangan budi pekerti termasuk kejujuran, saling memaafkan, memiliki jika untuk menolong orang lain dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan.⁵

Dalam pengembangan etika atau budi pekerti sering secara umum disebut dengan istilah pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk siswa menjadi orang yang beretika, bermoral dan memiliki budi pekerti.⁶ Thomas Lickona yang merupakan seorang psikolog pendidikan dan pakar pendidikan karakter mengatakan bahwasannya seseorang yang mendapatkan pendidikan karakter dalam hidupnya akan tumbuh menjadi pribadi berkualitas dengan memiliki rasa kejujuran, saling memaafkan, memiliki jika untuk menolong orang lain dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan serta pendidikan karakter dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan perselisihan atau hambatan yang mungkin mereka hadapi di masa depan. Dalam konteks Islam disebut dengan pendidikan karakter

⁴ Zubairi, M. P. I. Ilmu Pendidikan Islam. Penerbit Adab. Indramayu: PT Adam Indonesia. p. 10.

⁵ Muttaqin, N., Faizah, S. K., & Huda, F. (2020). Toleransi Sebagai Dasar Ta'dib Dalam Upaya Menumbuhkan Kerukunan Umat Manusia. *Taqorrib: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 1(1), 13-25.

⁶ Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). Pendidikan karakter. *Agrapana Media*. P. 100.

religius yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter secara keseluruhan. Pendidikan karakter religius bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang mendalam pada diri seseorang sehingga tidak hanya memiliki etika dan moralitas yang baik tetapi juga akhlak yang sesuai dengan ajaran agama.⁷

Pendidikan karakter religius yang baik dapat diberikan di sekolah maupun diluar sekolah. Sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter, etika dan perilaku moral siswa dan hal tersebut dapat dibentuk dengan menanamkan nilai nilai keagamaan di dalam dirinya. Lembaga pendidikan formal saat ini mengadopsi strategi inovatif dalam upaya untuk mengatasi sejumlah kesulitan dalam pendidikan karakter religius dan salah satu upaya yang dilakukan oleh MTs Walisongo Bululawang Malang adalah pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan secara rutin dari hari Senin hingga Sabtu yang melibatkan semua anggota sekolah. Pembacaan Asmaul Husna bersama dan secara rutin setiap pagi hari sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran merupakan program unggulan di MTs Walisongo Bululawang Malang yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa.

Salah satu disiplin ilmu yang berkaitan dengan Islam adalah Asmaul Husna karena dengan mempelajari Asmaul Husna seseorang diharapkan dapat memahami nama-nama Allah SWT yang indah dan mulia sesuai dengan sifat-sifat Allah SWT. Meskipun terdapat adanya perbedaan pendapat di antara para ahli tentang jumlah keseluruhan dari Asmaul Husna saat ini secara luas Asmaul

⁷ MTs Walisongo Rosikum Rasikum, "Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (30 November 2018): 293-308.

Husna dikenal memiliki 99 nama. Asmaul Husna merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang muslim karena dapat membantu untuk lebih dekat dengan Allah SWT dan meningkatkan keimanan dengan membantu seseorang dalam mengingat dan memahami setiap nama nama dari Asmaul Husna sebab setiap nama memiliki makna yang sangat indah dan mulia yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Pendekatan dengan praktik rutin pembacaan *Asmaul Husna* (99 Nama Allah) bertujuan menumbuhkan karakter religius pada diri siswa. Praktik yang diterapkan di MTs Walisongo Bululawang Malang merupakan contoh ritual keagamaan guna berkontribusi pada pengembangan moral dan etika. Pembacaan *Asmaul Husna* membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang sifat-sifat Allah yang mulia, memperkuat iman mereka, dan membimbing mereka untuk bertindak lebih mulia. Praktik pendidikan agama khususnya dalam bentuk pembacaan rutin *Asmaul Husna* bertujuan untuk mengatasi krisis moral dengan membangun dasar karakter religius yang kuat pada siswa dan merupakan upaya untuk melawan kerusakan moral yang semakin berkembang di kalangan pemuda yang tidak selalu bisa diatasi dengan metode pendidikan tradisional saja.

Berdasarkan observasi awal di MTs Walisongo Bululawang Malang selama asistensi mengajar dengan waktu tiga bulan melalui pengamatan langsung terkait kondisi sekolah, guru, siswa, dan lingkungan ditemukan bahwa banyak siswa di sekolah ini menunjukkan karakter yang kurang baik

⁸ R. Marpu Muhidin Ilyas, "Konsep Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Islam Serta Pengadopsian Nilai Dasar Karakter dalam Asmaul Husna," *Jurnal Syntax Admiration* 4, no. 7 (25 Juli 2023): 1000-1006, <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i7.734>.

bahkan mengalami krisis akhlak dan kurangnya karakter religius dalam diri mereka. Hal ini bukan hanya berdasarkan pandangan pribadi secara objektif dari peneliti tetapi juga didukung oleh pendapat kepala sekolah, guru, dan staf sekolah yang sependapat dengan temuan ini. Masalah kurangnya karakter religius ini membuat pihak sekolah memutuskan untuk mengambil langkah kebijakan yang lebih mendalam yakni dengan menambah sebuah program keagamaan dan program yang diimplementasikan adalah pembiasaan membaca Asmaul Husna secara rutin setiap pagi sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran. Program ini diharapkan dapat membantu meningkatkan karakter religius pada peserta didik serta membentuk kebiasaan positif yang dapat memperbaiki akhlak dan perilaku siswa. Pembacaan Asmaul Husna ini menjadi bagian penting dari upaya sekolah dalam membangun karakter siswa yang lebih baik baik dari sisi moral maupun spiritual.

Penelitian Rustyawati dan Anam menyatakan pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna yang dilaksanakan dengan sistem pembacaanya dipandu satu siswa, diawasi guru pelaksana dan ditutup do'a oleh kepala madrasah setiap harinya sebelum pembelajaran dimulai menjadikan siswa lebih rajin dan taat beribadah, mengetahui dan mengaplikasikan ilmu agama, dan berakhlakul karimah sesuai visi misi MTs Hasyimiyah.⁹ Penelitian Lailiyah dan Hasanah menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter religius siswa melalui kebiasaan membaca Asmaul Husna di SMPN 1

⁹ Rustyawati, Dian, and Khoirul Anam. "Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MTs Hasyimiyah." *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2.1 (2024): 9-17.

Ngoro Jombang dapat meningkatkan jiwa religius bagi peserta didik.¹⁰ Penelitian Ihsanti menemukan bahwa pembentukan karakter religius siswa di SMP Sultan Agung Seyegan dilakukan dengan pembiasaan pembacaan asmaul husna setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan di imbangi dengan kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran serta kegiatan lain seperti sholat berjamaah, sholat duha, dan membaca Yasiin setiap hari jum'at dapat menjadikan peserta didik memiliki jiwa yang berkarakter religius.¹¹ Hasil penelitian Purnomo menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SDN 03 Batusari dilakukan dengan kegiatan pembiasaan keagamaan seperti pembacaan nadhom asmaul husna sangat berpengaruh terhadap karakter religius siswa SDN 03 Batusari.¹² Riset Elisa menunjukkan bahwa penerapan pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dapat menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an.¹³

Krisis akhlak yang terjadi di berbagai kalangan siswa seperti halnya di MTs Walisongo Bululawang Malang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran moral konvensional saja belum cukup efektif dalam menanamkan

¹⁰ Lailiyah, Nurul, and Rofiqotul Hasanah. "Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9.2 (2020): 160-178.

¹¹ Ihsanti, Fathiyatun Nisa. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9.3 (2023): 1363-1373.

¹² Purnomo, Budi. "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Masa Pandemi Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan." *Madaniyah* 12.1 (2022): 1-18.

¹³ Elisa, Reni, and Rina Mida Hayati. "Implementasi kebijakan pembacaan asmaul husna dalam membentuk karakter religius peserta didik (Studi kasus di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung)." *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 2.1 (2024): 1-12.

nilai-nilai kebaikan.¹⁴ Upaya MTs Walisongo Bululawang Malang melalui program pembacaan Asmaul Husna perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui seberapa jauh kebiasaan ini mampu mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa dan untuk mengkaji dampak pembiasaan membaca Asmaul Husna yang rutin di MTs Walisongo Bululawang Malang terhadap pembentukan karakter religius siswa.¹⁵

Melihat urgensi pembentukan karakter religius ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengkaji seberapa besar dampak pembiasaan membaca Asmaul Husna terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTs Walisongo Bululawang Malang. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 9. Pemilihan kelas 9 sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain karena siswa pada jenjang ini telah berada di tahap akhir pendidikan tingkat menengah pertama, di mana secara psikologis mereka berada pada masa transisi menuju remaja akhir yang lebih kompleks secara emosional dan sosial. Selain itu, siswa kelas 9 juga telah mengikuti program pembiasaan Asmaul Husna lebih lama dibandingkan kelas di bawahnya, sehingga efek atau pengaruh dari program tersebut lebih memungkinkan untuk diamati secara mendalam. Kematangan kognitif dan pengalaman pembelajaran yang lebih panjang diharapkan memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai dampak nyata dari kegiatan pembacaan Asmaul Husna terhadap pembentukan karakter religius.

¹⁴ Rosita, Lilis. "Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah." *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 8 (2018).

¹⁵ Purandina, I. Putu Yoga. "Pendidikan karakter tumbuh subur di lingkungan keluarga selama pandemi COVID-19." *COVID-19: Perspektif Pendidikan* 11.1 (2020): 99-114.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa fenomena krisis akhlak dan rendahnya karakter religius di kalangan siswa di MTs Walisongo Bululawang Malang memerlukan perhatian serius. Pengamatan awal menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang menunjukkan akhlak yang baik serta kurang memiliki pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini didukung oleh pandangan kepala sekolah dan para guru yang sepakat bahwa terdapat masalah karakter yang mendalam di kalangan siswa. Tindak lanjut dari temuan tersebut adalah implementasi program keagamaan salah satunya pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Program ini diharapkan dapat meningkatkan karakter religius siswa serta memperbaiki akhlak dan perilaku peserta didik. Pembacaan Asmaul Husna dipandang sebagai salah satu langkah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat pada siswa.¹⁶

Melihat urgensi pembentukan karakter religius ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna diperlukan untuk mengkaji seberapa besar dampak pembiasaan membaca Asmaul Husna terhadap pembentukan karakter religius siswa di MTs Walisongo Bululawang Malang yang berjudul

“Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter

¹⁶ Salisiya, Innayatus, et al. "PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN SEBAGAI HIDDEN CURICULLUM DI SDN SINGONEGARAN 1 KEDIRI." Sindoro: Cendikia Pendidikan 1.3 (2023): 1-10.

berbasis agama sebagai solusi untuk mengatasi krisis akhlak dan membentuk siswa yang lebih berakhlak mulia serta beriman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses implementasi pembiasaan membaca Asmaul Husna di kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang?
2. Bagaimana dampak pembiasaan membaca Asmaul Husna terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang?

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang yang telah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna secara rutin.
2. Penelitian ini hanya meneliti pembentukan karakter religius yang meliputi nilai-nilai religius dan tidak mencakup dampak pembiasaan Asmaul Husna pada aspek akademik atau perilaku sosial lainnya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses implementasi pembiasaan membaca Asmaul Husna di kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang
2. Untuk menganalisis dampak pembiasaan membaca Asmaul Husna terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan teoritis dalam bidang pendidikan Islam khususnya terkait pembentukan karakter religius melalui pembiasaan spiritual seperti membaca Asmaul Husna.
- Memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan program pembiasaan di sekolah khususnya pada metode yang efektif dalam mengintegrasikan kegiatan religius ke dalam kurikulum untuk membentuk karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembiasaan yang berbasis nilai-nilai agama seperti membaca Asmaul Husna untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa.
- Hasil penelitian dapat digunakan oleh sekolah dan pihak terkait sebagai dasar untuk mengevaluasi dan meningkatkan program pembiasaan membaca Asmaul Husna agar lebih efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa aspek orisinalitas yang membedakannya dari penelitian sebelumnya antara lain:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Anam dan Rustyawati (2024)	1. Fokus penelitian sama-sama mengacu pada	1. Lokasi Penelitian dilakukan di MTS Hasyimiyah.	Beberapa penelitian terdahulu memiliki persamaan

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
		<p>pembiasaan membaca asmaul husna terhadap karakter religius.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>2. Teknik analisis menggunakan model kualitatif Rukajat (2018) sedangkan penelitian ini model interaktif Miles dan Huberman.</p>	<p>dan perbedaan mengenai implementasi asmaul husna dalam pembentukan karakteristik religius siswa sehingga penelitian ini menunjukkan perbedaan pada objek penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus dan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman.</p>
2	Lailiyah (2020)	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan analisis Miles dan Huberman.	Penelitian terdahulu melibatkan peran guru dalam meningkatkan karakter religius melalui pembiasaan asmaul husna sedangkan penelitian ini fokus pada pembiasaan asmaul husna saja.	Penelitian ini berfokus menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus dan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman.
3	Purnomo (2022)	Fokus penelitian sama-sama menggunakan analisis Miles dan Huberman.	Penelitian terdahulu menggunakan metode studi lapangan penelitian ini studi kasus.	
4	Ihsanti (2023)	Fokus penelitian mengacu pada pembiasaan membaca asmaul husna terhadap karakter religius.	Penelitian terdahulu menggunakan metode studi lapangan sedangkan penelitian ini studi kasus.	

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
5	Elisa et al (2024)	Fokus penelitian mengacu pada pembiasaan membaca asmaul husna terhadap karakter religius.	Penelitian terdahulu menggunakan metode studi lapangan sedangkan penelitian ini studi. kasus.	

G. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman mengenai konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa definisi istilah yang perlu dijelaskan:

1. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Pesera didik MTs Walisongo Bululawang Malang secara rutin membaca dan memahami nama-nama indah Allah (Asmaul Husna) sebagai bagian dari praktik rutin yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius dan rasa cinta mereka kepada Allah. Kegiatan ini melibatkan pembacaan secara terstruktur yang diatur oleh pihak madrasah.

2. Karakter Religius

Sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap ajaran Islam merupakan karakter religius yang dibahas dalam penelitian ini. Indikator karakter religius dalam penelitian ini berdasarkan teori Glock and Stark dalam bukunya yang berjudul “American Piety: The Nature Of Religious”

3. MTs Walisongo Bululawang

MTs Walisongo adalah sebuah Madrasah Tsanawiyah (setara dengan Sekolah Menengah Pertama) yang berlokasi di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Madrasah ini memiliki beberapa program pendidikan dan salah satunya ialah program keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui program pembiasaan membaca Asmaul Husna secara rutin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab Kesatu membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Hal tersebut dijelaskan dalam bab satu dan penelitian yang akan dibahas secara rinci dalam bab-bab berikutnya diberikan kerangka dasar dan konteks dalam bab ini.

Bab Kedua membahas materi yang relevan dengan penelitian seperti teori-teori tentang asmaul husna, pembiasaan membaca asmaul husna, pembentukan karakter religius, perspektif teori dalam islam, dan kerangka berpikir. Tinjauan pustaka ini memberikan landasan teori yang kuat untuk analisis data.

Bab Ketiga membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Asmaul Husna

a. Definisi Asmaul Husna

Arti harfiah dari Asmaul Husna adalah "nama-nama yang indah dan baik" merupakan nama-nama Allah SWT yang menunjukkan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan berjumlah 99.¹⁷ Dalam bahasa Arab Asma berarti "nama" dan husna berarti "baik" atau "cantik" dari situlah frasa "Asmaul Husna" berasal. Umat Islam dihimbau untuk membaca dan memahami nama-nama Allah sebagai tanda pengabdian dan pengakuan atas kebesaran dan keagungan-Nya sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis yang menjadi dasar gagasan ini. Asmaul Husna lebih dari sekadar nama-nama Allah SWT yang indah melainkan mengandung pesan yang mendorong umat Islam untuk berusaha mengamalkan sifat-sifat terpuji. Pengertian memahami dan membaca Asmaul Husna cukup luas tidak hanya membacanya dan memahami namun juga mengamalkannya pada diri sendiri dan orang lain.¹⁸ Asmaul Husna selain menjelaskan keagungan sifat-sifat Allah yang terwakili dalam Asmaul Husna seperti Maha Pemurah (*Ar-Rahman*), Maha Penyayang (*Ar-Rahim*), Maha Kuasa (*Al-Qadir*), dan Maha Mengetahui (*Al-'Alim*) juga menjadi standar moral bagi

¹⁷ Cholid Lutfi & Heny Kusmawati, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Asmaul Husna dan Sholat Dhuha di SDN Pohgading," *Educationist: Journal Of Educational And Cultural Studies*, vol. 2, no. 1, hlm. 158.

¹⁸ Saila Nur Kamilah, Amanda Clara Puspita, & Shofia Feliza, "Pembacaan Tradisi Asmaul Husna Sebelum Menghafal Al-Qur'an di RQ Maskanul Muttaqin Jambi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024, vol. 1, no. 5, hlm. 201.

umat Islam untuk diikuti. Umat Islam diharapkan dapat menggunakan kebajikan seperti kasih sayang, keadilan, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan mencontoh sifat-sifat ini.

Dalam buku *Al-Maqshad al-Asma fi Sifat Allah wa Asma'ih al-Husna*, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa mengetahui nama-nama Allah adalah cara untuk lebih dekat kepada-Nya dan memahami makna terdalam dari sifat-sifat ilahi. Ibn Kathir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, menjelaskan bahwa Asmaul Husna memiliki implikasi penting dalam membentuk akhlak dan meningkatkan kualitas ibadah yang lebih baik. Di Indonesia karya tulis M. Quraish Shihab seperti *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* juga menunjukkan pengaruh Al-Ghazali terhadap gagasan tentang peniruan sifat-sifat Tuhan dalam kepribadian seorang Muslim. Istilah "memahami" dan "meneladani" yang menekankan pentingnya menginternalisasi dan mengamalkan sifat-sifat Allah SWT dalam bacaan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan oleh Quraish Shihab dalam karya tersebut. Buku *Manesu'ah Lahu al-Asma al-Husna* Ahmad Syarbashiy dosen Universitas Al-Azhar mengeksplorasi signifikansi *Al-Maqshad al-Asma* karya Al-Ghazali di Timur Tengah khususnya di Mesir. Karya ini menjadi salah satu rujukan penting yang menguraikan bagaimana cara meneladani (*bertakhalluq*) sifat-sifat Allah yang tercermin dalam Asmaul Husna¹⁹. Ibnu Abbas dalam kitab *Jamiul Bayan* karya Abu Ja'far At-Thabari

¹⁹ Rahmadi, "Ringkasan Hasil Penelitian Al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran," Universitas Islam Negeri Banjarmasin, hlm. 23.

menjelaskan bahwa maksud dari nama-nama Allah seperti *al-Aziz*, *al-Jabbar*, dan semua nama baik Allah lainnya adalah sifat-sifat yang harus dipelajari, dipahami dan diamalkan.

b. Dalil Asmaul Husna

Dasar utama yang membahas Asmaul Husna terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 180 yang menyatakan pentingnya membaca, memahami serta mengamalkan nama-nama indah Allah, yang menyatakan:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna tu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.²⁰

Adapun dalil al-Qur'an lainnya mengenai pembacaan Asmaul Husna terdapat pada surah al-Isra' ayat 110:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا فِيهَا
وَأَتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan

²⁰ Shopia Feliza & Amanda Clara Puspita, PEMBAACAAN TRADISI ASMAUL HUSNA SEBELUM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI Pontren Arrahman Litahfidzil Quran", Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 2024, vol. 1, no.4, hlm. 58

*suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu*²¹.

c. Lafadz dan Arti Asmaul Husna

Menurut riwayat al-Tirmidzi al-Asma al-Husna mencantumkan seluruh 99 nama Allah pada halaman tersebut. Berikut merupakan 99 Asmaul Husna tersebut:

Tabel 2.1 Asmaul Husna

No	Asmaul Husna (Latin)	Asmaul Husna (Arab)	Artinya
1	Ar-Rahmânu	الرَّحْمَنُ	Yang Maha Pengasih
2	Ar-Rahîmu	الرَّحِيمُ	Yang Maha Penyayang
3	Al-Maliku	الْمَلِكُ	Yang Maha Merajai/Memerintah
4	Al-Quddûsu	الْقُدُّوسُ	Yang Mahasuci
5	As-Salâmu	السَّلَامُ	Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6	Al-Mu'minu	الْمُؤْمِنُ	Yang Maha Memberi Keamanan
7	Al-Muhaiminu	الْمُهَيْمِنُ	Yang Maha Pemelihara
8	Al-'Azîzu	الْعَزِيزُ	Yang Memiliki Mutlak Kegagahan
9	Al-Jabbâru	الْجَبَّارُ	Yang Maha Perkasa
1	Al-Mutakabbiru	الْمُتَكَبِّرُ	Yang Maha Megah
1	Al-Khâliq	الْخَالِقُ	Yang Maha Pencipta
12	Al-Bâri'u	الْبَارِئُ	Yang Maha Melepaskan
13	Al-Mushawwiru	الْمُصَوِّرُ	Yang Maha Membentuk Rupa (makhluknya)
14	Al-Ghaffâru	الْغَفَّارُ	Yang Maha Pengampun
15	Al-Qahhâru	الْقَهَّارُ	Yang Maha Memaksa
16	Al-Wahhâbu	الْوَهَّابُ	Yang Maha Pemberi Karunia
17	Ar-Razzâqu	الرَّزَّاقُ	Yang Maha Pemberi Rezeki
18	Al-Fattâhu	الْفَتَّاحُ	Yang Maha Pembuka Rahmat

²¹ *Ibid.*

19	Al-`Alîmu	الْعَلِيمُ	Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)
20	Al-Qâbidlu	الْقَابِضُ	Yang Maha Menyempitkan (mahluknya)
21	Al-Bâsithu	الْبَاسِطُ	Yang Maha Melapangkan (mahluknya)
22	Al-Khâfidlu	الْخَافِضُ	Yang Maha Merendahkan (mahluknya)
23	Ar-Râfi`u	الرَّافِعُ	Yang Maha Meninggikan (mahluknya)
24	Al-Mu`izzu	الْمُعِزُّ	Yang Maha Memuliakan (mahluknya)
25	Al-Mudzillu	الْمُذِلُّ	Yang Maha Menghinakan (mahluknya)
26	As-Samî`u	السَّمِيعُ	Yang Maha Mendengar
27	Al-Bashîru	الْبَصِيرُ	Yang Maha Melihat
28	Al-Ḥakamu	الْحَكَمُ	Yang Maha Menetapkan
29	Al-`Adlu	الْعَدْلُ	Yang Mahaadil
30	Al-Lathîfu	اللطيفُ	Yang Mahalembut
31	Al-Khabîru	الْخَبِيرُ	Yang Maha Mengetahui Rahasia
32	Al-Ḥalîmu	الْحَلِيمُ	Yang Maha Penyantun
33	Al-`Adhîmu	الْعَظِيمُ	Yang Mahaagung
34	Al-Ghafûru	الْغَفُورُ	Yang Maha Pengampun
35	Asy-Syakûru	الشَّكُورُ	Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)
36	Al-`Aliyyu	الْعَلِيُّ	Yang Maha Tinggi
37	Al-Kabîru	الْكَبِيرُ	Yang Maha Besar
38	Al-Ḥafîdhu	الْحَفِيفُ	Yang Maha Menjaga
39	Al-Muqîtu	الْمُقْتِنُ	Yang Maha Pemberi Kecukupan
40	Al-Ḥasîbu	الْحَسِيبُ	Yang Maha Membuat Perhitungan
41	Al-Jalîlu	الْجَلِيلُ	Yang Mahamulia
42	Al-Karîmu	الْكَرِيمُ	Yang Maha Pemurah
43	Ar-Raqîbu	الرَّقِيبُ	Yang Maha Mengawasi
44	Al-Mujîbu	الْمُجِيبُ	Yang Maha Mengabulkan
45	Al-Wâsi`u	الْوَاسِعُ	Yang Maha Luas
46	Al-Ḥakîmu	الْحَكِيمُ	Yang Maha Bijaksana
47	Al-Wadûdu	الْوَدُودُ	Yang Maha Pencinta
48	Al-Majîdu	الْمَجِيدُ	Yang Maha Mulia

49	Al-Bà`itsu	الْبَاعِثُ	Yang Maha Membangkitkan
50	Asy-Syahîdu	الشَّهِيدُ	Yang Maha Menyaksikan
51	Al-Ḥaqqu	الْحَقُّ	Yang Mahabentar
52	Al-Wakîlu	الْوَكِيلُ	Yang Maha Memelihara
53	Al-Qawiyyu	الْقَوِيُّ	Yang Mahakuat
54	Al-Matînu	الْمَتِينُ	Yang Mahakokoh
55	Al-Waliyyu	الْوَالِيُّ	Yang Maha Melindungi
56	Al-Ḥamîdu	الْحَمِيدُ	Yang Maha Terpuji
57	Al-Muḥshî	الْمُحْصِي	Yang Maha Mengakulasi
58	Al-Mubdi`u	الْمُبْدِيُّ	Yang Maha Memulai
59	Al-Mu`îdu	الْمُعِيدُ	Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
60	Al-Muḥyi	الْمُحْيِي	Yang Maha Menghidupkan
61	Al-Mumîtu	الْمُمِيتُ	Yang Maha Mematikan
62	Al-Ḥayyu	الْحَيُّ	Yang Mahahidup
63	Al-Qayyûmu	الْقَيُّومُ	Yang Mahamandiri
64	Al-Wâjidu	الْوَاجِدُ	Yang Maha Penemu
65	Al-Mâjidu	الْمَاجِدُ	Yang Mahamulia
66	Al-Wâḥidu	الْوَاحِدُ	Yang Maha Tunggal
67	Al-Aḥadu	الْأَحَدُ	Yang Maha Esa
68	Ash-Shamadu	الصَّمَدُ	Yang Maha Dibutuhkan, Tempat Meminta
69	Al-Qâdiru	الْقَادِرُ	Yang Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan
70	Al-Muqtadiru	الْمُقْتَدِرُ	Yang Maha Berkuasa
71	Al-Muqaddimu	الْمُقَدِّمُ	Yang Maha Mendahulukan
72	Al-Mu`akhiru	الْمُؤَخِّرُ	Yang Maha Mengakhirkan
73	Al-Awwalu	الْأَوَّلُ	Yang Maha Awal
74	Al-Âhiru	الْآخِرُ	Yang Maha Akhir
75	Azh-Zhâhiru	الظَّاهِرُ	Yang Maha Nyata
76	Al-Bâthinu	الْبَاطِنُ	Yang Maha Ghaib
77	Al-Wâliy	الْوَالِي	Yang Maha Memerintah
78	Al-Muta`âli	الْمُتَعَالِي	Yang Maha Tinggi, Maha Luhur
79	Al-Barru	الْبَرُّ	Yang Maha Penderma
80	At-Tawwâbu	التَّوَّابُ	Yang Maha Penerima Tobat

81	Al-Muntaqimu	الْمُنْتَقِمُ	Yang Maha Pemberi Balasan
82	Al-'Afuwwu	الْعَمُورُ	Yang Maha Pemaaf
83	Ar-Ra`ûfu	الرَّؤُوفُ	Yang Maha Pengasih
84	Mâliku-l-Mulki	مَالِكُ الْمَلِكِ	Yang Maha Penguasa Kerajaan (Semesta)
85	Dzul-Jalâli wal-Ikrâmi	ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ	Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan
86	Al-Muqsithu	الْمُقْسِطُ	Yang Maha Pemberi Keadilan
87	Al-Jâmi`u	الْجَامِعُ	Yang Maha Mengumpulkan
88	Al-Ghaniyyu	الْغَنِيُّ	Yang Maha Kaya, Maha Berkecukupan
89	Al-Mughniyyu	الْمُغْنِي	Yang Maha Pemberi Kekayaan
90	Al-Mâni`u	الْمَانِعُ	Yang Maha Mencegah
91	Adh-Dhârru	الضَّارَّ	Yang Maha Penimpa Kemudharatan
92	An-Nâfi`u	النَّافِعُ	Yang Maha Memberi Manfaat
93	An-Nûru	النُّورُ	Yang Maha Bercahaya
94	Al-Hâdiyu	الْهَادِي	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	Al-Badî`u	الْبَدِيعُ	Yang Maha Pencipta Yang Tiada Bandingannya
96	Al-Bâqiyu	الْبَاقِي	Yang Maha Kekal
97	Al-Wârithu	الْوَارِثُ	Yang Maha Pewaris
98	Ar-Rasyîdu	الرَّشِيدُ	Yang Maha Pandai
99	Ash-Shabûru	الصَّابِرُ	Yang Maha Sabar

d. Keutamaan Asmaul Husna

Adapun keutamaan dari membaca Asmaul Husna yaitu: ²²

1) Mendekatkan Diri kepada Allah

Keutamaan utama Asmaul Husna adalah bahwa dengan membaca, memahami, dan mengamalkan makna dari setiap nama Allah seorang umat Islam dapat lebih dekat dengan-Nya sebab mengenal Asmaul Husna adalah jalan menuju kedekatan dengan Allah dan mendapatkan ridha-Nya.

2) Mengantarkan kepada Surga Allah

Barangsiapa yang mempelajari dan mengamalkan Asmaul Husna maka ia akan mendapatkan keberkahan yang paling utama yakni dijanjikannya surga oleh Allah Subhanahu waa ta'ala. Dalam hadist Shahih dari HR. Bukhari menyebutkan:

وَلِهَذَا قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, barangsiapa menghitungnya ia akan masuk surga*” (HR. Bukhari 2736, Muslim

2677

3) Sebab Dikabulkannya Doa

Membaca dan mengamalkan Asmaul Husna memiliki beberapa manfaat salah satunya adalah meningkatkan kemungkinan Allah akan mengabulkan doa seseorang. Hal ini berdasarkan pada Surat Al-A'raf ayat 180 yang merupakan firman Allah dalam Al-

²² Siti Marlina, "Pengaruh Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Pondok Pesantren Ash-Shohabah Kabupaten Bogor", Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nida El-Adabi Bogor, 2022, hlm. 33.

Qur'an. Berdasarkan ayat ini Allah memiliki nama-nama yang sangat indah dan mulia yaitu Asmaul Husna yang merupakan cerminan sifat-sifat Allah yang agung dan menakjubkan. Allah meminta hamba-hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya dengan membaca nama-nama ini maka dianjurkan dan bermanfaat untuk menyebut Asmaul Husna dalam doa sehingga akan dikabulkan doa baginya.²³

- 4) Memperoleh Anugerah Kasih Sayang dan Kemurahan Allah dengan Dzikir Menyebut Asmaul Husna

Asmaul Husna merupakan bacaan dzikir yang mulia karena memiliki beberapa keutamaan bagi yang mengamalkannya. Dzikir dengan Asmaul Husna dapat mempererat hubungan dengan Allah, meningkatkan keimanan, dan mendapatkan ketenangan batin.²⁴

2. Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

a. Definisi Implementasi

Istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris "implement," yang berarti melaksanakan atau menerapkan. Secara umum, implementasi dapat dipahami sebagai suatu upaya atau sarana untuk mewujudkan sesuatu yang memberikan dampak atau pengaruh terhadap hal lainnya. Implementasi merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan

²³ Laili Nisfi Romadani, "Kajian Ma'anil Hadis Keutamaan Penghafal Asmaul Husna", Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024, hlm. 36.

²⁴ Siti Marlina, Loc. Cit., hlm 34

dalam suatu kebijakan.²⁵ Menurut Nurdin Usman, implementasi berkaitan dengan berbagai kegiatan, aksi, serta proses dalam suatu sistem yang berjalan secara mekanis. Ia menekankan bahwa implementasi bukan sekadar rangkaian kegiatan biasa, melainkan merupakan aktivitas yang dirancang secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Browne dan Wildavsky menyatakan bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan.²⁶ Dengan demikian, implementasi adalah tindakan nyata yang dijalankan berdasarkan perencanaan yang matang dan tidak dilakukan secara acak atau spontan.

b. Definisi Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menjadikan sebuah tindakan atau perilaku tertentu dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan bukan hanya tentang pengulangan fisik tetapi juga melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang membuat tindakan tersebut menjadi otomatis atau alami. Suatu tindakan dikatakan sebagai kebiasaan jika tindakan tersebut terjadi secara alami tanpa pemikiran sadar atau persiapan sebelumnya. Kebiasaan didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu yang Panjang sehingga menimbulkan dorongan untuk bertindak tanpa berpikir terlebih

²⁵ Dewi Yuni Lestari, Ishak Kusnandar, dan Didin Muhafidin, "Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah secara Elektronik di Kabupaten Pangandaran," *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, no. 1 (April 2020): 184

²⁶ Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, dan Gusuf Undap, "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan," *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, no. 1 (2018): 3

dahulu²⁷. Dalam Pendidikan pembiasaan digunakan sebagai salah satu metode untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Siswa didorong untuk membiasakan diri melakukan hal-hal positif seperti disiplin waktu, menolong orang lain, dan menghormati orang lain. Pembiasaan dalam pendidikan penting untuk membentuk karakter individu dan menanamkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

Fadhillah Suralaga mendefinisikan pembiasaan sebagai suatu usaha yang terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hery Noer Aly mengatakab pembiasaan merupakan suatu strategi yang digunakan dalam pendidikan untuk membantu manusia memperoleh kebiasaan. Pembiasaan sendiri mengacu pada pola-pola perilaku yang konsisten, tetap, teratur, dan terus-menerus.²⁸

Pembiasaan merupakan suatu metode yang digunakan untuk melatih seseorang agar terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang.²⁹ Dalam kegiatan pembiasaan, selalu terdapat unsur pengalaman karena sesuatu yang dibiasakan adalah hal yang terus diamalkan atau dilakukan.³⁰ Jika pembiasaan dilakukan secara konsisten dan terus menerus, maka akan terbentuk karakter peserta didik yang terbiasa berperilaku disiplin, terpuji,

²⁷ Surtiyah, "PENANAMAN NILAI-NILAI DISIPLIN MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH DI SMP MUHAMMADIYAH SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS", *Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto*, 2018, hlm. 9

²⁸ Muhammad Dhafa Safarano, "PENGARUH PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA TERHADAP PEMBETUKKAN KEPRIBADIAN RELIGIUS SISWA KELAS VIII A DI SMPN ! KALIPURO BANYUWANGI", *Universitas Islam Maulana Ibrahim Malang*, 2023, hlm.20.

²⁹ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan", *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (Desember 2017): hlm. 205

³⁰ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter". (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 93

dan bertanggung jawab terhadap tugas yang mereka emban. Melalui proses ini pula diharapkan peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan adalah tindakan yang diperoleh melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi permanen dan otomatis.³¹ Pembiasaan merupakan cara untuk membentuk kebiasaan atau perilaku tertentu pada peserta didik.³²

Pembiasaan menjadi aspek penting yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak orang cenderung bertindak sesuai dengan kebiasaan yang telah terbentuk. Jika dalam kehidupan tidak ada proses pembiasaan, maka segala tindakan akan berjalan lambat karena harus selalu dipikirkan terlebih dahulu sebelum dilakukan. Oleh karena itu, pembentukan karakter sangat membutuhkan adanya pembiasaan yang diterapkan oleh guru kepada peserta didiknya.³³

Dari sudut pandang psikologis, pembiasaan termasuk dalam jenis teori belajar behavioristik.³⁴ Menurut tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner, E. Thorndike, dan Ivan Pavlov, teori pembiasaan menyatakan bahwa individu akan menyesuaikan respons tertentu terhadap suatu stimulus setelah menerima stimulus tersebut secara berulang-ulang. Dalam proses

³¹ Nurul Ihsani, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (Juli 2018), hlm. 52.

³² Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota", *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no.1 (Januari-April 2020), hlm.52.

³³ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan", *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (Desember 2018), h.191-192

³⁴ Lili Khoirunnisa, "Hubungan antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (Juni 2017), h. 59.

pembiasaan, terdapat tiga unsur penting yang mendukung, yaitu konsistensi, kontinuitas, dan kesungguhan. Konsistensi sangat penting karena peserta didik perlu memperoleh stimulus yang sama secara berulang agar respons yang diinginkan dapat terbentuk. Kontinuitas juga berperan karena stimulus yang diberikan secara terus-menerus akan membantu menciptakan kebiasaan. Sementara itu, kesungguhan diperlukan agar peserta didik benar-benar mampu membentuk respons yang diharapkan jika proses pembiasaan dilakukan secara serius dan konsisten.

Pembiasaan sering digunakan dalam konteks keagamaan untuk mengembangkan ikatan spiritual yang dalam seperti halnya membaca Asmaul Husna. Membaca Asmaul Husna secara teratur dan tekun merupakan praktik yang bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip nama Allah SWT yang memiliki sifat mulia untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini seorang Muslim dapat menjadi lebih dekat dengan Allah SWT dan meniru sifat-sifat-Nya dalam kehidupan nyata seperti kesabaran, keadilan, dan kasih sayang.

c. Definisi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang perlu dikuasai oleh setiap individu. Aktivitas membaca memungkinkan seseorang memperoleh informasi dari teks bacaan serta menambah pengetahuan yang dimilikinya.

Membaca adalah sebuah proses atau kegiatan yang melibatkan seperangkat keterampilan dalam mengelola bahan bacaan untuk memahami maknanya.³⁵ Dengan demikian, membaca adalah kegiatan yang bertujuan menambah wawasan dan informasi melalui teks yang dibaca.

Dalam penelitian ini, konsep membaca berbeda dari aktivitas membaca pada umumnya. Membaca Asmaul Husna tidak sama seperti membaca buku, majalah, koran, atau tulisan lain yang merupakan hasil karya manusia. Membaca Asmaul Husna berarti mengucapkan atau melafalkan nama-nama Allah yang indah dan mulia. Aktivitas ini merupakan bentuk dzikir kepada Allah SWT dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Kata *Al-Asma* adalah bentuk jamak dari *Al-Ism*, yang umumnya diartikan sebagai "nama". Kata ini berasal dari akar kata *Assumu* yang bermakna ketinggian, atau *Assimah* yang berarti tanda atau ciri. Sementara itu, *Al-Husna* merupakan bentuk feminin dari kata *ahsan*, yang berarti paling baik atau terbaik.³⁶ Asmaul Husna merujuk pada nama-nama Allah yang indah dan mulia, mencerminkan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya. Nama-nama ini berjumlah sembilan puluh sembilan dan diyakini sebagai representasi dari kekuasaan serta kemuliaan Allah.

³⁵ Arifin Ahmad, "Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV A SD Negeri 01 Metro Pusat", *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 2 Juli 2017, h. 77-78.

³⁶ Andrian Firdaus, "Pembiasaan membaca Asmaul Husna dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak di SDIT Abata Lombok (NTB)," *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, no. 2 (Juli-Desember 2019): 118-119

Melalui nama-nama tersebut, Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk berdoa dan memohon kepada-Nya.³⁷

Asmaul Husna merupakan rangkaian nama-nama Allah yang menunjukkan keindahan serta keperkasaan sifat-sifat-Nya yang sempurna.³⁸ Membaca Asmaul Husna dipercaya memberikan manfaat dan keutamaan bagi pembacanya, serta menjadi sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyampaikan doa. Secara tidak langsung, hal ini mencerminkan inti dari optimisme manusia dalam menggantungkan harapan kepada hal-hal yang baik.

Asmaul Husna adalah kumpulan nama-nama yang baik dan agung yang dimiliki oleh Allah SWT.³⁹ Nama-nama tersebut mencerminkan sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna. Terdapat 99 nama yang termasuk dalam Asmaul Husna, yang sebaiknya diketahui dan diamalkan oleh setiap Muslim.

Praktik melafalkan Asmaul Husna melibatkan penyebutan dan pengamalan nama-nama Allah yang indah dan mulia secara berulang-ulang hingga tertanam dalam rutinitas spiritual sehari-hari seseorang. Melalui praktik ini seorang Muslim memahami dan mengamalkan makna setiap nama Allah SWT dalam Asmaul Husna sehingga seseorang dapat memperdalam hubungan spiritualnya dengan Allah SWT dan menjadi sadar akan keagungan-Nya serta mengembangkan akhlak yang

³⁷ Moh. Syamsi Hasan, *Asmaul Husna (Keistimewaan, Khasiat dan Mengamalkannya)* (Surabaya: Amelia, 2015), 5

³⁸ M. Zaki Mubarak, Nailur Rahmawati, Muchlisin Nawawi, "Asmaul Husna dalam Al-Qur'an," *Journal of Arabic Learning and Teaching*, no. 1 (2021): 26.

³⁹ Umar Faruq, *Khasiat & Fadhilah 99 Asmaul husna (Nama-nama Indah Allah swt), Sifat 20 dan Shalawat* (Bandung: Pustaka Media, 2021), h. 7.

mewujudkan sifat-sifat ilahi seperti kesabaran, keadilan dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

Asmaul Husna memiliki berbagai manfaat ketika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca dan menghayati Asmaul Husna, seseorang dapat semakin mendekatkan diri serta lebih mengenal Allah SWT. Selain itu, melalui pengenalan terhadap nama-nama Allah yang indah ini, seseorang juga dapat memahami sifat-sifat-Nya, karena setiap nama mengandung makna dan sifat yang mencerminkan kebesaran-Nya. Membaca Asmaul Husna juga dapat menumbuhkan sikap husnudzan atau berprasangka baik kepada Allah SWT, serta mendorong umat Muslim untuk meneladani sifat-sifat tersebut dalam perilaku sehari-hari. Di samping itu, hal ini juga mampu menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT. Tak hanya itu, pengamalan Asmaul Husna memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hati, sekaligus menjadi sumber pahala bagi yang melakukannya secara ikhlas dan konsisten.⁴⁰

Asmaul Husna adalah sarana yang diberikan oleh Allah kepada setiap manusia agar melalui sarana tersebut mereka bisa meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Allah memperlihatkan keberadaan-Nya kepada manusia melalui bukti penciptaan makhluk lain. Keberadaan Allah tidak hanya dibuktikan lewat ciptaan-Nya, tetapi juga melalui nama-nama-Nya yang indah yang tercantum dalam Asmaul Husna.⁴¹

⁴⁰ Nursyamsi dan Afria Nelly, "Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Menghafal Asmaul Husna Melalui Metode Gerakan Tangan", *Jurnal Sibirantulang: Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no.1 (Juni 2022), h. 9

⁴¹ Sakim Sujatna, "Konsep Nama-nama Allah Menurut Al-Ghazali (Sebuah Tinjauan Semiotik)," *Journal Aqidah dan Filsafat Islam*, no. 1 (2018): 68.

Terdapat banyak keutamaan yang bisa diperoleh oleh manusia apabila mereka mau membaca, menghafal, dan berdoa dengan konsisten menggunakan Asmaul Husna. Ini adalah janji dari Allah SWT bagi siapa pun yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan nama-nama tersebut. Siapa yang mampu menghafal dan mengamalkannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga.

3. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

a. Definisi Pembentukan

Pembentukan berasal dari istilah “bentuk” yang berarti bengkok, dapat disesuaikan, representasi, produk akhir dapat dirasakan atau terlihat. Pembentukan mengacu pada proses menciptakan atau mengembangkan sesuatu. Pembentukan memerlukan pengaruh dari lingkungan sekitar, pembelajaran, dan pengalaman.⁴² Pembentukan adalah suatu proses atau tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan atau membentuk suatu kualitas atau karakter tertentu dalam diri individu. Pembentukan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai atau keterampilan pada seseorang melalui pendidikan, pengalaman, serta pengulangan tindakan hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Dalam konteks pembentukan karakter religius melibatkan proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara konsisten, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun melalui pengalaman hidup sehari-hari.

⁴² Marni Sintia, "PENGARUH PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SMAN I LIWA", *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2023, hlm. 35

Menurut Rosdiana, yang mengutip pendapat Sjarkawi, pembentukan merupakan hasil dari suatu upaya yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Karakter sendiri adalah ciri atau sifat khas seseorang yang berasal baik dari bawaan sejak lahir maupun dari pengaruh lingkungan tempat ia tumbuh.⁴³ Sementara itu, berdasarkan pandangan Aisyah yang juga dikutip oleh Rosdiana, pembentukan karakter adalah suatu proses yang melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, sekolah, lingkungan sekitar sekolah, dan masyarakat secara umum. Kolaborasi yang harmonis dan berkelanjutan antar pihak ini sangat penting dalam menciptakan karakter individu. Tanpa keterlibatan aktif semua pihak tersebut, pendidikan karakter cenderung akan berlangsung secara lamban, tidak efektif, bahkan berisiko mengalami kegagalan.⁴⁴

Lebih lanjut, Thomas Lickona, seperti dikutip oleh Ratna Megawangi, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai moral. Hasilnya akan tampak dari perilaku nyata seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat terhadap orang lain, serta etos kerja yang baik. Pandangan ini sejalan dengan konsep ta'dib, yaitu pengenalan, afirmasi, dan aktualisasi nilai-nilai yang dikenal dalam kehidupan.⁴⁵ Rosdiana, mengutip Muchlas Samani dan Hariyanto, menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-

⁴³ Rosdiana, dkk, Pembentukan karakter (Ditinjau dari Metode Kisah Pembelajaran PAI) h. 168.

⁴⁴ Rosdiana, dkk, Pembentukan karakter (Ditinjau dari Metode Kisah Pembelajaran PAI) h. 167.

⁴⁵ Rosdiana, dkk, Pembentukan karakter (Ditinjau dari Metode Kisah Pembelajaran PAI) h. 139.

nilai luhur ke dalam diri peserta didik, memperbarui tatanan kehidupan, serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sehingga terwujud peserta didik yang berkarakter mulia secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁴⁶

Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan beberapa tujuan dari pendidikan karakter, di antaranya: menyeimbangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; membentuk kebiasaan dan perilaku mulia yang selaras dengan nilai-nilai universal dan budaya religius bangsa; menanamkan semangat kepemimpinan serta rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus; mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan; serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, penuh persahabatan, memiliki semangat kebangsaan yang tinggi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai martabat (dignity).⁴⁷

Menurut Fauzil Adhim, sebagaimana dikutip oleh Rosdiana, karakter seseorang terbentuk dari perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dan hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Karakter yang kuat umumnya berkembang melalui penanaman nilai-nilai yang menekankan pemahaman mengenai baik dan buruk. Nilai-nilai ini dibangun melalui

⁴⁶ Rosdiana, dkk, Pembentukan karakter (Ditinjau dari Metode Kisah Pembelajaran PAI) h. 143.

⁴⁷ Kemendiknas, Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta 2010, h.9.

proses penghayatan dan pengalaman hidup, yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, bukan sekadar mencari pengetahuan secara teoritis.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pembentukan karakter, terutama pada anak-anak, penting untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Penanaman nilai baik dan buruk ini bertujuan agar peserta didik dapat menghayati serta memahami mana yang benar dan mana yang tidak, berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Selain itu, dalam proses pembentukan karakter ini juga diharapkan peserta didik mampu meneladani sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Pembentukan karakter memiliki beberapa prinsip dasar sebagaimana dijelaskan Rosdiana yang mengutip dari buku Muhammad Anis Matta. Pertama, prinsip bertahap, yang berarti proses perubahan, perbaikan, dan penyesuaian harus dilakukan secara perlahan dan sistematis. Kedua, prinsip kesinambungan, yang menunjukkan pentingnya latihan yang dilakukan secara terus-menerus agar karakter dapat terbentuk secara konsisten. Ketiga, prinsip momentum, yaitu memanfaatkan berbagai peristiwa sebagai sarana pendidikan dan pelatihan karakter. Keempat, prinsip motivasi intrinsik, yang artinya karakter akan terbentuk lebih kuat dan mendalam jika dorongan berasal dari keinginan dalam diri anak sendiri, bukan karena tekanan dari pihak luar. Terakhir, prinsip pembimbingan, menekankan bahwa pembentukan karakter tidak bisa

⁴⁸ Rosdiana, dkk, *Pembentukan Karakter (Ditinjau dari Metode Kisah Pembelajaran PAI)*, h.169.

dilakukan sendiri; diperlukan bimbingan dari orang lain, seperti guru atau pembimbing, agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.⁴⁹

b. Definisi Karakter Religius

Secara etimologis, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti "to engrave", atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai mengukir, menggambar, memahat, atau menggores. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter didefinisikan sebagai sifat atau watak batin seseorang yang membedakan individu satu dengan yang lain, mencakup tabiat, kepribadian, serta akhlak.⁵⁰

Dari definisi tersebut, karakter dapat dipahami sebagai tanda khas yang melekat pada diri seseorang. Ia merupakan pola perilaku yang bersifat pribadi dan mencerminkan kondisi moral individu. Dalam konteks umum, karakter seringkali dianggap sinonim dengan akhlak, yaitu cara berpikir dan bertindak yang mencerminkan nilai-nilai benar dan salah, serta baik dan buruk.⁵¹ Karakter akan berkembang menjadi kebiasaan yang terlihat dalam sikap dan perbuatan, dan tercermin secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pembangunan karakter perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai kebajikan agar dapat membentuk individu yang memiliki integritas dan akhlak mulia.

Secara terminologis, Thomas Lickona, dengan merujuk pada filsuf kontemporer Michael Novak, menjelaskan bahwa karakter adalah

⁴⁹ Rosdiana, dkk, *Pembentukan Karakter (Ditinjau dari Metode Kisah Pembelajaran PAI)*, h.170.

⁵⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2014) 19-20. Hlm. 29

⁵¹ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 116.

kombinasi harmonis dari berbagai kebajikan yang diakui oleh ajaran agama, karya sastra, tokoh bijak, dan orang-orang berakal sehat dalam sejarah. Novak menekankan bahwa tidak ada individu yang sepenuhnya baik, karena setiap orang pasti memiliki kekurangan.⁵² Menurut Lickona, karakter terdiri atas tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Karakter yang baik berarti seseorang memahami nilai-nilai kebaikan, memiliki keinginan untuk melakukannya, serta mewujudkannya dalam perbuatan nyata.⁵³ Dengan kata lain, karakter mencakup cara berpikir, sikap batin, dan kebiasaan bertindak.

Kata "religius" berasal dari bahasa Latin *religare* yang berarti mengikat atau menambatkan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini merujuk pada agama.⁵⁴ Seseorang yang religius menunjukkan sikap dan perilaku yang taat terhadap ajaran agama yang dianut, menghormati perbedaan dalam praktik ibadah antar agama, serta menjaga keharmonisan hidup di tengah masyarakat yang beragam.⁵⁵ Religiusitas mencerminkan kedalaman pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 81

⁵³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 81

⁵⁴ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat*, no. 2 (Oktober 2018): 153. 33

⁵⁵ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 130.

Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting. Salah satu misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Akhlak berperan sebagai panduan moral bagi manusia dalam menjalani kehidupan.⁵⁶ Oleh sebab itu, dalam sistem pendidikan umum, nilai-nilai Islam harus menjadi bagian integral yang membentuk karakter peserta didik. Artinya, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai bekal moral bagi siswa.

Bagi banyak orang, agama memberikan arah dan tujuan hidup. Meskipun seseorang bisa saja hidup secara etis tanpa menganut agama, dan tidak semua orang beragama hidup sesuai dengan ajaran agamanya, kebanyakan orang masih memandang agama sebagai sumber makna dan panduan hidup yang utama. Dalam konteks ini, menjunjung tinggi akhlak merupakan salah satu alasan fundamental keberagamaan.⁵⁷

Sementara itu, karakter religius dapat didefinisikan sebagai sifat dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai religius yang mencakup ketaatan kepada Tuhan, keimanan, serta kepekaan terhadap norma dan etika yang diajarkan oleh agama. Karakter religius merupakan pencerminan keyakinan spiritual seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan melalui perilaku, sikap, dan keputusan yang diambil berdasarkan nilai-nilai agama. Nilai-nilai keagamaan hendaknya

⁵⁶ Nurul Lailiyah, "Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembiasaan membaca Asmal Husna di SMPN 1 Ngoro Jombang," *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, no. 2 (September 2020), hlm. 161.

⁵⁷ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 81

ditanamkan kepada peserta didik dalam pendidikan agar mereka tidak hanya memiliki pengetahuan intelektual namun juga menjunjung tinggi akhlak dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agamanya. Pendidikan karakter religius bertujuan untuk menumbuhkan pertumbuhan spiritual yang mendalam sehingga memungkinkan siswa untuk mewujudkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Indikator Karakter Religius Menurut Teori Glock and Stark dalam bukunya yang berjudul “American Piety: The Nature Of Religious” yang dirujuk oleh Ancok dan Suroso mengungkapkan bahwa indikator karakter religius memiliki 5 dimensi sebagai berikut:⁵⁹

1) Dimensi Ideologis (Keyakinan)⁶⁰

Berkaitan dengan rukun iman yaitu

- a. Iman kepada Allah SWT : yaitu keyakinan penuh pada kuasa Allah SWT, patuh perintah Allah dan menyembah Allah yang Esa dengan hanya mengharap rida Allah SWT.
- b. Iman kepada malaikat: yaitu keyakinan penuh bahwa malaikat-malaikat Allah itu ada dan nyata.
- c. Iman kepada Kitab: yaitu keyakinan penuh kepada Kitab yang diwahyukan kepada para Rasul Allah melalui perantaraan malaikat

⁵⁸ Muhammad Mushfi El Iq Bali, & Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2019, vol. 9, no. 1, hlm. 8.

⁵⁹ Mustofa, M. A. (2021). *Religiusitas Anak Remaja di Desa Klurahan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

⁶⁰ Firdaus, Ahmad. *Peran Guru Dalam Membentuk Religiusitas Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri*. Diss. IAIN Kediri, 2021.

Jibril untuk mengajarkan umat manusia sebagai pedoman dalam kehidupan.

- d. Iman kepada rasul: yaitu percaya sepenuhnya kepada rasul yang menyebarkan ajaran agama Allah SWT supaya umat manusia menuju kejalan yang benar yaitu mengamalkan ajaran yang sesuai dengan yang Allah SWT perintahkan.
- e. Iman kepada hari kiamat: yaitu percaya sepenuhnya terhadap akan adanya hari akhir (kiamat) yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Hari akhir merupakan hari dimana manusia akan mendapatkan balasan dari perbuatan amalnya serta mempertanggung jawabkan perbuatan amalnya selama hidup di dunia.
- f. Iman kepada qada dan qadar: yaitu percaya dan pasrah menerima terhadap ketentuan dari Allah SWT adalah yang terbaik. Qada adalah ketentuan yang Allah tetapkan sebelum manusia lahir di dunia yang mencangkup kehidupan, kematian, dan juga takdirnya. Qadar adalah ketentuan yang belum pasti atau dapat diubah berdasarkan apa yang telah diperbuat dalam kehidupan maka akan mendapatkan hasil dari apa yang diperbuat.

2) Dimensi Ritual (Ibadah) :⁶¹

- a. Shalat wajib: Melaksanakan sholat wajib tepat waktu dan sesuai aturan yang diajarkan dalam Islam.

⁶¹ Ancok, Djameludin, Fuad Nashori Suroso, and Muh Sungaidi Ardani. *Psikologi islami: Solusi islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar, 2000.

- b. Membaca Al-Quran: Membiasakan diri untuk membaca dan memahami isi Al-Quran dan memahami makna dari setiap bacaannya.
 - c. Puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rosul: Menjalankan ibadah tambahan seperti puasa sunnah dan sholat sunnah sebagai bentuk mengikuti ajaran dan teladan Nabi Muhammad SAW.
 - d. Membayar zakat: Menunaikan kewajiban zakat dengan memberikan sebagian harta kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan kesesuaian syariat Islam.
 - e. Melakukan kegiatan keagamaan: Mengikuti aktivitas yang mendukung pengembangan spiritual seperti mendengarkan ceramah agama, berdakwah, atau mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan sesuai ajaran Islam.
- 3) Dimensi Intelektual (Pengetahuan):⁶²
- Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Alqur'an), mendalami agama dengan membaca buku-buku agama dan kitab.
- 4) Dimensi Eksperensial (Pengalaman):⁶³
- a. Bersyukur: Memiliki rasa terima kasih yang mendalam atas segala nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT baik dalam keadaan senang maupun sulit.
 - b. Sabar dalam menghadapi cobaan: Memiliki sifat tenang, tabah, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi ujian atau kesulitan

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

dalam hidup dengan keyakinan bahwa setiap cobaan adalah bagian dari rencana Allah SWT yang bertujuan mulia untuk setiap hambanya yang bersabar.

- c. Tawakkal: Melihat kegagalan sebagai bagian dari ujian hidup yang mengandung pelajaran atau hikmah dengan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada kehendak Allah setelah berusaha semaksimal mungkin sebagai bentuk percaya bahwa Allah SWT memiliki rencana yang paling baik.
- d. Takut ketika melanggar aturan Allah SWT : Memiliki rasa takut dan kesadaran yang tinggi untuk menjauhi perbuatan yang dilarang dengan keyakinan bahwa melanggar aturan-Nya dapat membawa konsekuensi yang buruk di dunia maupun akhirat.

5) Dimensi Konsekuensi⁶⁴

- a. Berkata jujur: Selalu mengungkapkan kebenaran tanpa menyembunyikan fakta meskipun dalam situasi yang sulit karena kejujuran adalah landasan utama dalam membangun kepercayaan.
- b. Jiwa pemaaf: Memiliki sikap yang lapang dada untuk memaafkan kesalahan orang lain, tidak menyimpan dendam, dan mengedepankan kedamaian dalam hubungan sosial.
- c. Suka menolong: Bersikap peduli terhadap orang lain dengan memberikan bantuan atau dukungan baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun materi dan tanpa mengharapkan imbalan.

⁶⁴ Ibid.

- d. Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan:
Menyadari dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil baik itu konsekuensi positif maupun negative serta berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Pengembangan karakter religius merupakan hal penting dalam Pendidikan yang harus diterapkan. Amalan melafalkan Asmaul Husna yang berjumlah 99 sebagai nama Allah yang menggambarkan sifat-sifat mulia-Nya dinilai efektif dalam menumbuhkan karakter religius. Asal usul Asmaul Husna terletak pada Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan bahwa nama-nama ini tidak hanya berfungsi sebagai informasi tetapi juga sebagai jalan untuk memperdalam hubungan seseorang dengan Allah dan memahami sifat-sifat-Nya yang mulia. Dalam konteks pendidikan Islam pembiasaan membaca Asmaul Husna dianggap sebagai langkah penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Dengan memahami dan menghayati makna dari nama-nama tersebut diharapkan peserta didik dapat menerapkan sifat-sifat yang baik dalam perilaku mereka sehari-hari. Teori pendidikan Islam menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter dimulai dengan hal-hal kecil hingga akhirnya membentuk kebiasaan positif. Kebiasaan-kebiasaan positif jika dilakukan berulang-ulang akan menjadi budaya positif dalam kehidupan peserta didik yang pada gilirannya akan memperkuat akhlak dan moralitas mereka. Asmaul Husna mengajarkan nilai-nilai yang merupakan bagian integral dari akhlak Islami. Dengan rutin membaca dan merenungkan makna nama-nama Allah

peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mencerminkannya dalam kehidupan mereka.

Penelitian Yuyun Yunarti menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter religius. Studi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca asmaul husna tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang nama-nama Allah SWT tetapi dapat memperkuat hubungan spiritual mereka serta memperbaiki sikap dan perilaku mereka. Pembiasaan membaca Asmaul Husna merupakan salah satu metode efektif dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter religius yang kuat dan sesuai dengan ajaran agama.⁶⁵

⁶⁵Yuyun Yunarti, "Pendidikan ke Arah Pembentukan Karakter", Jurnal Pendidikan Islam, No. 02, 2017, hlm. 265.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini berupaya mengeksplorasi mengenai implementasi pembiasaan membaca asmaul husna dan dampaknya terhadap karakter religius peserta didik kelas 9 MTs Walisongo Bululawang. Maka dari hal tersebut pendekatan yang cocok untuk mendeskripsikan dan menganalisis hal tersebut ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁶⁶ Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian. Metode kualitatif adalah teknik dalam penelitian yang digunakan untuk menyelidiki kejadian sosial secara mendalam dengan mengumpulkan dan menganalisis data non-numerik dan terorganisir untuk pemahaman dan penjelasan. Teknik pengumpulan data kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan memahami secara komprehensif signifikansi berbagai individu dan kelompok. Pendekatan ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi pengalaman dan perspektif individu serta memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana fenomena tersebut terjadi.⁶⁷

Metode kualitatif dipilih oleh peneliti guna memperoleh informasi yang lebih kongkret menggunakan analisis dokumen, wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait dan observasi langsung untuk mendapatkan data yang lebih spesifik tentang kejadian, gejala, dan konteks sosial. Setelah itu data yang diperoleh akan di

⁶⁶ Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset. *Yogyakarta: pustaka pelajar*, 1-634.

⁶⁷ Moleong, L. J. (2012). Prosedur Penelitian Dalam Moleong Pendekatan Kualitatif. *Rineka Cipta*.

analisis secara deskriptif untuk menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan dan mengidentifikasi pola dimanika yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut John W. Cresswell penelitian studi kasus berfokus pada suatu objek tertentu dan kemudian diteliti secara mendalam dengan tujuan mengungkap realitas di balik suatu fenomena.⁶⁸ Dalam hal ini peneliti menyelidiki sebuah kasus tertentu dalam yang terjadi dalam kurun waktu tertentu serta melibatkan aktivitas seperti program dan kebiasaan peserta didik. Selama waktu yang telah ditentukan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan terperinci. Dalam penelitian ini informasi dikumpulkan melalui analisis observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka dari itu penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama sebab peneliti akan mengupas secara mendalam mengenai bagaimana kebiasaan membaca Asmaul Husna mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa kelas 9 MTS Walisongo Bululawang Malang.

B. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi dilakukannya penelitian ini adalah di MTs Walisongo Bululawang Malang beralamatkan di JL. Tugu Ireng No. 11 Desa Kreet, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Pemilihan MTs Walisongo Bululawang Malang sebagai tempat dilaksanakan penelitian karena pada madrasah tersebut kebanyakan peserta didik mengalami kurangnya karakter religius seperti halnya yang dikatakan oleh pihak sekolah dan melalui observasi peneliti selama 3 bulan dan pada madrasah tersebut sudah menerapkan kegiatan pembiasaan

⁶⁸ Dimas Assyakurrohim and others, 'Case Study Method in Qualitative Research', Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3.01 (2022), 1-9 <<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>>.

membaca Asmaul Husna setiap hari sehingga pemilihan lokasi penelitian di sekolah tersebut menjadi hal yang sesuai dan menarik bagi peneliti.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti berfungsi sebagai alat sekaligus pengumpul informasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai salah satu ciri pembedanya. Instrumen utama dan pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti. Kehadiran peneliti sebagai pengamat dan informan langsung selama proses penelitian menjadi sangat penting sesuai dengan pendekatan penelitian yang dipilih yaitu kualitatif. Peneliti juga menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pengumpul data. Peran peneliti dalam penelitian ini sangat krusial sebab sebagai pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif dan keberhasilan serta validitas penelitian sangat bergantung pada keterlibatan dan posisi peneliti.⁶⁹

D. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari pernyataan atau kalimat bukan informasi numerik atau statistik.⁷⁰ Dalam penelitian kualitatif individu yang berpartisipasi dalam penelitian disebut sebagai informan karena merekalah yang memberikan wawasan dan informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data ini dapat berupa keadaan dan situasi latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitian utama adalah peserta didik Kelas 9 di MTS Walisongo Bululawang Malang.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

⁷⁰ Suliyanto (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer mengacu pada data yang dikumpulkan secara langsung dari partisipan dalam suatu studi penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer untuk penelitian ini dengan cara mewawancarai informan yaitu peserta didik kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang.

b) Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang didapat dari sumber lain dan tidak terhubung langsung dengan subjek penelitian. Adapun data sekunder didapat dari studi kepustakaan berupa literasi jurnal-jurnal, makalah, proposal, dan lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan metode yang dipergunakan dalam mendapatkan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka sebagai peran aktif dilakukan instrumen penelitian demi pengumpulan data. Peneliti sebagai instrumen penelitian melakukan persiapan sebelum melakukan penelitian dengan mempersiapkan segala sesuatunya sebelum terjun ke lapangan, seperti alat dan bahan serta menyusun pertanyaan yang ditunjukkan kepada narasumber. Bukti bahwa peneliti memahami sepenuhnya bahwa dirinya sebagai instrumen penelitian merupakan validasi atas pemahaman yang baik tentang metodologi penelitian dan penguasaan tentang objek yang akan diteliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data termasuk observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data tersebut supaya data informasi yang di dapat ternilai akurat seperti kenyataan di lapangan, yaitu :

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi alami dimana dengan mengamati suatu konteks tertentu secara menyeluruh tanpa mengubah apapun. Rencana observasi dilakukan pada tanggal 1 Desember 2024. Peneliti mengamati secara langsung objek penelitian untuk memahami lebih dalam mengenai segala aktivitas yang berlangsung di lapangan. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk menggambarkan latar belakang penelitian, seluruh aktivitas yang berlangsung, serta makna dan peran individu yang terlibat. Terdapat dua macam teknik observasi yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu non- partisipasi dan observasi partisipan. Dalam hal ini peneliti memilih untuk melakukan observasi partisipan sebab peneliti akan hadir untuk menyaksikan secara langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi dan ikut serta secara aktif dalam proses pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dibutuhkan.⁷¹ Peneliti akan melakukan beberapa kegiatan saat observasi diantaranya pengamatan lingkungan sekolah, wawancara dengan peserta didik, kepala sekolah, para guru dan siswa serta berpartisipasi dalam kegiatan yang ada pada MTs Walisongo Bululawang Malang.

⁷¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Meyniar Albina (Bandung: CV. Harva Creative, 2023) <<https://doi.org/http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/19091>>.

Untuk memudahkan peneliti melihat peristiwa yang terjadi di lapangan dan terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab tantangan penelitian, peneliti dalam penelitian ini memutuskan untuk mengumpulkan data melalui observasi partisipan. Penulis melakukan observasi langsung pada objek untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana praktik membaca Asmaul Husna mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa kelas 9 MTS Walisongo Bululawang Malang.

2. Wawancara

Secara umum penelitian kualitatif menggunakan tiga macam teknik wawancara yakni wawancara terstruktur, semi berstruktur, dan tidak berstruktur. Dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun secara metodis untuk mengumpulkan data, peneliti dalam hal ini memilih untuk melakukan wawancara tidak terstruktur. Tetapi dengan menggunakan panduan wawancara yang hanya berupa ringkasan masalah utama yang akan dibahas.⁷² Wawancara ini bersifat dinamis yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan dengan minat dan pandangan partisipan. Peneliti memiliki fleksibilitas penuh dalam merumuskan dan menyusun pertanyaan kepada partisipan dan urutan pertanyaan dapat disesuaikan dengan dinamika percakapan dan respon dari partisipan. Dan untuk partisipan diberikan kebebasan penuh dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa batasan panjang pendek jawaban sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Dalam penelitian ini diperlukan lebih dari satu kali kunjungan studi untuk mendapatkan data yang akurat. Tetapi

⁷² Imami Nur Rachmawati, 'Data Collection in Qualitative Research: Interviews', *Indonesian Journal of Nursing*, 11.1 (2007), 35–40 <<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>>.

peneliti juga harus pintar memilah mana informasi penting dan tidak penting.

Wawancara tatap muka akan dilakukan oleh peneliti. Untuk memilih waktu dan lokasi terbaik untuk wawancara peneliti harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang keadaan dan kondisi partisipan. Hal itu semua dilakukan agar peneliti menghasilkan kelengkapan informasi data mengenai “Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang”. Oleh karena itu peneliti akan berinteraksi dengan beberapa pihak terkait melalui wawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini agar memungkinkan interaksi langsung dengan partisipan sehingga mereka dapat mengajukan pertanyaan secara tatap muka. Melalui teknik wawancara para partisipan diberikan kesempatan untuk memberikan informasi secara langsung sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dan terperinci dari pertanyaan-pertanyaan peneliti.

3. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahan tertulis dari lembaga atau institusi yang menjadi subjek penelitian merupakan studi dokumentasi. Dokumentasi adalah data sekunder dalam sebuah penelitian yang diperlukan oleh peneliti sebab dokumentasi mencakup pengumpulan informasi dari berbagai dokumen, arsip, dan berbagai sumber lainnya yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti.⁷³ Analisis dokumentasi dapat membantu peneliti dalam membantu mengungkap konteks sejarah, kebijakan, perkembangan,

⁷³ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino, ‘Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19’, *Journal Of Lifelong Learning*, 4.1 (2021), 15–22 .

dan kejadian-kejadian yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti.⁷⁴ Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data sebab dokumentasi dapat memudahkan peneliti dalam mengakses informasi yang dibutuhkan dari lokasi penelitian dan juga memberikan bukti yang lebih jelas untuk mendukung data yang telah dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara.⁷⁵

H. Pengecekan Keabsahan Data

Sejumlah teknik yang sering digunakan untuk menguji validitas data penelitian. Tiga metode berikut ini yang dipilih oleh para peneliti untuk melakukan penelitian:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode penelitian yang melibatkan penggunaan beberapa strategi dalam satu studi untuk mengumpulkan data atau informasi. Dalam mengakumulasi serta membandingkan berbagai kumpulan data triangulasi membantu mengatasi potensi ancaman terhadap validitas dan reliabilitas data.⁷⁶ Dalam penelitian ini triangulasi digunakan untuk mendukung aspek teoritis, metodologis, dan interpretative penelitian. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu dalam penelitian ini.

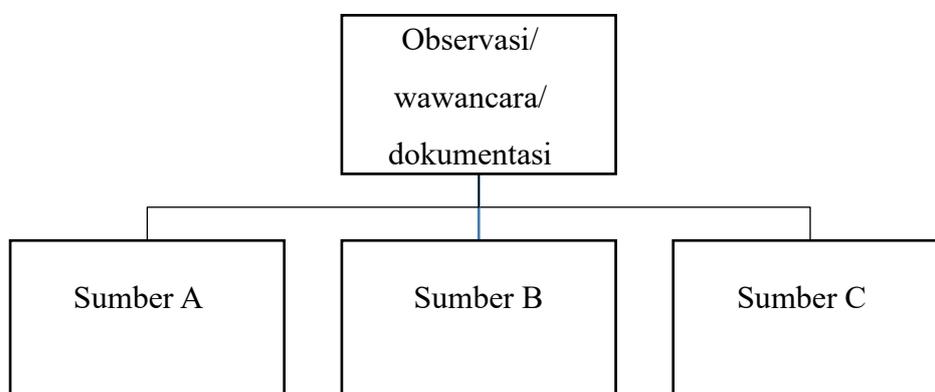
a. Triangulasi sumber

⁷⁴ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1–9.

⁷⁵ Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁷⁶ Syifaul Adhimah, 'Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)', *Jurnal Pendidikan Anak*, 9.1 (2020), 57–62.

Sugiono mendefinisikan triangulasi ialah sumber proses pengujian data yang diperoleh dari banyak sumber informan. Teknik ini dapat meningkatkan keakuratan data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung melalui beberapa sumber penghasil data atau informasi. Dengan menerapkan teknik yang serupa peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber infroman dalam penelitian.⁷⁷ Contohnya peneliti ingin mencari data atau informasi mengenai pembiasaan membaca asmaul husna terhadap karakter religius pesera didik, maka triangulasi dapat melakukan wawancara kepada peserta didik, kepala sekolah, guru agama, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah. Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan data, mengkatagorikannya, serta menganalisis kesamaan dan perbedaannya.

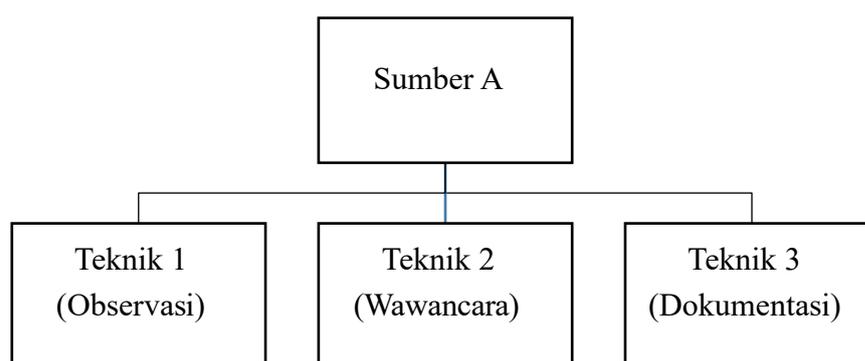


Gambar 3.1 Triangulasi Sumber

⁷⁷ Andarusni Alfansyur and Mariyani, 'Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial', *Historis*, 5.2 (2020), 146–50.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi keakuratan data dengan membandingkan hasil dari sumber-sumber yang sama melalui berbagai teknik. Disini peneliti dalam memperoleh informasi dengan menerapkan beragam teknik pengumpulan data dari sumber yang sama. Menurut pendapat Sugiono, triangulasi waktu dengan cara peneliti menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan juga dokumentasi lalu disatukan untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Jadi, untuk mengumpulkan informasi dari sumber yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data digunakan triangulasi teknis.⁷⁸



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik

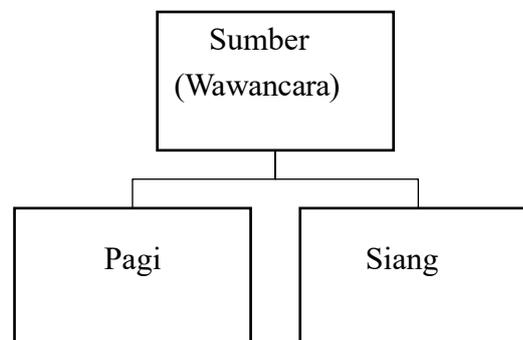
c. Triangulasi waktu

Teknik waktu ini digunakan untuk mengecek ulang data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang sama namun dalam konteks waktu dan situasi yang berbeda. Contohnya peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara kepada informan di pagi hari dalam kondisi fresh belum memiliki

⁷⁸ Alfansyur and Mariyani, 20220, Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial, hlm. 149.

banyak pikiran maka dengan hal itu akan menghasilkan data yang lebih akurat. Oleh karena itu verifikasi data melalui observasi, wawancara, dokumentasi atau teknik yang lain pada waktu dan situasi yang berbeda diperlukan untuk menegaskan kebenaran data. ketika hasil temuan masih menghasilkan data yang berbeda peneliti dapat melakukan pengujian berulang kali hingga mendapatkan kebenaran data.⁷⁹

Gambar 3.3 Triangulasi Waktu



2. Member Check

Proses penyerahan data dari peneliti kepada anggota yang lain atau pembimbing untuk dilakukannya konsultasi dikenal sebagai member check. Dari proses ini berbagai saran dapat muncul dan digunakan untuk memperbaiki serta menyempurnakan hasil penelitian. Teknik ini dilakukan untuk memastikan sejauh mana data yang dikumpulkan dengan informasi yang diberikan oleh informan. Jika data yang dikumpulkan disetujui oleh informan maka hasil data dianggap valid. Jika data yang dikumpulkan tidak valid maka peneliti perlu

⁷⁹ Alfansyur and Mariyani, 20220, Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial, hlm. 149-150.

melakukan diskusi dengan informan untuk mengevaluasi temuan. Apabila perbedaan antara data dan informasi dinilai cukup signifikan peneliti harus melakukan revisi terhadap temuannya agar sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan.⁸⁰

3. Menggunakan bahan referensi

Referensi dikutip sebagai bukti untuk mendukung validitas data yang dikumpulkan. Misalnya dalam kegiatan wawancara dengan informan peneliti membuat rekaman audio visual yang diambil selama kegiatan wawancara berlangsung. Bahan referensi tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang ditemukan oleh peneliti tidak hanya didasarkan oleh catatan tertulis tetapi juga didukung dengan bukti nyata dari rekaman audio-visual tersebut.⁸¹

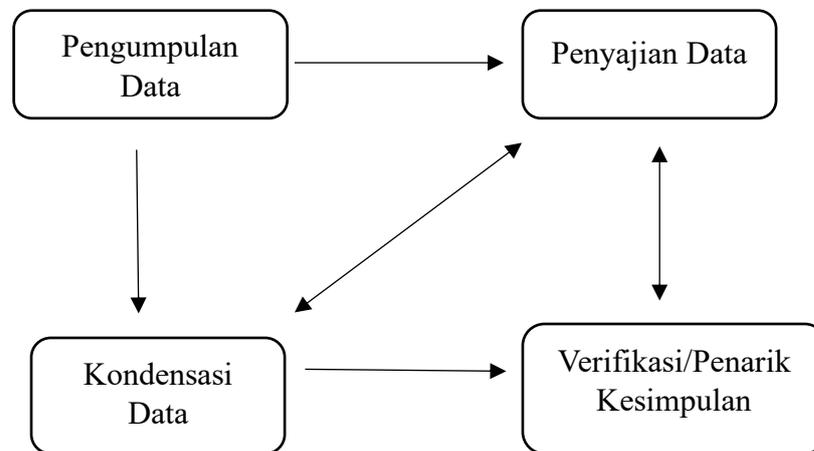
I. Analisis Data

Menurut Sugiono analisis data kualitatif adalah prosedur yang terorganisasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber-sumber lain dalam rangka untuk memberikan hasil yang mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir data, memecahnya menjadi bagian-bagian kecil, menyatukan informasi, membentuk pola-pola, mengelompokkan aspek-aspek terkait, mengidentifikasi rincian penting, dan merumuskan kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan

⁸⁰ Elma Sutriani and Rika Octaviani, 'Analisis Data Dan Keabsahan Data', INA-Rxiv, 2019, 1–22.

⁸¹ Arnild Augina Mekarisce, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat', JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12.3 (2020), 145–51.

tiga langkah yang terlibat dalam analisis data penelitian menurut Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan



Gambar 3.4 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Sumber : Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, (2014): Analisis Data Kualitatif⁸²

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses penting dalam mengumpulkan berbagai data yang diperlukan untuk penelitian. Metode yang digunakan meliputi melakukan observasi, wawancara dan mengumpulkan informasi yang diperlukan melalui dokumentasi. Informasi tersebut diperoleh melalui peneliti dan informan tentang bagaimana membaca Asmaul Husna secara rutin mmemberikan dampak terhadap karakter religius siswa kelas 9 MTS Walisongo Bululawang Malang. Selain

⁸² Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Analisis data kualitatif. Jakarta: Penerbit.

observasi peneliti juga mengumpulkan dokumentasi saat melakukan observasi di lokasi penelitian.

b) Kondensasi Data

Kondensasi data melibatkan peneliti memilih, menyederhanakan, dan merangkum data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Tujuan dari kondensasi ini adalah untuk menyusun informasi dengan cara yang lebih terkonsentrasi dan dapat diterapkan pada kebutuhan penelitian. Hal ini mencakup pengumpulan data dari wawancara yang telah dilakukan untuk memverifikasi bahwa informasi yang diperoleh relevan dengan subjek penelitian.

c) Penyajian Data

Menampilkan data meliputi pembuatan presentasi deskriptif hasil penelitian termasuk dokumentasi berupa gambar saat bekerja sama dengan informan dari MTs Walisongo Bululawang Malang. Termasuk melakukan analisis awal terhadap berbagai temuan data sebagai langkah awal dalam mengelola data.

d) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Membuat penarikan kesimpulan melibatkan keterlibatan dalam percakapan yang diinformasikan oleh temuan dari analisis dan penyajian data. Dalam menarik Kesimpulan peneliti akan mendasarkan temuannya pada observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang. Peneliti akan mendeskripsikan dan menarik kesimpulan mengenai implementasi pembiasaan membaca asmaul husna dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 9 MTS Walisongo Bululawang Malang. Kesimpulan-

kesimpulan tersebut diverifikasi sepanjang penelitian dengan beberapa cara yaitu meninjau ulang saat penulisan, menelaah kembali catatan lapangan, dan melakukan upaya menyeluruh untuk membandingkan temuan dengan data lainnya.

J. Prosedur Penelitian

Peneliti akan membahas dan memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah spesifik dalam melaksanakan penelitian ini selama tahap prosedur penelitian. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.⁸³

1. Persiapan

a. Merangkai rencana penelitian

Menemukan permasalahan yang berasal dari peristiwa yang sedang terjadi di tempat penelitian. Peneliti mengamati langsung mengenai peristiwa- peristiwa yang terjadi di lapangan untuk memperoleh data secara nyata bukan hanya dari informasi dokumen tertulis yang telah tersedia.

b. Menentukan lokasi penelitian

Peneliti memastikan bahwa dalam memilih tempat penelitian didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai dan apakah lokasi tersebut relevan dalam mendukung tujuan penelitian. Peneliti memastikan lokasi penelitian dapat diakses lebih mudah sehingga timbul rasa nyaman dan merasa aman selama proses penelitian dan peneliti meminta serta mempertimbangkan lokasi penelitian dari dinas pendidikan dan lainnya.

⁸³ Asep Suryana, 'Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif', Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2007, 5–10.

c. Mengatur perizinan

Sebelum melakukan kegiatan penelitian peneliti diharuskan telah membuat surat permohonan izin penelitian dan mengajukan surat permohonan perizinan kepada pihak berwenang dengan datang langsung ke lapangan serta berdiskusi mengenai kegiatan yang akan dilakukan di lapangan.

d. Melindungi dan menimbang keadaan

Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian maka peneliti diharuskan dapat melakukan penjagaan dan sosialisasi di lapangan. Dengan hal ini peneliti bisa mengetahui apakah partisipan merasa nyaman akan kehadiran peneliti. Jika dirasa di lapangan aman maka peneliti diterima baik oleh partisipan.

e. Menentukan subjek penelitian

Peneliti menentukan siapa dan apa saja yang akan diteliti di lapangan. Dengan hal ini peneliti harus berdiskusi terlebih dahulu dan meminta izin untuk mengambil data dari para subjek penelitian.

f. Mempersiapkan instrumen penelitian

Ada tiga teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi baik tertulis dan tidak tertulis.

g. Menjaga etika dalam kegiatan penelitian berlangsung

Peneliti menjaga kesopanan kepada warga sekolah. Etika tersebut dapat diterapkan dengan cara menghormati, menghargai, menerapkan nilai-nilai Islam dengan baik. Peneliti menjaga etika selama penelitian sehingga

informan akan terkesan dan memberikan data dengan penuh kepercayaan sehingga data yang terkumpul lebih dalam.

2. Lapangan

a. Menghayati dan menyusuri lapangan

Pertama peneliti dalam melakukan penghayatan dan penyelusuran kegiatan penelitian dengan di acara yaitu latar terbuka dan latar tertutup. Latar terbuka yakni dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi, tetapi hanya mengamati kejadian yang terjadi di lapangan. Sedangkan latar tertutup yakni peneliti terlibat langsung dalam interaksi seperti wawancara, diskusi, dan sebagainya. Dengan hal tersebut maka peneliti tidak hanya mengamati saja tetapi juga ada keterlibatan langsung di dalamnya. Kedua dalam kegiatan penelitian berlangsung diharuskan bagi peneliti untuk berpenampilan sopan santun dan menyesuaikan diri dengan adat, tata cara, kebiasaan, dan budaya di tempat penelitian yang dituju. Ketiga dalam kegiatan penelitian diharuskan bagi peneliti untuk bersikap netralitas dalam keterlibatan di tempat penelitian. Maksudnya peneliti tidak bersikap memihak pada salah satu pihak dan juga bisa membangun hubungan yang akrab dengan subjek penelitian atau informan. Dengan hal ini peneliti akan menghasilkan data yang lebih valid. Keempat dalam kegiatan penelitian berlangsung diharuskan bagi peneliti untuk menentukan jumlah waktu yang dialokasikan untuk studi kasus di lapangan. Peneliti harus memastikan bahwa semua data dapat terkumpul sesuai jadwal waktu yang ditentukan. Sehingga kegiatan penelitian bisa berjalan dengan maksimal.

b. Proaktif dalam segala kegiatan (mengumpulkan data informasi)

Dalam hal ini peneliti sebagai alat utama dalam proses berlangsungnya penelitian dimana ia diharuskan faham akan fenomena secara keseluruhan yang terjadi di lapangan. Sebab peneliti sebagai kunci utama dalam pencapaian hasil terkumpulnya data informasi.

3. Pengolahan data

a. Reduksi data

Peneliti melakukan penyederhanaan hasil penelitian agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

b. Penyajian data

Peneliti menyusun data penelitian yang telah di sederhanakan menjadi terstruktur sehingga akan lebih mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Peneliti merangkum semua hasil akhir dari data atau informasi penelitian di lapangan. Hal ini untuk mengetahui apakah rumusan masalah peneliti semua dapat terjawab.

d. Keabsahan data

Untuk menguji kebenaran data penelitian peneliti memilih untuk menggunakan tiga Teknik yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, member check, dan juga pemberian bahan referensi.

e. Paparan hasil penelitian

Peneliti memaparkan hasil data atau informasi yang telah di dapat di lapangan. Pemaparan hasil penelitian dengan laporan tertulis, presentasi di depan audiens, dan juga publikasi ilmiah.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

MTs Walisongo Bululawang merupakan salah satu madrasah tsanawiyah swasta yang berlokasi di Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lembaga pendidikan ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Walisongo dan memiliki komitmen kuat dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat. Dalam upayanya mewujudkan visi tersebut, MTs Walisongo menanamkan berbagai bentuk pendidikan karakter berbasis keislaman dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan rutin harian.

Salah satu program unggulan yang dijalankan di madrasah ini adalah pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh peserta didik, guru, dan staf madrasah. Bacaan Asmaul Husna tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian dari pembentukan spiritualitas dan nilai-nilai tauhid dalam diri siswa. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran akan kehadiran Allah SWT dan memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Tuhannya sejak usia dini.

Program pembiasaan ini secara khusus ditujukan untuk menumbuhkan karakter religius seperti kejujuran, disiplin, rasa tanggung jawab, rendah hati, dan kasih sayang kepada sesama. Karakter-karakter tersebut sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Dalam konteks peserta didik kelas 9, fase ini

merupakan tahap krusial dalam pembentukan jati diri sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas.

MTs Walisongo juga mengintegrasikan nilai-nilai Asmaul Husna dalam pembelajaran tematik, kegiatan keagamaan, dan pembinaan akhlak harian. Hal ini terlihat dari adanya evaluasi berkala yang dilakukan oleh wali kelas dan guru pendidikan agama Islam untuk memantau perkembangan karakter peserta didik. Dukungan dari pihak orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar juga memperkuat implementasi program ini sebagai budaya sekolah (school culture).

Penelitian ini berfokus pada kegiatan implementasi pembiasaan membaca Asmaul Husna dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas 9, karena pada tingkat ini siswa telah memiliki kemampuan reflektif yang cukup matang dan menunjukkan perkembangan karakter yang relatif stabil. Dengan demikian, pengukuran dampak program dapat dilakukan secara lebih valid dan menyeluruh.

1. Sejarah MTs Walisongo Bululawang

MTs Walisongo Bululawang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Walisongo, berlokasi di Jalan Tugu Ireng No. 11, Kregbet, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Yayasan ini menaungi beberapa lembaga pendidikan lainnya, yaitu RA Al Khodijah, MI Al Adroiyah, dan SMK Walisongo, yang bersama-sama membentuk ekosistem pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah atas.

MTs Walisongo Bululawang didirikan pada tahun 1993 dengan tujuan menyediakan pendidikan berbasis Islam yang berkualitas bagi masyarakat sekitar. Kepala sekolah pertama yang memimpin madrasah ini adalah Bapak Nurkholis,

yang dikenal sebagai sosok pendidik yang berdedikasi tinggi dalam membangun fondasi awal institusi ini. Di bawah kepemimpinannya, MTs Walisongo mulai berkembang dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan.

Seiring berjalannya waktu, MTs Walisongo Bululawang terus mengalami perkembangan baik dari segi sarana prasarana maupun kualitas pendidikan. Madrasah ini telah terakreditasi A berdasarkan SK No. 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 yang dikeluarkan pada tanggal 17 November 2017, menunjukkan bahwa institusi ini telah memenuhi standar mutu pendidikan yang tinggi.

Dalam hal kurikulum, MTs Walisongo Bululawang menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas 7, yang memberikan keleluasaan bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri sesuai minat dan bakat mereka. Sementara itu, untuk kelas 8 dan 9 masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13), yang menekankan pada penguatan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kombinasi kedua kurikulum ini diharapkan dapat memberikan pendidikan yang holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

MTs Walisongo Bululawang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan. Dengan dukungan tenaga pendidik yang profesional dan fasilitas yang memadai, madrasah ini berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi lembaga yang mampu mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Profil MTs Walisongo Bululawang

MTs Walisongo Bululawang merupakan salah satu madrasah tsanawiyah swasta di bawah naungan Yayasan Walisongo Bululawang, Kabupaten Malang. Madrasah ini berdiri sejak tahun 1993 dan terus berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berkomitmen mencetak generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. MTs Walisongo tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pembinaan karakter, spiritualitas, serta keterampilan sosial peserta didik.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam yang terpadu, MTs Walisongo Bululawang menjalin sinergi dengan unit pendidikan lain di bawah yayasan yang sama, yakni RA Al Khodijah, MI Al Adroiyah, dan SMK Walisongo. Madrasah ini telah terakreditasi dengan predikat A dan terus meningkatkan kualitasnya melalui pembaharuan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan fasilitas penunjang pembelajaran. Adapun visi dan misi MTs Wali Songo Tahun 2024-2025 adalah:

Tabel 4.1 Visi Misi MTs Wali Songo

No	Keterangan	Isi
1	Visi	Terbentuknya lulusan yang cerdas, kreatif, berprestasi, berakarakter, dan berakhlakul karimah.
	Indikator Visi 1	Pengembangan kurikulum yang berkualitas
	Indikator Visi 2	Lulusan yang cerdas
	Indikator Visi 3	Lulusan yang kreatif
	Indikator Visi 4	Lulusan yang berprestasi
	Indikator Visi 5	Lulusan yang berakarakter
	Indikator Visi 6	Lulusan yang berakhlakul karimah
2	Misi	Menjadi Madrasah yang diminati masyarakat karena menghasilkan lulusan yang cerdas
		Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki kemantapan aqidah, kesadaran beragama, dan berakhlakul mulia serta memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan sebagai prasyarat

	memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dunia kerja, dan lingkungan masyarakat
	Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang cakap, percaya diri, bertanggung jawab, berkarakter dan berprestasi
	Memiliki tenaga guru yang bersertifikat profesional

3. Struktur Organisasi

Tabel 4.2 Struktur Organisasi MTs Wali Songo

Jabatan	Nama
Kepala Sekolah	Siti Ais, S.Pd
Waka Kurikulum	Zuliati Ningsih, M.Si
Waka Kesiswaan	Titik Lusianah, S.Si
Waka Sarpras	Lutfi Irawan, S.Pd
Ka. TU dan Operator EMIS	Nur I'mi Ratna, S.Pd
Bendahara dan Operator Simpatika	Shofi Roifoqoh, S.Pd
Ka. Perpustakaan	Amalia Firdausiah, S.Pd
Koordinator Seksi PPDB dan Ekskul	Titik Lusianah, S.Si
Koordinator Seksi PHBI (Zakat, Idul Adha)	Lutfi Irwan, S.Pd
Koordinator Seksi PHBI Maulid Nabi	Zuliati Ningsih, S.Si
Koordinator Seksi Wisuda	Amalia Firdausiah, S.Pd
Koordinator Seksi UKS	Tri Wahyuni, S.Pd
Koordinator Seksi Koperasi	Tri Wahyuni, S.Pd
Koordinator Seksi PHBN	Alfian Ghozi, S.Pd
Koordinator Seksi Tabungan dan Wisata	Wali Kelas
Wali Kelas VII A	Lutfi Irwan, S.Pd
Wali Kelas VII B	Khusnul Khotimah, S.Pd
Wali Kelas VII C	Tri Wahyuni, S.Pd
Wali Kelas VIII A	Lilla Lisdia, S.Pd
Wali Kelas VIII B	Zuliati Ningsih, S.Si
Wali Kelas VIII C	Nailun Najjah, S.Pd
Wali Kelas IX A	Noer Fawaidz, S.T
Wali Kelas IX B	Alfian Ghozi, S.Pd
Wali Kelas IX C	Amalia Firdausiah, S.Pd

4. Penilaian Guru

Dalam rangka mempertahankan kualitas pengajar yang baik, MTs Wali Songo secara rutin melakukan penilaian guru. Penilaian ini digunakan untuk mengevaluasi kompetensi, meningkatkan kinerja, dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Adapun contoh jadwal penilaian guru dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4.3 Jadwal Penilaian Guru MTs Wali Songo

No	Nama Guru	Jabatan	Mapel	Hari/Tanggal
1	Siti Aisa, S.Pd	Kepala Madrasah	PKN 7, 8, 9	
			SBD 8, 9	
2	Lutfi Irawan, S.Pd	Waka Sarpras,	IPS 7, 8, 9	7A/KAMIS, 13 FEBRUARI 2025 JAM 5, 6, 7
3	M.N. Fawaid	Wali Kelas 9A	Alqur'an H 7, 9	7B/SENIN, 10 FEBRUARI 2025 JAM 1-2
			TIK 7	
4	Titik Lusianah, S.Pd	Waka Kesiswaan	IPA 7, 8	8A/JUMAT, 7 FEBRUARI 2025 JAM 1-2
5	Amalia Firdousia, S.Pd	Ka. Perpus, Wali Kelas 9C	B. Arab 7, 8, 9	KAMIS, 6 FEBRUARI 2025 JAM 7-8
			Al-Qur'an 9	
6	Zulaiati Ningsih, S.Si	Waka Kurikulum, Wali kelas 8B	Ipa 9	9B/SENIN, 3 FEBRUARI 2025 JAM 1-2
			Prakarya 7,8, 9	
			SBD 8	
7	Nur Umi Ratna, S.Pd	Wali Kelas 7B	Fiqih 7, 8, 9	9B/RABU, 19 FEBRUARI 2025 JAM 1-2
8	Shofi Rofiqoh, S.Pd		B. Indonesia 7, 8	8C/RABU, 12 FEBRUARI 2025 JAM 1-2

9	Tri Wahyuni, S.Pd	Wali Kelas 7C	MTK 7, 8, 9	9A./RABU, 26 FEBRUARI 2025 JAM 1-2
10	Lillah Lisda Iftah. S.Pd	Wali Kelas 8A	B. Inggris 7, 8, 9	7A,/ RABU, 16 APRIL 2025 JAM 1- 2
11	Nailun Najjah, S.Ag	Wali Kelas 8C	AA 7, 8, 9	
			SKI 7, 8, 9	7B/KAMIS, 17 APRIL 2025 JAM 5- 6
12	Widya Rahmawati, SH,S.Pd		B. Daerah 7, 8, 9	8B/ KAMIS, 24 APRIL 2025 JAM 8- 9
13	Abror Mushofi, S.Pd		IPS 9A	9A/JUMAT, 25 APRIL 2025 JAM 1- 2
14	Khusnul Khotimah, S.Pd	Wali Kelas 7B	B. Indonesia 7B, 9	9C/ KAMIS, 20 FEBRUARI 2025 JAM 5-6
15	Alfan Ghozi Zamzani, S.Pd	Wali Kelas 9B	PJOK 7, 8, 9	8C/KAMIS, 27 FEBRUARI 2025 JAM 1-2

5. Program Unggulan

Dalam rangka membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta jiwa religius dan sosial yang tinggi, MTs. Wali Songo melaksanakan berbagai program pembiasaan dan kegiatan pendukung yang dilaksanakan secara rutin. Berikut adalah beberapa program unggulan yang menjadi bagian dari pembinaan karakter dan pengembangan potensi siswa:

a. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, seluruh siswa bersama dewan guru melakukan pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT,

membiasakan peserta didik untuk mengingat nama-nama Allah yang agung, serta menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan penuh keberkahan.

b. Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah

Sebagai bagian dari pembentukan karakter religius, siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah di lingkungan madrasah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai wujud implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk melatih kedisiplinan dan kekhusyukan siswa dalam menjalankan ibadah.

c. Tahfidzul Qur'an

Program tahfidzul Qur'an merupakan salah satu kegiatan unggulan yang bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus meningkatkan kemampuan hafalan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dan didampingi oleh guru pembimbing yang kompeten, dengan target hafalan yang disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing.

d. Pojok Baca (Literasi Kelas)

Untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa, MTs. Wali Songo menerapkan program "Pojok Baca" di setiap kelas. Program ini berupa penyediaan rak khusus yang berisi beragam buku bacaan edukatif, seperti buku cerita Islami, biografi tokoh, majalah remaja islami, hingga buku pengetahuan umum. Siswa didorong untuk membaca di waktu luang, baik sebelum pelajaran dimulai maupun saat istirahat, sehingga minat baca dan wawasan mereka terus berkembang.

e. Ekstrakurikuler Unggulan

Madrasah menyediakan berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Beberapa kegiatan yang paling menonjol dan menjadi kebanggaan sekolah antara lain:

- 1) Sepak Bola, yang telah banyak menorehkan prestasi dalam berbagai kejuaraan tingkat kecamatan hingga kabupaten.
- 2) PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate), sebagai wadah pembinaan mental, kedisiplinan, serta pembentukan karakter dan jiwa persaudaraan.
- 3) Drumband, yang tampil memukau dalam berbagai acara resmi dan lomba, serta menjadi salah satu ikon seni di MTs. Wali Songo.

f. Sabtu Sehat Ceria

Setiap hari Sabtu, MTs. Wali Songo mengadakan program "Sabtu Sehat Ceria" yang berisi kegiatan olahraga bersama seperti senam dan jalan sehat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik siswa, menanamkan semangat hidup sehat, serta mempererat hubungan antar siswa dan guru dalam suasana yang santai namun tetap edukatif.

g. Apel Pagi

Kegiatan apel pagi dilaksanakan secara rutin sebelum memulai pelajaran setiap hari. Dalam kegiatan ini, siswa dibina untuk meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta mendengarkan pengarahan atau informasi penting dari guru maupun kepala madrasah. Apel pagi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang

Proses implementasi pembiasaan membaca Asmaul Husna di kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang dilakukan secara rutin dan terstruktur sebagai upaya membentuk karakter religius siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dengan bimbingan langsung dari guru atau oleh siswa yang ditunjuk secara bergantian. Program ini bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pengenalan dan pemahaman terhadap nama-nama Allah yang mulia, sehingga tidak hanya menjadi hafalan semata, tetapi juga membekali siswa dengan makna dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti tingkat fokus dan motivasi siswa yang beragam, pelaksanaan program ini tetap konsisten dan menunjukkan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Kepala Sekolah Ibu Siti Aisa, S. Pd. menyatakan bahwa:

“Program pembiasaan membaca Asmaul Husna ini dibuat karena banyak siswa yang terlihat nakal dan kurang religius. Kami sering mendapati siswa yang kurang sopan kepada guru, saling mengejek satu sama lain, bahkan tidak jarang ada yang terlibat dalam pelanggaran tata tertib. Sebagai lembaga pendidikan Islam, tentu kami prihatin dan merasa bertanggung jawab. Harapannya, dengan program ini siswa bisa berubah menjadi lebih baik secara akhlak. Kami ingin karakter mereka dibentuk dari dalam, bukan karena takut dihukum, tapi karena merasa dekat dengan Allah. Dengan mengenal dan menghayati nama-nama Allah yang penuh kasih, adil, sabar, dan bijaksana, kami percaya siswa akan terdorong untuk meneladani sifat-sifat itu dalam kehidupan sehari-hari. Kami ingin suasana sekolah lebih religius, lebih damai, dan kegiatan belajar pun jadi lebih kondusif.”⁸⁴ [SA.RM1.01]

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aisa, S. Pd., selaku Kepala Sekolah MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 5 April 2025

Pernyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang utama program adalah sebagai respon atas perilaku siswa yang dinilai kurang mencerminkan nilai-nilai religius. Program ini dimaksudkan menjadi sarana pembinaan akhlak dan karakter keagamaan siswa melalui internalisasi sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna.

Waka Kurikulum Ibu Zuliati Ningsih, M. Si. menambahkan bahwa:

“Kami di madrasah memang ingin menguatkan karakter Islami siswa karena citra kami sebagai lembaga pendidikan Islam harus tercermin dalam perilaku peserta didik. Jadi bukan hanya mengajar sains, matematika, atau bahasa saja, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam jiwa mereka. Program pembiasaan Asmaul Husna ini menjadi bagian dari upaya kami mewujudkan hal tersebut. Kami tidak ingin kegiatan ini sekadar rutinitas tanpa makna, maka kami dorong setiap guru untuk tidak hanya membacakan, tapi juga menyisipkan penjelasan atau refleksi sederhana tentang makna Asmaul Husna yang dibaca. Misalnya ketika membaca 'Ar-Rahman', guru bisa mengajak siswa berdiskusi singkat tentang pentingnya bersikap kasih sayang di sekolah dan rumah. Dengan begitu, kegiatan ini bisa berdampak lebih dalam.”⁸⁵ [ZN.RM1.01]

Hal ini mengindikasikan bahwa program pembiasaan ini sejalan dengan identitas lembaga sebagai madrasah, yang memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif.

Sedangkan Waka Kesiswaan Ibu Titik Lusianah S. Si. menegaskan:

“Asmaul Husna dipilih karena berisi sifat-sifat Allah yang bisa menjadi teladan untuk siswa. Kami ingin nilai-nilai itu tertanam dalam diri mereka, bukan hanya sekadar hafalan yang dilombakan. Sifat-sifat seperti ar-Rahim (maha penyayang), al-Adl (maha adil), as-Sabur (maha sabar)—semua itu sangat relevan untuk anak usia remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Kami berharap pembiasaan ini membuat mereka lebih reflektif, lebih mampu menahan emosi, lebih peduli terhadap sesama, dan tentu saja lebih sadar akan pentingnya hubungan mereka dengan Allah. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga sekaligus menjadi sarana penguatan soft skill, terutama saat siswa diberi kepercayaan untuk memimpin pembacaan di depan kelas.”⁸⁶ [TL.RM1.01]

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Zuliati Ningsih, M. Si., selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 7 April 2025

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah S. Si., selaku Waka Kesiswaan MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 9 April 2025

Pernyataan ini menekankan alasan pemilihan Asmaul Husna sebagai materi utama program, yakni karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap relevan untuk membentuk karakter siswa, seperti sifat ar-Rahman (penyayang), al-Adl (adil), dan as-Sabur (sabar).

Secara teknis, implementasi program ini dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Ibu Siti Aisa, S. Pd. Menjelaskan:

“Kegiatan dilakukan sebelum pelajaran dimulai, sekitar pukul 06.45 pagi, biasanya saya yang memimpin pembacaan bersama siswa, terutama di kelas saya. Tapi kalau saya sedang ada tugas di ruang guru, siswa yang saya tunjuk akan menggantikan. Pembacaan ini menjadi pembuka hari di sekolah kami, sebagai bentuk penyucian hati sebelum menerima ilmu. Kami ingin siswa memulai harinya dengan hal-hal baik, yang menenangkan hati dan menyiapkan mental untuk belajar. Suasana pagi yang sunyi, ditambah lantunan nama-nama Allah, sangat membantu menciptakan lingkungan yang damai.”⁸⁷ [SA.RM1.02]

Penjelasan ini mengilustrasikan bahwa pembiasaan Asmaul Husna dijadikan rutinitas pagi sebagai pembuka kegiatan belajar mengajar, dan pelaksanaannya langsung dibimbing oleh guru kelas untuk memastikan keteraturan dan keseriusan siswa.

Hal senada disampaikan oleh Ibu Zuliati Ningsih, M. Si.:

“Pelaksanaannya dari hari Selasa sampai Sabtu, dilakukan secara serempak di semua kelas, dipimpin oleh guru kelas masing-masing dan tidak dilaksanakan di hari senin karena hari senin upacara bendera. Kami sudah jadwalkan secara formal dan masuk ke dalam agenda harian sekolah. Bahkan dalam supervisi kelas, kami selalu mengecek apakah kegiatan ini berjalan atau tidak. Kalau ada kelas yang belum melaksanakan, guru pembimbing akan langsung diberi masukan. Jadi bukan sekadar formalitas, tapi memang menjadi budaya sekolah yang kami bangun bersama.”⁸⁸ [ZN.RM1.02]

Selain itu juga berdasarkan hasil observasi berikut:

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aisa, S. Pd., selaku Kepala Sekolah MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 5 April 2025

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Zuliati Ningsih, M. Si., selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 7 April 2025

"Setiap pagi, dari hari Selasa sampai Sabtu, guru rutin membiasakan siswa membaca Asmaul Husna di kelas masing-masing. Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 09.00, biasanya berlangsung selama 10 menit, termasuk doa dan sedikit penjelasan makna dari nama-nama Allah. Guru yang membimbing mereka setiap pagi, supaya mereka lebih semangat dan memahami manfaat spiritual dari kegiatan ini. Guru juga tempelkan teks Asmaul Husna di dinding kelas, jadi siswa bisa lebih mudah membacanya. Sebagian besar anak-anak mengikuti dengan tertib, walau kadang masih ada yang ngobrol sendiri, tapi guru terus berupaya memberi motivasi agar mereka lebih serius." ⁸⁹ [PGIPA.01]

Implementasi yang serempak dan dilakukan setiap hari kecuali hari Senin karena ada upacara bendera menandakan adanya sistematisasi yang konsisten dan terstruktur, sebagai bentuk komitmen sekolah dalam membudayakan nilai-nilai religius secara menyeluruh.

Sementara itu, Ibu Titik Lusianah S. Si. menyebutkan bahwa:

"Kadang yang memimpin adalah guru, tapi bisa juga siswa yang ditunjuk. Biasanya kami beri giliran agar semua siswa punya kesempatan memimpin, biar mereka belajar percaya diri. Yang penting kegiatan tetap dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Kami juga menilai bahwa kegiatan ini bisa jadi latihan kepemimpinan yang bagus, terutama untuk siswa yang cenderung pasif. Kalau diberi tanggung jawab, lama-lama mereka akan terbiasa tampil dan punya rasa tanggung jawab terhadap suasana kelas yang religius." ⁹⁰ [TL.RM1.02]

Pernyataan ini memperlihatkan adanya pelibatan aktif siswa dalam kepemimpinan kegiatan, yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan partisipasi siswa terhadap kegiatan keagamaan di sekolah.

Dalam praktiknya, guru-guru menghadapi berbagai tantangan. Ibu Siti Aisa, S. Pd. mengungkapkan:

"Ada saja siswa yang menganggap kegiatan ini sebagai formalitas. Mereka kadang tampak bosan, apalagi kalau sudah hafal, jadi mengucapkannya seperti robot, tanpa penghayatan. Itu tantangan besar kami. Kami harus terus mencari cara agar kegiatan ini tetap bermakna. Kadang saya selingi dengan pertanyaan reflektif: 'Apa yang

⁸⁹ Hasil Observasi pada kegiatan belajar mengajar pada tanggal 21 April 2025, Pukul 09.00-10.00 WIB, bertempat di Ruang Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah S. Si., selaku Waka Kesiswaan MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 9 April 2025

kalian rasakan setelah membaca Asmaul Husna hari ini?' Itu sederhana, tapi bisa membuka diskusi dan membuat mereka berpikir.”⁹¹ [SA.RM1.03]

Kendala ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memahami esensi kegiatan, sehingga pelaksanaannya menjadi kurang bermakna bagi sebagian dari mereka. Hal ini menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas implementasi program.

Ibu Zuliati Ningsih, M. Si. menyebutkan:

“Beberapa siswa malah masih bercanda saat pembacaan, jadi memang harus terus diingatkan. Kadang kami harus turun langsung ke kelas dan menegur mereka. Tapi kami juga sadar, pendekatannya harus lembut. Bukan semata-mata ditegur, tapi diajak memahami kenapa kegiatan ini penting. Kalau mereka sudah merasa terlibat, biasanya kesadaran itu muncul perlahan.”⁹² [ZN.RM1.03]

Fenomena ini mengindikasikan masih adanya kurangnya kedisiplinan dan keseriusan dari sebagian siswa, yang menuntut peran aktif guru dalam memberikan bimbingan dan arahan yang berkelanjutan.

Ibu Titik Lusianah S. Si. menambahkan:

“Masalah utamanya itu kesadaran siswa yang masih rendah, jadi perlu terus dimotivasi. Bukan hanya oleh guru agama, tapi semua guru. Kami juga minta wali kelas untuk selalu mengingatkan siswa bahwa Asmaul Husna bukan sekadar bacaan, tapi bentuk dzikir dan refleksi diri. Kami juga rencanakan untuk mengadakan lomba atau apresiasi kecil-kecilan bagi siswa yang menunjukkan perubahan sikap selama program ini berlangsung, agar mereka merasa dihargai dan terus termotivasi.”⁹³ [TL.RM1.03]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa salah satu fokus utama yang harus diperkuat dalam implementasi program adalah menumbuhkan kesadaran intrinsik

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aisa, S. Pd., selaku Kepala Sekolah MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 5 April 2025

⁹² Hasil Wawancara dengan Ibu Zuliati Ningsih, M. Si., selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 7 April 2025

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah S. Si., selaku Waka Kesiswaan MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 9 April 2025

siswa terhadap pentingnya kegiatan ini sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka.

Untuk memberikan makna lebih pada kegiatan ini, para guru menggunakan strategi berbeda. Ibu Siti Aisa, S. Pd. menjelaskan:

“Biasanya saya jelaskan makna Asmaul Husna yang dibaca, agar siswa tidak hanya hafal tapi juga paham. Misalnya, saat membaca ‘Ar-Rahim’, saya ajak mereka merenung, apa arti kasih sayang Allah, dan bagaimana mereka bisa meniru sifat itu dalam keseharian. Saya sering menambahkan cerita atau contoh perilaku sederhana, seperti berbagi makanan atau membantu teman yang kesulitan. Tujuannya agar mereka merasa bahwa Asmaul Husna itu dekat dengan kehidupan mereka.”⁹⁴ [SA.RM1.04]

Strategi ini membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah, sehingga pembacaan tidak menjadi rutinitas kosong, melainkan kegiatan yang mengandung refleksi dan pemaknaan.

Ibu Zuliati Ningsih, M. Si. Mengatakan:

“Kami coba lakukan refleksi, seperti mengaitkan nama-nama Allah yang dibaca dengan karakter yang harus dimiliki siswa. Jadi, setelah pembacaan, guru mengajak siswa berdiskusi ringan. Misalnya setelah membaca 'Al-Adl', kami tanya kepada mereka, bagaimana sikap adil itu dalam pergaulan di sekolah? Ini menjadi momen yang sangat baik untuk menanamkan nilai keadilan, jujur, dan tanggung jawab. Kami ingin mereka tidak hanya mengenal nama Allah, tapi juga mencerminkan sifat-sifat itu dalam tindakan.”⁹⁵ [ZN.RM1.04]

Upaya reflektif ini merupakan metode internalisasi nilai melalui pengaitan antara teori dan praktik, sehingga siswa dapat mengimplementasikan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Titik Lusianah S. Si. menyampaikan bahwa,

“Ada juga guru yang meminta siswa menghafal lalu menulis maknanya. Jadi ada keterlibatan aktif. Saya sendiri pernah melihat guru membuat semacam tugas kecil, misalnya menuliskan lima nama Allah dan maknanya, lalu siswa diminta menuliskan contoh perbuatan yang mencerminkan sifat itu. Ini membuat siswa

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aisa, S. Pd., selaku Kepala Sekolah MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 5 April 2025

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Zuliati Ningsih, M. Si., selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 7 April 2025

berpikir dan belajar menerapkannya. Mereka jadi lebih aktif, tidak hanya duduk mendengarkan. Selain itu, beberapa guru juga memberikan apresiasi bagi siswa yang paling rajin dan serius mengikuti kegiatan ini.”⁹⁶ [TL.RM1.04]

Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam menghafal dan menulis makna, kegiatan ini menjadi lebih interaktif dan mendalam, serta mendorong pemahaman yang lebih kuat terhadap nilai-nilai Asmaul Husna.

Secara umum, hasil implementasi menunjukkan perubahan positif, walaupun bertahap. Ibu Siti Aisa, S. Pd. menyatakan:

“Siswa terlihat lebih tenang dan mulai menghargai guru. Kalau dulu banyak yang suka ramai sendiri atau kurang sopan saat saya masuk kelas, sekarang mereka lebih tertib. Wajah mereka juga terlihat lebih damai, dan saya perhatikan beberapa siswa mulai mengambil inisiatif untuk membantu teman yang kesulitan. Ini memang belum sempurna, tapi kami melihat tanda-tanda yang menggembirakan.”⁹⁷ [SA.RM1.05]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan mulai berdampak pada sikap dan perilaku siswa dalam keseharian mereka.

Ibu Zuliati Ningsih, M. Si. menambahkan:

“Mereka sudah jarang berkata kasar seperti sebelumnya. Bahkan di luar kelas, kami mendengar siswa mulai saling mengingatkan kalau ada yang berkata tidak pantas. Perubahan ini memang kecil, tapi konsisten. Itu artinya ada kesadaran yang mulai tumbuh. Kami yakin kalau ini terus dilakukan, pembiasaan ini bisa menjadi budaya positif di madrasah.”⁹⁸ [ZN.RM1.05]

Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam penggunaan bahasa dan sikap siswa ke arah yang lebih santun.

Ibu Titik Lusianah S. Si. menilai bahwa,

“Anak-anak jadi lebih sopan dan mulai bertanggung jawab, misalnya datang tepat waktu dan lebih disiplin. Dulu banyak yang suka terlambat masuk, sekarang karena mereka tahu ada kegiatan Asmaul Husna di pagi hari, mereka berusaha datang lebih awal. Bahkan beberapa siswa sudah mulai menunjukkan keteladanan, seperti

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah S. Si., selaku Waka Kesiswaan MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 9 April 2025

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aisa, S. Pd., selaku Kepala Sekolah MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 5 April 2025

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Zuliati Ningsih, M. Si., selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 7 April 2025

merapikan ruang kelas tanpa disuruh. Hal-hal kecil seperti ini jadi indikator bahwa ada perubahan nyata dalam perilaku mereka.”⁹⁹ [TL.RM1.05]

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan Asmaul Husna tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam aktivitas sekolah.

Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Walisongo Bululawang, keterlibatan siswa kelas 9 tergolong tinggi dan berlangsung secara konsisten. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari rutinitas pagi yang tidak hanya dijalankan secara formal, namun juga dihayati oleh para siswa. Seorang siswi menggambarkan suasana kegiatan tersebut:

“Iya, saya ikut setiap pagi. Kegiatan itu sudah jadi rutinitas kami di sekolah. Biasanya, sebelum pelajaran dimulai, kami semua membaca Asmaul Husna bersama-sama di dalam kelas. Semua siswa ikut serta tanpa terkecuali, jadi suasananya terasa ramai dan penuh semangat. Bacaan kami terdengar kompak karena sudah terbiasa melafalkannya bersama setiap hari. Kadang-kadang, guru juga ikut membaca bersama kami, tapi ada juga yang hanya mengawasi dari depan kelas sambil memastikan semua siswa tertib dan serius mengikuti kegiatan tersebut. Menurut saya, kegiatan ini bagus karena bisa menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengawali hari dengan hal-hal positif.”¹⁰⁰ [SF.RM1.01]

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna telah menyatu dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kehadiran guru yang mendampingi, meskipun tidak selalu memimpin, menambah kekhidmatan suasana tanpa menekan siswa. Ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan budaya religius yang tidak bersifat memaksa, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif. Kegiatan ini memberi ritme yang teratur di pagi hari, menjadikan suasana kelas lebih damai dan siswa lebih siap secara mental untuk memulai pembelajaran.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah S. Si., selaku Waka Kesiswaan MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 9 April 2025

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Saffanatul Azizah, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 15 April 2025

Seorang siswi lainnya, Asri Aulia Wardani mengungkapkan keterlibatannya yang lebih aktif dalam kegiatan tersebut:

"Iya, saya selalu ikut setiap kali ada kegiatan membaca Asmaul Husna di pagi hari. Bahkan, kadang-kadang saya diminta untuk maju ke depan kelas buat memimpin bacaannya, terutama kalau sedang giliran saya atau kalau guru menunjuk langsung. Awalnya saya sempat gugup, tapi lama-lama jadi terbiasa. Bacaan dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh siswa di kelas. Biasanya kami melafalkannya dengan serentak, tapi ada juga saat-saat di mana setiap nama Allah dibaca satu per satu dan diulang agar pengucapannya lebih jelas dan benar. Kegiatan ini membuat suasana kelas jadi hidup dan terasa lebih religius, apalagi kalau semuanya kompak dan serius mengikuti. Saya merasa kegiatan ini juga melatih kepercayaan diri saya, terutama saat harus memimpin di depan teman-teman."¹⁰¹ [AA.RM1.01]

Dari pengalaman ini, dapat dilihat bahwa kegiatan Asmaul Husna tidak hanya membina aspek spiritual, tetapi juga menjadi ruang tumbuh bagi kemampuan kepemimpinan, rasa percaya diri, dan tanggung jawab. Siswa tidak sekadar menjadi peserta pasif, melainkan juga dilibatkan secara aktif untuk memimpin dan memberi contoh bagi teman-temannya. Pembiasaan ini membuka peluang bagi siswa untuk belajar tampil di depan umum dan membentuk karakter yang percaya diri serta memiliki inisiatif.

Sejalan dengan itu, siswa laki-laki juga menyampaikan keterlibatannya:

"Iya, saya ikut terus setiap kali ada kegiatan membaca Asmaul Husna di pagi hari. Biasanya kegiatan ini dimulai setelah guru masuk ke dalam kelas dan memberi aba-aba untuk memulai. Kami semua langsung bersiap dan membaca bersama-sama dengan suara yang cukup keras dan kompak. Suasananya terasa khidmat, tapi juga menyenangkan karena dilakukan bareng-bareng. Kadang-kadang gurunya juga ikut membaca bersama kami dari depan kelas, tapi itu tergantung pada gurunya juga—ada yang aktif ikut melafalkan, ada juga yang hanya mengawasi dari tempat duduk sambil memastikan semua siswa ikut berpartisipasi. Buat saya, kegiatan ini jadi semacam pembuka hari yang baik dan membuat suasana kelas jadi lebih tenang sebelum mulai pelajaran."¹⁰² [AK.RM1.01]

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Asri Aulia Wardani, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 17 April 2025

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Arka Khalid Muhammad, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 19 April 2025

Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan tersebut sudah menjadi bagian dari kultur kelas. Pembacaan bersama memperkuat rasa kebersamaan dan membentuk solidaritas spiritual antar siswa. Dalam kebersamaan ini, tumbuh suasana kelas yang lebih tenteram, terarah, dan bernuansa religius sejak pagi hari. Kegiatan ini juga menciptakan keteraturan dan rasa saling menghargai di antara siswa, karena semua ikut ambil bagian secara bersama-sama.

Dari segi makna, wawancara menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan dari sekadar membaca menjadi proses penghayatan spiritual. Saffanatul Azizah menyampaikan:

"Kalau saya sih nggak cuma sekadar ikut baca aja setiap pagi, tapi juga berusaha memahami makna dari setiap nama Allah yang kami lafalkan. Jadi, waktu membaca Asmaul Husna itu, saya nggak cuma mengucapkannya, tapi sambil mikir juga, 'Ini nama Allah artinya apa, ya?' Kadang saya coba mengingat satu per satu artinya, supaya nggak hanya hafal bacaannya, tapi juga paham maksudnya. Menurut saya, kalau tahu artinya, kita bisa lebih meresapi dan menghargai bacaan itu. Misalnya, kalau menyebut 'Ar-Rahman' atau 'Al-Ghaffar', saya langsung ingat kalau Allah itu Maha Pengasih atau Maha Pengampun. Itu bikin saya jadi lebih semangat dan merasa dekat sama Allah saat membacanya."¹⁰³ [SF.RM1.02]

Pernyataan ini mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang secara perlahan membentuk dimensi spiritual siswa. Aktivitas yang awalnya mungkin hanya dianggap sebagai kewajiban rutin, kini menjadi wadah kontemplasi bagi siswa untuk lebih mengenal Allah dan memahami sifat-sifat-Nya. Pemahaman ini kemudian dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa dalam keseharian, karena mereka mulai menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman perilaku.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Saffanatul Azizah, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 15 April 2025

Asri Aulia Wardani turut menyatakan bahwa ada perkembangan dalam dirinya seiring waktu:

"Dulu sih awalnya saya ngerasa kegiatan baca Asmaul Husna itu cuma formalitas aja, jadi ya saya ikut aja tanpa terlalu mikirin maknanya. Waktu itu rasanya kayak rutinitas biasa setiap pagi sebelum pelajaran mulai. Tapi lama-lama, entah kenapa saya jadi kepikiran, 'Sebenarnya arti dari nama-nama Allah yang saya baca ini apa, ya?' Dari situ saya mulai tertarik buat tahu lebih dalam. Sekarang, setiap kali membaca, saya coba bayangin artinya satu per satu. Misalnya, waktu baca 'Al-Hakim', saya ingat bahwa Allah itu Maha Bijaksana. Dengan begitu, bacaan saya terasa lebih bermakna, dan saya jadi lebih bisa menghayati. Rasanya beda aja kalau tahu maknanya—lebih dapet, lebih nyentuh ke hati."¹⁰⁴ [AA.RM1.02]

Ungkapan ini menggambarkan pertumbuhan kesadaran intelektual dan emosional. Ketertarikan untuk memahami makna di balik Asmaul Husna menunjukkan adanya pendalaman spiritual yang tumbuh seiring waktu dan pengalaman. Siswa mulai menyadari bahwa nama-nama Allah tidak sekadar lafaz, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan akhlak yang dapat diteladani.

Sementara itu, Arka Khalid Muhammad memberikan makna yang lebih mendalam dari kegiatan ini:

"Kalau saya ngerasa ini bukan cuma sekadar baca doang, tapi lebih dari itu, seperti bagian dari ibadah yang saya lakukan. Setiap kali saya membaca, saya benar-benar merenungkan dan menghayati, nggak cuma kata-katanya saja, tapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Saya juga sering mikir tentang arti nama-nama Allah yang saya baca, bagaimana nama-nama itu mencerminkan sifat-sifat-Nya yang mulia dan penuh kasih. Dari situ, saya mencoba untuk memahami bagaimana caranya saya bisa mengaplikasikan dan ikut menjalankan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, supaya ibadah dan amal saya nggak cuma formalitas, tapi benar-benar menyentuh hati dan memberi perubahan dalam perilaku saya."¹⁰⁵ [AK.RM1.02]

Pernyataan di atas menjadi bukti bahwa pembacaan Asmaul Husna mampu menjadi titik tolak muhasabah diri. Siswa tidak hanya memahami, tetapi juga berupaya meneladani sifat Allah dalam perilaku sehari-hari. Pemahaman ini

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Asri Aulia Wardani, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 17 April 2025

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Arka Khalid Muhammad, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 19 April 2025

memperkuat kesadaran etis dalam kehidupan siswa, yang pada akhirnya mendorong pembentukan karakter berbasis nilai-nilai ketuhanan.

Dari segi pemahaman, siswa juga mampu mengaitkan nama-nama Allah dengan sikap yang ditampilkan. Saffanatul Azizah menyatakan,

“Saya ingat salah satu nama Allah, yaitu ‘Al-Ghaffar’, yang artinya Maha Pengampun. Nama itu selalu membuat saya teringat bahwa Allah selalu memberi kesempatan untuk kita memperbaiki diri dan menghapus kesalahan yang pernah kita lakukan. Dari situ saya belajar bahwa kita sebagai manusia juga harus meniru sifat tersebut, yaitu bisa memaafkan orang lain. Saya sadar kalau memaafkan itu nggak selalu mudah, apalagi kalau kita pernah disakiti, tapi saya belajar pentingnya untuk nggak gampang marah atau menyimpan dendam. Dengan memaafkan, hati kita jadi lebih tenang dan hubungan dengan orang lain juga bisa menjadi lebih baik. Saya percaya, kalau kita bisa menerapkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari, maka hidup akan jadi lebih damai dan penuh kasih sayang.”¹⁰⁶ [SF.RM1.03]

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana siswa menjadikan sifat Allah sebagai cermin dalam memperbaiki hubungan sosial. Nilai-nilai kasih sayang dan pemaafan yang dipahami dari Asmaul Husna memberi dampak nyata pada karakter sosial siswa. Siswa tidak hanya menjadikannya sebagai pengingat spiritual, tetapi juga sebagai dasar dalam membentuk hubungan antarpribadi yang sehat dan harmonis.

Asri Aulia Wardani juga menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam:

“Saya ingat salah satu nama Allah, yaitu ‘Ar-Rahman’, yang artinya Maha Pengasih. Nama ini selalu mengingatkan saya betapa besar dan luasnya kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Saya ngerasa Allah itu sayang banget sama semua makhluk, tanpa pandang bulu atau pilih-pilih, entah itu manusia, hewan, tumbuhan, atau ciptaan lainnya — semuanya dikasih kasih sayang yang sama. Kasih sayang Allah itu nggak terbatas dan selalu mengalir tanpa henti, bahkan ketika kita sering kali lupa atau berbuat salah. Dari situ saya belajar untuk juga menumbuhkan rasa kasih sayang yang tulus kepada sesama, supaya bisa lebih peka dan peduli dengan keadaan orang lain di sekitar saya. Rasanya, kalau kita bisa merasakan dan meneladani kasih sayang Allah ini, hidup jadi lebih penuh dengan kedamaian dan kehangatan.”¹⁰⁷ [AA.RM1.03]

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Saffanatul Azizah, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 15 April 2025

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Asri Aulia Wardani, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 17 April 2025

Makna ini mencerminkan nilai inklusivitas dan empati yang mulai tumbuh dalam diri siswa, sebagai bentuk aplikasi dari pemahaman terhadap sifat Allah yang Maha Pengasih. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya memperlakukan orang lain dengan kebaikan tanpa membeda-bedakan. Dalam kehidupan sosialnya, siswa ini menjadi pribadi yang lebih peduli, ramah, dan tidak mudah menghakimi. Pemahaman terhadap Ar-Rahman menjadikan dirinya lebih terbuka dan hangat dalam menjalin hubungan, baik dengan teman, guru, maupun keluarga.

Demikian pula Arka Khalid Muhammad menuturkan,

“Saya ingat salah satu nama Allah, yaitu ‘Al-Adl’, yang artinya Maha Adil. Nama ini mengajarkan saya pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Dari situ saya belajar buat nggak curang atau mengambil jalan pintas yang salah, karena saya yakin setiap perbuatan, baik atau buruk, pasti akan dibalas sesuai dengan amalnya. Hal itu membuat saya lebih hati-hati dalam bertindak dan selalu berusaha jujur dalam segala hal, karena saya nggak mau nanti harus menanggung akibat dari ketidakadilan yang saya lakukan sendiri. Saya juga merasa, dengan mengamalkan keadilan, kita bisa menciptakan lingkungan yang lebih baik dan harmonis, di mana setiap orang diperlakukan dengan setara dan hormat. Jadi, nama ‘Al-Adl’ ini benar-benar jadi pengingat buat saya supaya selalu berbuat benar dan bertanggung jawab atas setiap pilihan yang saya ambil.”¹⁰⁸ [AK.RM1.03]

Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap sifat-sifat Allah menanamkan rasa takut berbuat salah dan mendorong perilaku yang sesuai dengan nilai agama Islam. Keteladanan terhadap sifat Maha Adil menumbuhkan kesadaran bahwa kejujuran dan keadilan adalah hal yang tidak bisa ditawar, bahkan dalam hal kecil sekalipun. Sikap ini membentuk integritas siswa dan menjadi pondasi kuat untuk membangun pribadi yang bertanggung jawab serta dipercaya oleh lingkungan sekitarnya.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Arka Khalid Muhammad, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 19 April 2025

Dalam pandangan mereka, kegiatan ini juga membawa manfaat yang dirasakan secara emosional dan spiritual. Saffanatul Azizah menyampaikan,

“Menurut saya, hal ini penting banget. Karena sejak pagi kita sudah diingatkan oleh Allah lewat doa atau pengingat-pengingat lain, jadi hati jadi lebih tenang dan rasa cemas bisa berkurang. Dengan begitu, saya merasa lebih siap dan semangat buat mulai pelajaran atau aktivitas sehari-hari. Rasanya seperti ada kekuatan dan motivasi tambahan yang membuat saya bisa fokus dan menghadapi tantangan dengan lebih baik. Selain itu, mengawali hari dengan ingatan tentang Allah juga bikin saya merasa nggak sendirian, ada rasa damai yang menguatkan hati, apalagi saat menghadapi kesulitan atau rasa malas. Jadi, saya benar-benar merasakan manfaatnya buat menjaga mood dan semangat belajar dari pagi sampai selesai.”¹⁰⁹ [SFRM1.04]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berdampak positif terhadap suasana batin siswa. Ketenangan yang dirasakan menjadi modal penting untuk memulai pembelajaran dengan fokus dan semangat. Kebiasaan ini memberi semacam energi positif yang menetralkan rasa malas atau gelisah di pagi hari, sehingga siswa merasa lebih siap menghadapi tantangan belajar.

Asri Aulia Wardani menambahkan,

“Iya, menurut saya ini penting banget, soalnya bikin suasana kelas jadi lebih religius dan penuh dengan energi positif. Dengan adanya pengingat tentang Allah sejak pagi, suasana jadi terasa lebih tenang dan khusyuk, sehingga kita semua bisa lebih fokus dan nyaman dalam belajar. Selain itu, kebiasaan ini juga memotivasi saya dan teman-teman buat lebih semangat dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Karena dari pagi sudah dibiasakan untuk selalu ingat sama Allah, jadi rasa kangen dan kesadaran buat beribadah jadi tumbuh secara alami. Kebiasaan ini juga bikin kita lebih disiplin dan menjaga perilaku selama di sekolah, karena kita merasa diawasi dan ingin berbuat baik. Jadi, suasana yang religius ini nggak cuma bikin belajar lebih efektif, tapi juga membentuk karakter yang positif dan dekat dengan Tuhan.”¹¹⁰ [AA.RM1.04]

Kegiatan pembiasaan ini tidak hanya berdampak di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan keluarga. Ini menandakan keberhasilan pendidikan karakter

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Saffanatul Azizah, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 15 April 2025

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Asri Aulia Wardani, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 17 April 2025

yang tidak terbatas di ruang kelas. Kebiasaan mengingat Allah sejak pagi menumbuhkan disiplin spiritual yang kemudian mempengaruhi rutinitas siswa di rumah, seperti sholat tepat waktu atau membaca Al-Qur'an.

Sementara Arka Khalid Muhammad menyatakan,

“Penting banget, karena sejak pagi kita sudah dibiasakan untuk selalu ingat sama Allah. Kebiasaan ini bikin saya merasa lebih siap dan semangat buat pergi ke sekolah setiap hari. Rasanya memang beda kalau hari itu diawali dengan hal-hal yang baik dan positif seperti mengingat Allah, dibandingkan kalau langsung buru-buru atau tanpa persiapan hati. Dengan memulai hari seperti ini, suasana hati jadi lebih tenang dan pikiran lebih fokus, jadi saya bisa menghadapi pelajaran dan aktivitas di sekolah dengan lebih semangat dan penuh rasa syukur. Kebiasaan kecil ini ternyata punya dampak besar buat saya, karena bukan cuma bikin hari jadi lebih baik, tapi juga bikin hubungan saya dengan Allah semakin dekat.”¹¹¹ [AK.RM1.04]

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan hanya rutinitas, tetapi telah menjadi pondasi spiritual harian yang berdampak pada semangat belajar dan kondisi psikologis siswa secara keseluruhan. Pembiasaan ini memberikan kestabilan emosional, menjauhkan siswa dari rasa cemas, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya, pembiasaan ini juga membawa perubahan dalam perilaku keagamaan siswa. Saffanatul Azizah mengatakan,

“Pengaruhnya lumayan besar buat saya. Sejak mulai terbiasa mengingat Allah dan berdoa, saya merasa jadi lebih tenang dalam menghadapi segala situasi. Nggak gampang emosi atau terbawa perasaan negatif seperti dulu. Kalau lagi ada masalah atau kesulitan, saya jadi lebih sering ingat buat berhenti sejenak dan berdoa dulu, minta petunjuk dan kekuatan dari Allah. Dengan begitu, rasanya hati jadi lebih kalem dan pikiran jadi lebih jernih untuk mencari solusi. Kebiasaan ini juga bikin saya lebih sabar dan nggak gampang terbawa stres, jadi hubungan saya dengan orang-orang di sekitar pun jadi lebih baik karena saya bisa menghadapi keadaan dengan lebih dewasa dan sabar.”¹¹² [SF.RM1.05]

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Arka Khalid Muhammad, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 19 April 2025

¹¹² Hasil Wawancara dengan Saffanatul Azizah, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 15 April 2025

Transformasi ini menunjukkan peningkatan dalam kecerdasan emosional dan kesadaran religius siswa dalam menghadapi masalah secara lebih sabar dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kebiasaan berdoa sebagai respons pertama terhadap masalah mencerminkan bahwa siswa telah memiliki kontrol diri yang baik dan tidak reaktif dalam menghadapi tekanan.

Asri Aulia Wardani juga menyampaikan:

“Besarnya pengaruhnya buat saya. Sejak saya mulai lebih mengenal dan menghayati Asmaul Husna, saya jadi lebih rajin sholat karena merasa ingin mendekatkan diri kepada Allah yang punya nama-nama mulia itu. Selain itu, kalau saya pernah salah sama teman atau orang lain, saya jadi lebih mudah buat minta maaf karena sadar pentingnya punya akhlak baik sesuai dengan ajaran dari nama-nama Allah tersebut. Misalnya, belajar untuk sabar, pemaaf, dan rendah hati. Semua itu bikin hubungan saya dengan teman-teman jadi lebih harmonis dan suasana hati saya juga jadi lebih damai. Saya merasa, dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna, saya nggak cuma jadi lebih baik sebagai individu, tapi juga bisa membawa kebaikan ke lingkungan sekitar saya.”¹¹³ [AA.RM1.05]

Kutipan ini menegaskan bahwa kegiatan tersebut mampu membentuk akhlak mulia, seperti tanggung jawab ibadah dan kesadaran sosial. Kesiapan untuk meminta maaf dan rajin menjalankan ibadah adalah cerminan dari perubahan sikap yang dilandasi oleh pemahaman nilai-nilai Islam, bukan karena tekanan dari luar.

Arka Khalid Muhammad menyatakan:

“Pengaruhnya memang besar banget buat saya. Sejak saya mulai sadar dan memahami ajaran tentang akhlak baik, saya jadi lebih bertanggung jawab dalam segala hal, baik itu di sekolah, di rumah, maupun dalam pergaulan sehari-hari. Kalau saya melakukan kesalahan, saya nggak lagi merasa malu atau takut buat minta maaf, karena saya tahu itu adalah bagian dari sikap dewasa dan menghindari konflik yang nggak perlu. Selain itu, saya juga jadi lebih mikir dua kali sebelum melakukan sesuatu yang nggak baik atau merugikan orang lain, karena saya takut dosa dan nggak mau mengecewakan Allah. Kesadaran ini bikin saya berusaha lebih baik setiap hari, supaya bisa hidup sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang saya pelajari.”¹¹⁴ [AK.RM1.05]

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Asri Aulia Wardani, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 17 April 2025

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Arka Khalid Muhammad, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 19 April 2025

Pernyataan menunjukkan bahwa pembiasaan Asmaul Husna membentuk kepekaan moral siswa dan membangun karakter yang bertanggung jawab serta religius secara nyata. Rasa takut berbuat dosa bukan lagi sebatas ketakutan emosional, tetapi berkembang menjadi kesadaran spiritual yang mendorong siswa untuk selalu mengevaluasi setiap tindakan mereka. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan pribadi yang utuh: cerdas, berakhlak, dan beriman.

Dari keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses implementasi pembiasaan membaca Asmaul Husna di kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang dilakukan secara rutin dan bertahap, dengan tantangan utama pada aspek motivasi siswa. Namun demikian, dengan pendekatan strategis dari guru yang memaknai pembacaan secara mendalam, kegiatan ini mulai menunjukkan dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa secara nyata.

2. Dampak pembiasaan membaca Asmaul Husna terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang

Pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Walisongo Bululawang Malang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual rutin, tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas 9. Melalui pembiasaan ini, siswa mulai mengenal dan memahami sifat-sifat Allah yang mulia, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Proses ini membantu memperkuat keyakinan, meningkatkan kedisiplinan ibadah, serta membentuk pengalaman keagamaan yang lebih mendalam. Dengan

demikian, pembiasaan membaca Asmaul Husna berperan penting sebagai sarana pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam membangun kepribadian religius siswa. Ibu Siti Aisa, S. Pd. menyampaikan bahwa:

“Saya melihat bahwa siswa sekarang jadi lebih sadar akan keberadaan dan kuasa Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini terlihat jelas dari kebiasaan mereka yang semakin sering menyebut nama-nama Allah dalam percakapan sehari-hari, baik saat sedang berbicara tentang sesuatu yang menyenangkan, sulit, atau bahkan ketika menghadapi masalah. Dengan begitu, mereka nggak hanya sekadar menghafal atau tahu arti nama-nama Allah, tapi benar-benar mulai menghayati maknanya dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Kesadaran ini juga membuat mereka lebih merasa dekat dengan Allah, serta meningkatkan rasa percaya dan ketenangan hati dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Saya rasa, ini adalah tanda positif bahwa pemahaman tentang Allah dan nilai-nilai agama semakin melekat dan menjadi bagian dari karakter mereka.”¹¹⁵ [SA.RM2.01]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keimanan tidak hanya terbatas pada ranah teori, tetapi telah menjadi bagian dari pola komunikasi siswa. Menyebut nama-nama Allah dalam keseharian adalah indikasi dari meningkatnya kesadaran spiritual siswa.

Ibu Zuliati Ningsih, M. Si. menambahkan contoh konkret:

“Waktu saya bercerita tentang kiamat, ada salah satu siswa yang tiba-tiba bilang, ‘Saya takut kalau nanti dihukum karena bolos sholat.’ Kalimat itu benar-benar membuat saya terharu karena menunjukkan bahwa dia sudah mulai sadar akan konsekuensi dari perbuatannya, terutama dalam hal ibadah. Ketakutan itu bukan sekadar rasa takut biasa, tapi lebih kepada kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim. Dari situ saya bisa melihat betapa pentingnya pendidikan agama yang bisa menanamkan nilai-nilai keimanan dan kesadaran diri sejak dini, supaya mereka nggak hanya tahu tentang kiamat sebagai sebuah konsep, tapi juga benar-benar merasa termotivasi untuk menjaga ibadah dan perbuatan sehari-hari.”¹¹⁶ [ZN.RM2.01]

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aisa, S. Pd., selaku Kepala Sekolah MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 5 April 2025

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Zuliati Ningsih, M. Si., selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 7 April 2025

Pernyataan ini menandakan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna berhasil menanamkan kesadaran eskatologis atau keyakinan terhadap hari pembalasan. Rasa takut terhadap hukuman ilahi mendorong siswa untuk mengoreksi perilaku dan memperbaiki ibadah.

Ibu Titik Lusianah S. Si. menguatkan dengan observasi serupa:

“Beberapa siswa dengan tegas menyatakan bahwa mereka percaya pada hari kiamat dan konsekuensi dari perbuatan dosa yang dilakukan selama hidup. Mereka mengungkapkan rasa takut yang nyata terhadap perbuatan tercela seperti mencuri, karena mereka benar-benar meyakini bahwa segala perbuatan buruk akan mendapatkan pembalasan, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Keyakinan ini membuat mereka lebih berhati-hati dan berusaha menjauhi hal-hal yang salah, bukan hanya karena aturan atau takut dihukum di sekolah, tapi karena kesadaran spiritual yang dalam tentang keadilan Allah. Saya melihat bahwa pemahaman mereka tentang hari kiamat dan akibat dosa ini menjadi motivasi kuat untuk berperilaku baik dan menjaga akhlak, sehingga mereka bisa menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab dan rasa takut yang membangun.”¹¹⁷ [TL.RM2.01]

Pemahaman ini menunjukkan bahwa penguatan nilai iman telah mengakar pada perilaku siswa. Mereka tidak hanya tahu konsep dosa dan pahala, tetapi sudah mempertimbangkannya dalam tindakan sehari-hari.

Dari seluruh pernyataan guru, dapat disimpulkan bahwa dimensi ideologis mengalami penguatan signifikan. Pembiasaan membaca Asmaul Husna membentuk kesadaran spiritual yang dalam, tercermin dari sikap siswa yang semakin takut berbuat dosa, menyebut asma Allah dalam percakapan, dan percaya pada konsep balasan atas amal perbuatan di akhirat. Ibu Siti Aisa, S. Pd. mengatakan:

“Siswa yang dulu sering meninggalkan sholat kini menunjukkan perubahan yang sangat positif. Sekarang mereka rajin datang ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah, dan bahkan mereka dengan semangat berkata, ‘Saya sekarang rajin sholat Dhuha, Bu.’ Perkataan itu membuat saya merasa bangga dan terharu karena perubahan ini bukan hanya sekadar rutinitas, tapi juga menunjukkan kesungguhan mereka dalam meningkatkan kualitas ibadah. Dari yang awalnya mungkin kurang perhatian atau malas, mereka mulai memahami pentingnya sholat sebagai bentuk

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah S. Si., selaku Waka Kesiswaan MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 9 April 2025

kedekatan dengan Allah dan sebagai cara untuk memulai hari dengan berkah. Perubahan sikap seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengajaran yang kita berikan benar-benar berdampak dan bisa membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.”¹¹⁸ [SA.RM2.02]

Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam kebiasaan ibadah. Aktivitas yang semula hanya dilakukan di sekolah kini berkembang menjadi kebiasaan pribadi yang dilakukan secara sukarela.

Ibu Zuliati Ningsih, M. Si. menambahkan:

“Saya mendengar dari orang tua siswa saat rapat wali murid bahwa anak-anak mereka kini menjadi lebih rajin menjalankan sholat wajib tepat waktu. Bahkan, mereka juga mulai menunjukkan inisiatif untuk melaksanakan sholat sunnah di rumah, seperti sholat Dhuha atau tahajud. Perubahan ini sangat membanggakan karena menunjukkan bahwa kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah mulai terbawa ke lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari. Orang tua juga merasa senang dan terharu melihat anak-anak mereka semakin dekat dengan Allah dan lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran agama yang konsisten dan penuh perhatian benar-benar bisa memberikan dampak positif yang nyata, tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah.”¹¹⁹ [ZN.RM2.02]

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pengaruh positif dari kegiatan pembiasaan tidak berhenti di sekolah, tetapi menular hingga ke lingkungan rumah.

Informasi dari orang tua memperkuat temuan bahwa ibadah siswa meningkat secara signifikan.

Ibu Titik Lusianah S. Si. menyebutkan bahwa:

“Sebagian siswa yang biasanya hanya bercanda atau terlihat kurang serius saat doa pagi, kini mulai menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Mereka mulai aktif ikut memimpin pembacaan doa dan Asmaul Husna dengan suara yang lantang dan penuh keyakinan. Perubahan ini sangat menggembirakan karena menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya momen tersebut sebagai bagian dari kegiatan ibadah dan bukan sekadar rutinitas formalitas. Dengan berani memimpin doa, mereka juga belajar untuk bertanggung jawab dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam beragama. Ini menjadi tanda positif bahwa proses pembelajaran dan

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aisa, S. Pd., selaku Kepala Sekolah MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 5 April 2025

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Zuliati Ningsih, M. Si., selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 7 April 2025

pembinaan spiritual di sekolah mulai membuahkan hasil yang nyata dalam sikap dan perilaku siswa.”¹²⁰ [TL.RM2.02]

Hal ini menunjukkan peningkatan partisipasi dan keberanian siswa dalam memimpin kegiatan religius, yang menandakan adanya kepercayaan diri dan penguatan nilai ibadah.

Selain itu juga berdasarkan hasil observasi berikut:

“Sejak pembiasaan membaca Asmaul Husna diterapkan secara rutin, kami melihat adanya perubahan positif dalam sikap religius siswa. Mereka kini lebih terbiasa berdoa secara mandiri sebelum dan sesudah pelajaran. Selain itu, sopan santun mereka juga meningkat; mereka lebih menghargai guru dan sesama teman. Dalam proses belajar, siswa juga tampak lebih disiplin dan menunjukkan tanggung jawab. Beberapa di antara mereka bahkan mulai menghafal Asmaul Husna dan bertanya tentang maknanya. Yang paling terasa, mereka mulai mencerminkan sifat-sifat Allah dalam perilaku sehari-hari—seperti lebih penyayang, jujur, dan pemaaf. Bahkan saat sholat berjamaah, mereka tampak lebih khusyuk. Menurut kami, kegiatan ini cukup efektif dalam membentuk karakter religius mereka.”¹²¹ [PGIPA.02]

Pembiasaan membaca Asmaul Husna tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan ibadah. Siswa menjadi lebih aktif dalam menjalankan sholat wajib dan sunnah serta berani tampil memimpin doa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan konsistensi dan tanggung jawab religius dalam diri peserta didik.

Ibu Siti Aisa, S. Pd. mengungkapkan:

“Dalam setiap ujian atau ulangan, saya melihat bahwa siswa sudah mampu menjawab pertanyaan tentang nama-nama Allah dengan sangat baik. Mereka tidak hanya menghafal nama-nama tersebut, tapi juga bisa menjabarkan maknanya secara kontekstual, artinya mereka mampu mengaitkan arti nama-nama Allah dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang Asmaul Husna sudah jauh lebih mendalam dan bukan sekadar hafalan semata. Mereka bisa menjelaskan bagaimana sifat-sifat Allah tersebut bisa diterapkan dalam sikap dan perilaku mereka, seperti kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan sebagainya. Kemampuan ini menandakan bahwa proses

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah S. Si., selaku Waka Kesiswaan MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 9 April 2025

¹²¹ Hasil Observasi pada kegiatan belajar mengajar pada tanggal 21 April 2025, Pukul 09.00-10.00 WIB, bertempat di Ruang Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang

belajar yang kami lakukan tidak hanya efektif, tapi juga berhasil membentuk pemahaman spiritual yang kuat pada siswa.”¹²² [SA.RM2.03]

Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya menghafal Asmaul Husna, tetapi memahami dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Ibu Zuliati Ningsih, M. Si. menambahkan:

“Semenjak adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi, saya merasa siswa di kelas jadi lebih tertarik untuk tahu lebih banyak tentang nama-nama Allah. Mereka jadi sering bertanya ke guru PAI, misalnya menanyakan arti dari nama-nama Allah yang dibaca setiap hari, seperti Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Hakim, dan lain-lain. Biasanya pertanyaannya seperti, ‘Apa bedanya Ar-Rahman sama Ar-Rahim, Bu?’ atau ‘Kenapa Allah disebut Al-Hakim?’ Jadi mereka sekarang lebih aktif kalau pelajaran PAI berlangsung.”¹²³ [ZN.RM2.03]

Implementasi program pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum pelajaran dimulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan keaktifan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rutinitas ini memunculkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap makna dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asmaul Husna.

Ibu Titik Lusianah S. Si. menambahkan:

“Dalam ceramah Jum’at yang saya amati, ada salah satu siswa yang dengan percaya diri menyebut Asmaul Husna sebagai bagian penting dari tema yang sedang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif, tapi juga benar-benar menangkap dan mengingat materi yang diberikan. Dengan mengaitkan Asmaul Husna dalam pembahasan, siswa tersebut menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam tentang nama-nama Allah serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Saya merasa ini adalah perkembangan yang sangat positif, karena mengindikasikan bahwa para siswa mulai mengintegrasikan pengetahuan agama ke dalam kehidupan sehari-hari dan berani untuk mengungkapkannya di depan umum.”¹²⁴ [TL.RM2.03]

¹²² Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aisa, S. Pd., selaku Kepala Sekolah MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 5 April 2025

¹²³ Hasil Wawancara dengan Ibu Zuliati Ningsih, M. Si., selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 7 April 2025

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah S. Si., selaku Waka Kesiswaan MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 9 April 2025

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa sudah masuk ke dalam ekspresi publik dan digunakan dalam penyampaian pesan keagamaan kepada orang lain.

Dimensi intelektual mengalami peningkatan melalui penguatan pengetahuan keagamaan. Siswa mampu menjelaskan makna Asmaul Husna secara kontekstual, aktif bertanya dalam pelajaran, dan mengintegrasikan nama-nama Allah dalam komunikasi keagamaan, seperti ceramah. Ini menandakan bahwa pembiasaan tersebut bukan sekadar ritual, tetapi juga edukatif secara kognitif.

Ibu Siti Aisa, S. Pd. menyampaikan pengalaman siswa:

“Saat menerima nilai ulangan yang kurang memuaskan, ada siswa yang dengan sikap positif berkata, ‘Alhamdulillah masih lulus, Bu. Mungkin ini yang terbaik dari Allah.’ Kalimat itu benar-benar menunjukkan kedewasaan dan rasa syukur meskipun hasilnya belum sempurna. Dia tidak merasa kecewa atau putus asa, tapi justru menerima dengan lapang dada dan percaya bahwa apa pun hasilnya adalah bagian dari rencana terbaik Allah untuknya. Sikap seperti ini sangat penting untuk dibangun pada siswa, agar mereka bisa menghadapi setiap tantangan dengan penuh kesabaran dan optimisme, serta selalu berserah diri pada kehendak Allah sambil terus berusaha memperbaiki diri.”¹²⁵ [SA.RM2.04]

Pernyataan ini mencerminkan penerimaan terhadap takdir dan rasa syukur, yang merupakan bagian dari pengalaman religius dalam kehidupan nyata.

Ibu Zuliati Ningsih, M. Si. mengatakan:

“Saya melihat perkembangan yang cukup positif pada siswa, terutama dalam hal mengendalikan emosi. Saat diperingatkan oleh guru karena melakukan kesalahan, mereka mulai belajar menahan diri dan tidak langsung marah atau membantah. Mereka lebih mampu menerima masukan dengan sikap yang lebih dewasa dan terbuka. Selain itu, ketika ada teman yang menggoda atau mengganggu, siswa juga menunjukkan kedewasaan dengan tidak membalas atau terpancing emosi. Sikap sabar dan tenang ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya mengendalikan emosi demi menjaga hubungan baik dengan guru dan teman-teman.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aisa, S. Pd., selaku Kepala Sekolah MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 5 April 2025

Hal ini tentu sangat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan harmonis di kelas.”¹²⁶ [ZN.RM2.04]

Hal ini menunjukkan kemampuan siswa untuk mengendalikan diri sebagai bentuk dari penghayatan nilai-nilai sabar dan toleransi.

Ibu Titik Lusianah S. Si. menjelaskan:

“Saya melihat perubahan yang sangat positif pada siswa, terutama dalam mengelola emosi mereka. Misalnya, dulu ada siswa yang sering marah atau tersinggung jika dikerjai oleh teman-temannya. Namun sekarang, ketika menghadapi situasi yang sama, dia hanya tersenyum dan dengan tenang berkata, ‘Saya belajar sabar, karena Allah juga Maha Penyabar.’ Perkataan itu menunjukkan bahwa dia sudah mulai memahami dan mengamalkan nilai kesabaran yang dia pelajari dari nama-nama Allah. Sikap seperti ini tentu sangat menginspirasi, karena bukan hanya membuat suasana menjadi lebih damai, tapi juga menunjukkan kedewasaan emosional yang berkembang dalam diri siswa. Mereka belajar untuk menanggapi masalah dengan hati yang lapang dan rasa pengertian, yang tentu sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergaulan sosial.”¹²⁷ [TL.RM2.04]

Pernyataan ini menandakan bahwa pemahaman terhadap sifat Allah telah menjadi panduan sikap dalam kehidupan nyata siswa.

Pada dimensi eksperensial, siswa mengalami perubahan sikap spiritual yang nyata, seperti bersyukur, sabar, dan ikhlas menerima keadaan. Internalitas dari sifat-sifat Allah, seperti As-Shabur (Maha Penyabar), telah tertanam dalam karakter mereka dan tercermin dari cara siswa merespons situasi sehari-hari secara tenang dan dewasa.

Ibu Siti Aisa, S. Pd. memberikan contoh nyata:

“Ada siswa yang mengaku tidak mengerjakan PR dan jujur berkata, ‘Saya lupa, Bu. Nggak ada alasan lain.’ Saya menghargai kejujuran mereka meskipun sebenarnya PR itu penting untuk membantu pemahaman pelajaran. Dari sini saya melihat bahwa masih ada tantangan dalam mengatur waktu dan konsistensi belajar di rumah. Namun, pengakuan jujur seperti ini juga bisa menjadi awal yang baik untuk memperbaiki diri. Saya berusaha mengingatkan mereka agar lebih disiplin dan bertanggung jawab, supaya tidak lupa lagi dan bisa mengerjakan tugas dengan lebih

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Zuliati Ningsih, M. Si., selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 7 April 2025

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah S. Si., selaku Waka Kesiswaan MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 9 April 2025

baik di waktu mendatang. Sikap terbuka seperti ini juga menunjukkan bahwa mereka mulai belajar untuk jujur dan tidak menutupi kesalahan, yang merupakan nilai penting dalam pembentukan karakter.”¹²⁸ [SA.RM2.05]

Kejujuran tanpa paksaan merupakan bentuk konkret dari karakter religius yang telah terbentuk melalui pembiasaan.

Ibu Zuliati Ningsih, M. Si. mengatakan:

“Saya melihat sikap yang sangat baik dari beberapa siswa ketika mereka secara spontan menawarkan bantuan kepada temannya yang membawa banyak buku tanpa harus diminta terlebih dahulu. Tindakan kecil ini menunjukkan kepedulian dan rasa tanggung jawab sosial yang mulai tumbuh dalam diri mereka. Mereka sudah mulai belajar untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan tidak menunggu disuruh agar bisa membantu sesama. Sikap seperti ini sangat positif karena mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kerja sama yang penting dalam membentuk karakter siswa. Selain membantu meringankan beban teman, tindakan ini juga mempererat hubungan persahabatan di antara mereka sehingga suasana sekolah menjadi lebih hangat dan menyenangkan.”¹²⁹ [ZN.RM2.05]

Tindakan ini menunjukkan kepedulian sosial dan inisiatif kebaikan sebagai aplikasi dari nilai Asmaul Husna dalam tindakan nyata.

Ibu Titik Lusianah S. Si. menambahkan:

“Saya melihat sikap yang sangat baik dari siswa yang tadi membuat keributan di kelas. Dia langsung mengakui kesalahannya dan dengan tulus meminta maaf, berkata, ‘Maaf, Bu, saya ribut tadi. Saya janji tidak akan mengulangi lagi.’ Kalimat itu menunjukkan bahwa dia sudah mulai belajar bertanggung jawab atas perbuatannya dan menyadari pentingnya menjaga ketertiban di kelas. Sikap meminta maaf secara langsung seperti ini sangat positif karena menunjukkan kedewasaan dan kesadaran akan dampak dari tindakan kita terhadap orang lain. Dengan janji untuk tidak mengulangi kesalahan, saya percaya siswa tersebut berkomitmen untuk memperbaiki sikap dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif untuk semua teman-temannya.”¹³⁰ [TL.RM2.05]

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Aisa, S. Pd., selaku Kepala Sekolah MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 5 April 2025

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Zuliati Ningsih, M. Si., selaku Waka Kurikulum MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 7 April 2025

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Titik Lusianah S. Si., selaku Waka Kesiswaan MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 9 April 2025

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran diri, tanggung jawab, dan keberanian mengakui kesalahan yang menjadi indikator pembentukan karakter moral dan religius.

Dimensi konsekuensial menunjukkan hasil nyata dari pembentukan karakter religius. Siswa menjadi jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan tidak ragu untuk meminta maaf. Perubahan ini merupakan refleksi langsung dari internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Saffanatul Azizah mengatakan:

“Setelah sering membaca Asmaul Husna di sekolah, terutama nama-nama Allah yang menunjukkan sifat-sifat-Nya yang Maha Tahu, saya jadi makin yakin bahwa Allah benar-benar mengetahui segala sesuatu, baik yang saya pikirkan maupun yang saya lakukan secara diam-diam. Kesadaran ini membuat saya merasa selalu diawasi oleh Allah, sehingga saya jadi lebih hati-hati dalam bertindak dan memilih perkataan. Saya jadi berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu yang kurang baik, karena tahu bahwa tidak ada yang bisa disembunyikan dari Allah. Rasa ini juga membuat saya semakin ingin memperbaiki diri dan berusaha menjalani hidup dengan lebih baik, karena ingin selalu berada dalam ridha-Nya dan tidak melakukan hal-hal yang bisa mengecewakan-Nya.”¹³¹ [SF.RM2.01]

Pernyataan ini menunjukkan internalisasi konsep Al-‘Alim (Maha Mengetahui) dalam kesadaran moral siswa. Keimanan terhadap sifat Allah mendorong siswa untuk berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan karena merasa selalu diawasi.

Asri Aulia Wardani mengungkapkan:

“Saya jadi lebih sering menyebut nama Allah dalam keseharian saya, baik saat sedang merasa senang maupun sedih. Misalnya, ketika saya merasa bahagia atau bersyukur atas sesuatu, saya suka menyebut nama ‘Ar-Rahim’ karena saya yakin Allah itu sangat sayang dan penuh kasih sayang kepada kita semua, tanpa pandang bulu. Begitu juga ketika saya sedang sedih atau mengalami kesulitan, menyebut nama ‘Ar-Rahim’ memberikan rasa tenang dan pengharapan bahwa Allah akan selalu melindungi dan mengasihi saya. Kebiasaan ini membuat saya merasa dekat

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Saffanatul Azizah, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 15 April 2025

dengan Allah dan mengingatkan saya untuk selalu berserah diri serta bersyukur atas segala nikmat dan cobaan yang diberikan.”¹³² **[AA.RM2.01]**

Penggunaan nama Allah dalam keseharian mencerminkan pendekatan emosional dan spiritual siswa terhadap ketuhanan. Ini menandakan bahwa nama-nama Allah bukan hanya dihafal, tapi juga dihayati.

Arka Khalid Muhammad menyampaikan:

“Kalau saya ngerasa ini bukan cuma sekedar membaca doang, tapi memang sudah menjadi bagian dari ibadah yang saya lakukan setiap hari. Saya nggak cuma lewatkan begitu saja, tapi benar-benar mikir dan merenungkan arti dari nama-nama Allah itu. Dari situ, saya berusaha memahami pesan dan makna di balik setiap nama, lalu mencari cara gimana saya bisa mengamalkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kalau nama Allah itu artinya Maha Pengasih, saya mencoba untuk lebih menyayangi orang di sekitar saya. Jadi, membaca Asmaul Husna ini jadi bukan cuma kegiatan rutin, tapi juga pengingat buat saya agar terus memperbaiki diri dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran Allah.”¹³³ **[AK.RM2.01]**

Keyakinan terhadap sifat Al-Bashir (Maha Melihat) menumbuhkan kontrol diri dan dorongan untuk berbuat jujur. Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna memperkuat dimensi ideologis siswa. Kepercayaan terhadap sifat-sifat Allah mendorong lahirnya kesadaran etis yang mendalam. Siswa merasa diawasi oleh Allah, cenderung jujur, dan menyebut nama-Nya dalam berbagai kondisi emosional. Hal ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius yang kokoh.

Saffanatul Azizah berkata:

“Saya sekarang jadi lebih rajin menjalankan sholat sunnah, seperti sholat Dhuha. Rasanya hati saya jadi lebih tenang dan damai setiap kali selesai sholat, apalagi setelah saya terbiasa memulai pagi hari dengan membaca Asmaul Husna. Membaca nama-nama Allah di pagi hari itu seperti memberikan energi positif dan ketenangan dalam diri saya, sehingga saya semakin termotivasi untuk beribadah lebih rutin. Sholat Dhuha menjadi momen khusus yang saya tunggu-tunggu karena bisa

¹³² Hasil Wawancara dengan Asri Aulia Wardani, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 17 April 2025

¹³³ Hasil Wawancara dengan Arka Khalid Muhammad, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 19 April 2025

membuat saya merasa lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan keberkahan di hari itu. Kebiasaan ini juga membantu saya menghadapi hari dengan lebih semangat dan pikiran yang jernih.”¹³⁴ [SF.RM2.02]

Ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kesadaran menjalankan ibadah sunnah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.

Asri Aulia Wardani menuturkan:

“Saya sekarang jadi lebih rajin membaca Al-Qur’an di rumah. Kebiasaan ini membuat saya merasa lebih dekat dengan Allah karena saya bisa mendengarkan dan merenungkan ayat-ayat suci-Nya secara langsung. Rasanya hati jadi lebih tenang dan damai setiap kali membaca, seperti mendapatkan kekuatan dan inspirasi untuk menjalani hari-hari saya. Selain itu, dengan semakin sering membaca Al-Qur’an, saya juga merasa makin termotivasi untuk menjalankan ibadah lain dengan lebih semangat dan konsisten, seperti sholat dan berdoa. Jadi, membaca Al-Qur’an bukan hanya menjadi rutinitas, tapi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan saya sehari-hari.”¹³⁵ [AA.RM2.02]

Kebiasaan membaca Al-Qur’an secara mandiri di rumah adalah bukti bahwa pembiasaan Asmaul Husna berdampak pada penguatan spiritual yang berkelanjutan di luar sekolah.

Arka Khalid Muhammad mengatakan:

“Saya sudah mulai terbiasa untuk sholat tepat waktu dan membaca doa pagi setiap hari. Kebiasaan ini muncul karena saya rutin membaca Asmaul Husna, yang membuat saya terus teringat akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas saya. Dengan sering menyebut nama-nama Allah yang penuh makna, saya merasa hati saya lebih dekat dan selalu terhubung dengan-Nya. Hal ini memberi saya motivasi dan semangat untuk menjalankan ibadah dengan konsisten, serta menjalani hari dengan penuh rasa syukur dan ketenangan. Kebiasaan kecil ini ternyata sangat berdampak dalam membentuk disiplin dan rasa keimanan saya sehari-hari.”¹³⁶ [AK.RM2.02]

Kebiasaan ini menandakan perubahan dari sekadar kewajiban menjadi kebutuhan spiritual.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Saffanatul Azizah, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 15 April 2025

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Asri Aulia Wardani, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 17 April 2025

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Arka Khalid Muhammad, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 19 April 2025

Dimensi ritual mengalami transformasi positif. Siswa tidak hanya rajin melaksanakan ibadah wajib, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan ibadah sunnah dan memperkuat ikatan pribadi dengan Allah. Pembiasaan Asmaul Husna terbukti menanamkan kedisiplinan dan membentuk budaya ibadah yang lebih konsisten.

Berikutnya dari segi dimensi intelektual, Saffanatul Azizah menyampaikan:

“Saya jadi lebih paham beberapa arti dari nama-nama Allah, misalnya Al-Adl yang berarti Maha Adil, dan Ar-Rahman yang berarti Maha Pengasih. Dari pemahaman itu, saya belajar bahwa dalam hidup ini kita juga harus berlaku adil kepada semua orang, tidak memihak atau bersikap tidak benar. Selain itu, nama Ar-Rahman mengajarkan saya pentingnya untuk selalu menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada sesama, sama seperti Allah yang sangat penyayang kepada semua makhluk-Nya. Jadi, pelajaran dari Asmaul Husna ini bukan hanya sekadar hafalan, tapi jadi pedoman dalam sikap dan perilaku saya sehari-hari agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.”¹³⁷ [SF.RM2.03]

Pengetahuan ini bukan hanya berupa hafalan, tetapi sudah mulai ditransformasikan ke dalam nilai praktis dalam interaksi sosial.

Asri Aulia Wardani berkata:

“Saya suka banget tanya-tanya ke guru PAI tentang arti nama-nama Allah yang ada dalam Asmaul Husna. Dari setiap penjelasan guru, saya jadi makin paham bahwa nama-nama Allah itu bukan cuma sekadar kata-kata, tapi mengandung makna yang dalam dan bisa kita terapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kalau Allah itu Maha Pengampun, saya diajari untuk selalu memaafkan kesalahan orang lain. Dengan bertanya dan berdiskusi seperti ini, saya merasa belajar agama jadi lebih menarik dan bermakna, karena saya bisa menghubungkan pelajaran dengan pengalaman nyata yang saya alami sendiri.”¹³⁸ [AA.RM2.03]

Rasa ingin tahu menunjukkan minat intelektual yang tumbuh karena pengenalan Asmaul Husna secara rutin.

Arka Khalid Muhammad menjelaskan:

“Saya sekarang sudah bisa menjelaskan arti dari berbagai nama Allah dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Misalnya, nama Allah ‘Al-Adl’ yang berarti Maha Adil mengajarkan saya bahwa kita juga harus berlaku adil

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Saffanatul Azizah, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 15 April 2025

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Asri Aulia Wardani, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 17 April 2025

kepada semua orang di sekitar kita. Artinya, kita tidak boleh pilih-pilih teman atau memperlakukan seseorang dengan tidak adil hanya karena perbedaan tertentu. Pelajaran ini membuat saya lebih sadar pentingnya keadilan dalam bertindak dan bersikap, supaya kita bisa hidup harmonis dan saling menghargai satu sama lain. Jadi, memahami Asmaul Husna bukan hanya menambah ilmu, tapi juga membentuk karakter saya agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.”¹³⁹ [AK.RM2.03]

Ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami hubungan antara konsep ketuhanan dan perilaku manusia.

Dari segi intelektual, siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep-konsep ketuhanan. Mereka tidak hanya mengetahui arti nama-nama Allah, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan tindakan yang relevan dalam kehidupan. Ini merupakan bukti bahwa pembiasaan Asmaul Husna berkontribusi pada penguatan pengetahuan agama yang bermakna dan kontekstual.

Saffanatul Azizah menjelaskan:

“Saya sekarang jadi lebih sabar kalau diejek atau digoda sama teman-teman. Dulu biasanya saya langsung pengen bales atau marah, tapi sekarang saya coba untuk lebih tenang dan mikir dulu. Saya mulai berpikir bahwa mungkin ejekan itu adalah ujian kesabaran dari Allah, supaya saya bisa belajar mengendalikan emosi dan tidak mudah terpancing. Dengan cara itu, saya merasa bisa menjaga hubungan baik dengan teman-teman tanpa harus membalas dengan hal negatif. Sikap sabar ini juga bikin hati saya lebih tenang dan saya merasa semakin dekat dengan Allah karena bisa menjalani ujian tersebut dengan lapang dada.”¹⁴⁰ [SF.RM2.04]

Pernyataan ini menunjukkan penghayatan nilai kesabaran sebagai bentuk pengalaman spiritual yang nyata dalam hubungan sosial.

Asri Aulia Wardani mengatakan:

“Saya jadi lebih bersyukur dalam menjalani segala hal, termasuk ketika saya mendapatkan nilai ujian yang tidak terlalu tinggi. Meskipun hasilnya belum memuaskan, saya tetap merasa bersyukur karena saya yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada hikmahnya dari Allah. Saya percaya bahwa nilai tersebut bukan hanya sekadar angka, tapi juga pelajaran dan kesempatan untuk belajar lebih giat lagi ke depannya. Rasa syukur ini membuat saya tidak mudah putus asa, malah

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Arka Khalid Muhammad, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 19 April 2025

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Saffanatul Azizah, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 15 April 2025

justru semakin termotivasi untuk memperbaiki diri dan berusaha lebih baik lagi. Dengan begitu, saya bisa menjalani proses belajar dengan hati yang tenang dan penuh keyakinan pada rencana Allah.”¹⁴¹ [AA.RM2.04]

Ungkapan ini menunjukkan sikap tawakal dan penerimaan terhadap takdir yang tumbuh dari kedekatan dengan Allah.

Arka Khalid Muhammad menyampaikan:

“Kalau dulu saya sering membalas kalau digoda atau diejek oleh teman-teman, sekarang saya lebih memilih untuk diam dan menenangkan diri. Daripada langsung respon dengan emosi, saya biasanya beristighfar dalam hati, memohon ampun kepada Allah dan berusaha sabar menghadapi situasi itu. Saya merasa cara ini jauh lebih baik karena bisa menjaga perasaan saya sendiri dan menghindari konflik yang nggak perlu. Selain itu, dengan beristighfar saya merasa hati jadi lebih tenang dan bisa fokus pada hal-hal yang positif. Sikap seperti ini juga membuat saya belajar untuk mengendalikan emosi dan memperkuat keimanan saya dalam menghadapi tantangan sehari-hari.”¹⁴² [AK.RM2.04]

Sikap ini memperlihatkan bahwa siswa mengalami kedewasaan emosional yang ditopang oleh pemahaman nilai religius.

Dimensi eksperiensial tampak dari meningkatnya sikap spiritual siswa dalam menghadapi situasi sosial. Mereka belajar bersabar, bersyukur, dan berintrospeksi berdasarkan pemahaman terhadap sifat Allah. Aspek ini menunjukkan keberhasilan pembiasaan Asmaul Husna dalam menumbuhkan kedalaman spiritual yang diwujudkan dalam sikap sehari-hari.

Saffanatul Azizah mengatakan:

“Kalau saya melakukan kesalahan, saya berusaha untuk selalu jujur dan langsung meminta maaf kepada guru atau teman yang terkait. Saya merasa penting untuk mengakui kesalahan supaya hubungan dengan mereka tetap baik dan saya bisa belajar dari pengalaman tersebut. Selain itu, jika ada teman yang sedang membutuhkan bantuan, saya selalu berusaha membantu tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Kebiasaan ini membuat saya merasa lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Saya yakin, dengan menjalankan sikap jujur dan

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Asri Aulia Wardani, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 17 April 2025

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Arka Khalid Muhammad, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 19 April 2025

tolong-menolong ini, saya jadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan terus berusaha memperbaiki diri setiap hari.”¹⁴³ [SF.RM2.05]

Sikap jujur dan bertanggung jawab ini menjadi bukti bahwa pembiasaan nilai-nilai religius telah membentuk karakter moral siswa.

Asri Aulia Wardani berkata:

“Saya jadi lebih suka membantu teman-teman di sekitar saya. Misalnya, kalau ada teman yang lupa membawa alat tulis, saya dengan senang hati meminjamkan tanpa harus diminta dulu. Kebiasaan kecil seperti ini membuat saya merasa lebih dekat dan peduli dengan teman-teman, serta menciptakan suasana yang lebih harmonis di sekolah. Selain itu, saya juga berusaha untuk lebih sabar dalam menghadapi berbagai situasi, terutama ketika sedang menghadapi hal yang membuat kesal atau marah. Saya belajar untuk mengendalikan emosi dan tidak mudah terpancing, supaya hubungan dengan teman-teman tetap baik dan suasana di kelas tetap nyaman. Perubahan ini membuat saya merasa lebih dewasa dan lebih siap menghadapi tantangan sehari-hari.”¹⁴⁴ [AA.RM2.05]

Kepedulian sosial ini merupakan bentuk perilaku nyata dari internalisasi nilai Ar-Rahim (penyayang) dan Al-Karim (dermawan).

Arka Khalid Muhammad menyatakan:

“Saya sekarang lebih jujur ketika saya melakukan kesalahan, saya nggak takut untuk mengakuinya dan belajar dari itu. Selain itu, saya juga rajin menjalankan piket kelas tanpa harus selalu diingatkan oleh guru atau teman-teman. Dengan melakukan itu, saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas saya dan nggak ingin merepotkan orang lain dengan kelalaian saya. Sikap ini membuat saya merasa lebih dewasa dan percaya diri, karena saya tahu kalau saya bisa diandalkan dan berkontribusi positif di lingkungan sekolah. Perubahan ini juga memotivasi saya untuk terus memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.”¹⁴⁵ [AK.RM2.05]

Tanggung jawab yang muncul tanpa paksaan adalah cerminan kedewasaan moral yang berkembang secara alami.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Saffanatul Azizah, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 15 April 2025

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Asri Aulia Wardani, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 17 April 2025

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Arka Khalid Muhammad, selaku siswa MTs Walisongo Bululawang pada tanggal 19 April 2025

Dimensi konsekuensial tercermin jelas dalam tindakan sehari-hari siswa yang menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pembiasaan membaca Asmaul Husna telah memberikan pengaruh nyata dalam membentuk karakter religius yang terwujud dalam perilaku sosial yang positif.

C. Temuan Penelitian

1. Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang

Implementasi pembiasaan membaca Asmaul Husna di kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang berlangsung secara rutin dan terstruktur, dengan tujuan utama membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, biasanya pada pukul 06.45 WIB, dan dipandu oleh guru kelas atau siswa yang ditunjuk secara bergiliran. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas pembuka hari, tetapi juga menjadi sarana penyucian hati sebelum menerima pelajaran. Menurut Kepala Sekolah Ibu Siti Aisa, S. Pd., program ini lahir sebagai respon terhadap fenomena menurunnya sikap religius dan kedisiplinan siswa, serta meningkatnya kasus pelanggaran tata tertib. Harapan utama dari program ini adalah agar siswa mengenal dan menginternalisasi sifat-sifat Allah melalui Asmaul Husna, sehingga terjadi perbaikan karakter secara menyeluruh yang bersumber dari kesadaran spiritual, bukan sekadar karena takut hukuman.

Program ini menjadi bagian dari upaya madrasah dalam membumikan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Waka Kurikulum Ibu Zuliati Ningsih, M. Si., menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya sekadar pembacaan rutin, melainkan diintegrasikan dengan penguatan nilai dan refleksi. Guru didorong untuk

menyisipkan penjelasan makna dari setiap Asmaul Husna yang dibaca, seperti ‘Ar-Rahman’ yang dapat dijadikan pengantar diskusi tentang kasih sayang, atau ‘Al-Adl’ tentang pentingnya bersikap adil. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami nilai-nilai tersebut dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Waka Kesiswaan, Ibu Titik Lusianah, S. Si., menekankan bahwa pemilihan Asmaul Husna sebagai materi utama sangat relevan dengan kebutuhan remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kesabaran, dan keadilan menjadi fondasi karakter yang diharapkan tumbuh dalam diri siswa. Selain itu, pelibatan siswa sebagai pemimpin dalam pembacaan juga dimaksudkan untuk melatih kepemimpinan, kepercayaan diri, serta tanggung jawab terhadap suasana religius di kelas.

Implementasi kegiatan ini berlangsung serempak dari hari Selasa hingga Sabtu di semua kelas dan tidak dilaksanakan di hari senin karena hari senin upacara bendera. Sekolah telah menjadwalkan kegiatan ini secara formal dan menjadikannya bagian dari agenda harian. Dalam proses supervisi, keberlangsungan kegiatan ini juga turut diawasi, memastikan bahwa pembiasaan berjalan dengan konsisten dan serius. Dalam praktiknya, guru memegang peranan penting dalam membimbing serta menciptakan suasana yang mendukung, baik melalui pendekatan langsung maupun melalui pembinaan karakter secara bertahap.

Namun demikian, pelaksanaan program ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa siswa menunjukkan sikap bosan atau menganggap kegiatan ini sebagai formalitas belaka. Ada yang mengucapkan bacaan secara cepat dan tanpa penghayatan, bahkan bercanda selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan

bahwa tidak semua siswa memahami esensi kegiatan ini. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dan sabar dalam memotivasi serta memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Strategi yang dilakukan antara lain dengan menyisipkan pertanyaan reflektif, memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun diskusi ringan setelah pembacaan.

Untuk meningkatkan efektivitas, sebagian guru juga menerapkan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif. Beberapa guru memberikan tugas menulis makna dari Asmaul Husna, kemudian meminta siswa memberikan contoh perilaku yang mencerminkan makna tersebut. Tindakan ini tidak hanya memperkuat hafalan dan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka dalam pengaplikasian nilai-nilai tersebut secara nyata. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dan menunjukkan perubahan sikap positif, baik dalam bentuk pujian maupun penghargaan sederhana, guna memotivasi mereka untuk terus berkembang.

Secara umum, hasil dari implementasi pembiasaan ini mulai menunjukkan dampak positif. Para guru mengamati adanya perubahan perilaku siswa yang lebih santun, tertib, dan penuh rasa hormat terhadap guru serta sesama teman. Siswa juga mulai menunjukkan kepedulian sosial, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan dan mengingatkan temannya yang berkata kasar. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna telah mulai membentuk karakter siswa, meskipun perubahan tersebut masih bertahap dan memerlukan konsistensi dalam pelaksanaan. Dengan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh para guru serta dukungan penuh dari pihak sekolah, diharapkan pembiasaan ini dapat menjadi budaya positif yang mengakar kuat dalam kehidupan madrasah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari wawancara dengan tiga guru di MTs Walisongo Bululawang Malang, ditemukan bahwa program pembiasaan membaca Asmaul Husna dilatarbelakangi oleh kebutuhan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius dan memperbaiki perilaku siswa. Ibu Siti Aisa menyebutkan bahwa program ini dibentuk karena banyak siswa yang dinilai nakal dan kurang menunjukkan sikap religius. Ibu Zuliati Ningsih menambahkan bahwa sekolah ingin memperkuat karakter Islami siswa sebagai bagian dari identitas madrasah. Sementara itu, Ibu Tutik Lusianah menegaskan bahwa pemilihan Asmaul Husna bertujuan menanamkan sifat-sifat Allah dalam diri siswa sebagai landasan moral. Secara umum, latar belakang program ini merupakan respon terhadap kebutuhan pembinaan karakter dan penguatan spiritual siswa.

Dari segi teknis pelaksanaan, ketiga guru menjelaskan bahwa program ini dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Ibu Siti Aisa menekankan bahwa pembacaan Asmaul Husna dipimpin oleh guru di setiap kelas. Ibu Zuliati Ningsih menyebutkan bahwa kegiatan dilakukan serempak dari hari Senin hingga Sabtu di seluruh kelas. Ibu Tutik Lusianah menambahkan bahwa pelaksanaan bisa dipimpin oleh guru maupun siswa tertentu. Secara umum, teknis pelaksanaan menunjukkan adanya konsistensi dan keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa, menjadikan program ini sebagai bagian dari rutinitas harian sekolah.

Namun demikian, pelaksanaan program ini tidak lepas dari berbagai kendala. Ibu Siti Aisa mengungkapkan bahwa sebagian siswa menganggap kegiatan ini membosankan dan hanya bersifat formalitas. Ibu Zuliati Ningsih menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang bercanda dan sulit fokus saat pembacaan

berlangsung. Ibu Tutik Lusianah menyampaikan bahwa kurangnya kesadaran siswa terhadap makna Asmaul Husna menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan penguatan motivasi. Temuan umum menunjukkan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan program ini adalah menjaga konsistensi, meningkatkan kesadaran, dan membangun motivasi internal siswa agar kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas tanpa makna.

Untuk mengatasi hal tersebut, para guru menerapkan berbagai strategi pemaknaan. Ibu Siti Aisa menjelaskan makna setiap nama Allah setelah pembacaan agar siswa memahami nilai yang terkandung. Ibu Zuliati Ningsih menyebutkan bahwa ada sesi refleksi karakter yang dihubungkan dengan nama-nama Allah yang dibaca. Ibu Tutik Lusianah menambahkan bahwa beberapa guru meminta siswa menghafal serta menuliskan makna dari Asmaul Husna. Secara umum, upaya pemaknaan ini bertujuan agar pembacaan Asmaul Husna tidak sekadar menjadi hafalan, tetapi benar-benar tertanam dalam sikap dan perilaku siswa.

Adapun pengaruh dari pelaksanaan program ini terhadap sikap siswa menunjukkan hasil yang cukup positif. Ibu Siti Aisa menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih tenang dan menunjukkan rasa hormat kepada guru. Ibu Zuliati Ningsih mengamati adanya perubahan perilaku seperti berkurangnya kata-kata kasar yang digunakan siswa. Ibu Tutik Lusianah mencatat bahwa siswa tampak lebih bertanggung jawab dan sopan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perubahan tidak terjadi secara instan, program pembiasaan membaca Asmaul Husna memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap religius dan perilaku positif siswa secara bertahap.

Tabel 4.4 Implementasi Guru dalam Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Kategori	Ibu Siti Aisa	Ibu Zuliati Ningsih	Ibu Tutik Lusianah	Hasil
Latar belakang program	Program dibuat karena banyak siswa yang nakal dan kurang religius	Sekolah ingin menguatkan karakter Islami karena image sebagai madrasah	Asmaul Husna dipilih untuk menanamkan sifat-sifat Allah pada siswa	Program dibentuk sebagai upaya membina siswa agar lebih religius dan berperilaku baik
Teknis pelaksanaan	Dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran, dipimpin guru	Dilaksanakan dari Senin–Sabtu, serempak dalam kelas	Dipimpin oleh guru atau siswa tertentu, dilaksanakan sebelum jam pelajaran	Pelaksanaan dilakukan rutin setiap pagi oleh semua siswa dengan bimbingan guru
Kendala pelaksanaan	Siswa ada yang menganggap bosan dan hanya formalitas	Beberapa siswa sulit fokus, masih bercanda saat pembacaan	Kurangnya kesadaran siswa, perlu penguatan motivasi	Tantangan utama adalah menjaga konsistensi dan motivasi siswa
Strategi pemaknaan	Guru menjelaskan makna Asmaul Husna setelah membaca	Ada refleksi karakter dari nama-nama Allah yang dibaca	Beberapa guru meminta siswa menghafal dan menulis maknanya	Sekolah dan guru berupaya agar pembacaan tidak hanya hafalan, tetapi bermakna
Pengaruh terhadap sikap siswa	Siswa lebih tenang dan menghargai guru	Mulai menunjukkan perubahan seperti tidak berkata kasar	Siswa lebih bertanggung jawab dan sopan	Ada perubahan positif pada sikap religius siswa, meskipun bertahap

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang, ditemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna tergolong tinggi dan konsisten. Saffanatul Azizah, seorang siswi, menyatakan bahwa ia aktif mengikuti kegiatan ini

setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, bersama teman-teman sekelas. Asri Aulia Wardani mengaku selalu mengikuti kegiatan dan bahkan pernah beberapa kali memimpin pembacaan atas penunjukan guru. Sementara itu, Arka Khalid Muhammad juga menyampaikan bahwa ia rutin mengikuti pembacaan Asmaul Husna bersama teman sekelas, biasanya dimulai setelah guru memasuki kelas. Temuan umum menunjukkan bahwa siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan ini, baik secara individu maupun dalam konteks kelas.

Dari aspek makna kegiatan, ketiga siswa merasakan bahwa pembacaan Asmaul Husna bukan sekadar rutinitas, melainkan aktivitas yang memiliki nilai spiritual. Saffanatul Azizah menyatakan bahwa ia tidak hanya membaca, tetapi berusaha menghayati makna dari nama-nama Allah yang diucapkan. Asri Aulia Wardani awalnya hanya membaca, namun lama-kelamaan mulai memahami dan meresapi maknanya. Arka Khalid Muhammad bahkan menganggap kegiatan ini sebagai bagian dari ibadah dan sarana introspeksi diri, dengan tujuan menerapkan makna Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah memberikan dampak yang mendalam dalam membentuk kesadaran spiritual siswa.

Dalam hal pemahaman terhadap Asmaul Husna, ketiga siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan nama-nama Allah beserta maknanya. Saffanatul Azizah memberikan contoh "Al-Ghaffar" (Maha Pengampun) yang dihubungkan dengan pentingnya sikap memaafkan sesama. Asri Aulia Wardani menyebut nama "Ar-Rahman" (Maha Pengasih) dan mengatakan bahwa sifat ini mencerminkan kasih sayang Allah yang universal. Sedangkan Arka Khalid Muhammad mengingat "Al-Adl" (Maha Adil) dan menyatakan bahwa pemahaman ini membuatnya lebih

berhati-hati dalam bersikap dan menjauhi kecurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengenal nama-nama Allah, tetapi juga berusaha menginternalisasikan maknanya dalam perilaku mereka.

Pandangan para siswa tentang pentingnya kegiatan ini juga positif dan menunjukkan bahwa program pembiasaan memiliki kontribusi terhadap suasana belajar. Saffanatul Azizah mengungkapkan bahwa kegiatan ini penting karena membuat pagi hari terasa lebih tenang dan mengingatkan pada Allah. Asri Aulia Wardani merasa kegiatan ini menciptakan suasana kelas yang religius dan mendorongnya untuk lebih rajin beribadah. Arka Khalid Muhammad menyatakan bahwa pembiasaan ini membuatnya terbiasa mengingat Allah sejak pagi dan menumbuhkan semangat dalam mengikuti pelajaran. Secara umum, kegiatan ini dipandang sebagai elemen penting yang memperkuat nilai-nilai religius dan suasana positif di lingkungan sekolah.

Pengaruh kegiatan terhadap perilaku religius siswa juga tampak jelas dari pernyataan mereka. Saffanatul Azizah mengaku menjadi lebih tenang, tidak mudah marah, dan lebih sering berdoa saat menghadapi kesulitan. Asri Aulia Wardani mengatakan bahwa ia menjadi lebih rajin sholat dan sering meminta maaf tanpa harus diminta, sebagai bentuk akhlak baik. Arka Khalid Muhammad merasa lebih bertanggung jawab, tidak malu mengakui kesalahan, dan lebih takut melanggar ajaran agama. Dengan demikian, program pembiasaan membaca Asmaul Husna telah memberikan dampak nyata dalam pembentukan karakter religius siswa, baik secara emosional, spiritual, maupun sosial.

Tabel 4.5 Implementasi Siswa dalam Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Kategori	Saffanatul Azizah	Asri Aulia Wardani	Arka Khalid Muhammad	Hasil
Keterlibatan dalam kegiatan	Siswa aktif mengikuti pembiasaan setiap pagi. Ia mengatakan kegiatan membaca dilakukan bersama-sama di kelas sebelum pelajaran dimulai.	Siswa selalu mengikuti kegiatan dan pernah beberapa kali memimpin pembacaan Asmaul Husna saat guru menunjuk secara bergantian.	Siswa menyatakan rutin mengikuti kegiatan bersama teman sekelas, biasanya dimulai setelah guru masuk kelas.	Semua siswa aktif secara konsisten sesuai kebiasaan.
Makna kegiatan bagi siswa	Tidak hanya membaca, tapi mencoba menghayati arti nama-nama Allah.	Awalnya hanya membaca, sekarang mencoba menghayati makna Asmaul Husna.	Menganggap kegiatan ini bagian dari ibadah dan introspeksi diri untuk menerapkan makna sifat Asmaul Husna Allah ke dalam sehari-hari.	Kegiatan ini memberi makna spiritual bagi siswa.
Pemahaman terhadap Asmaul Husna	Siswa bisa menyebut dan menjelaskan makna “Al-Ghaffar” (Maha Pengampun) dan mengaitkannya dengan sikap memaafkan sesama.	Siswa mengingat nama “Ar-Rahman” (Maha Pengasih) dan mengatakan bahwa Allah selalu memberi kasih sayang tanpa membedakan.	Siswa mengingat “Al-Adl” (Maha Adil) dan mengatakan bahwa ia jadi lebih berhati-hati dan takut berbuat curang karena merasa semua akan dibalas sesuai amal.	Siswa memahami Asmaul Husna dan menerapkannya dalam sikap.
Pandangan tentang pentingnya kegiatan	Siswa mengatakan kegiatan ini penting karena mengingatkan pada Allah dan	Siswa merasa kegiatan ini membuat suasana kelas lebih religius dan	Siswa mengatakan kegiatan ini penting karena membiasakan diri mengingat	Kegiatan memberi dampak positif bagi religiusitas siswa maupun suasana kelas.

Kategori	Saffanatul Azizah	Asri Aulia Wardani	Arka Khalid Muhammad	Hasil
	membuat pagi hari terasa lebih tenang dan positif.	mendorong untuk lebih rajin beribadah.	Allah sejak pagi, dan membuatnya merasa lebih semangat sekolah.	
Pengaruh terhadap perilaku religius	Siswa merasa jadi lebih tenang, tidak mudah marah, dan lebih sering ingat untuk berdo'a ketika menghadapi masalah.	Siswa mengaku jadi lebih rajin sholat dan lebih sering meminta maaf tanpa diminta karena merasa itu bagian dari akhlak yang baik.	Siswa merasa lebih bertanggung jawab, tidak malu minta maaf saat salah, dan merasa takut melakukan hal yang dilarang agama.	Kegiatan berdampak pada perilaku religius siswa secara nyata.

2. Dampak Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang

Pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Walisongo Bululawang Malang membawa dampak signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas 9. Kegiatan yang rutin dilakukan ini tidak hanya membiasakan siswa dalam aspek ritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui pengenalan dan penghayatan terhadap nama-nama Allah, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah seperti sabar, jujur, kasih sayang, dan bertanggung jawab. Hal ini tercermin dalam ucapan dan perilaku siswa sehari-hari yang semakin banyak menyebut nama Allah dalam

percakapan, menunjukkan ketenangan dalam menghadapi masalah, dan merasakan kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Aisa, S.Pd., menuturkan bahwa para siswa kini tampak lebih sadar akan kehadiran dan kuasa Allah dalam kehidupan mereka. Kesadaran ini terlihat dari kebiasaan mereka menyebut Asmaul Husna dalam berbagai konteks, baik saat senang maupun menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut telah menanamkan nilai-nilai keimanan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Tidak hanya memahami arti nama-nama Allah, siswa juga mulai menghayatinya dalam pengalaman hidup mereka. Ini merupakan indikasi bahwa pendidikan spiritual yang diterapkan telah menyentuh aspek internal siswa secara menyeluruh.

Lebih jauh lagi, pembiasaan ini telah menumbuhkan kesadaran eskatologis, yaitu keyakinan terhadap hari akhir dan balasan atas perbuatan. Ibu Zuliati Ningsih, M.Si., memberikan contoh seorang siswa yang merasa takut akan hukuman karena meninggalkan salat. Ketakutan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki pemahaman mendalam tentang tanggung jawab spiritualnya sebagai seorang muslim. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan menjaga perilaku. Hal serupa juga ditegaskan oleh Ibu Titik Lusianah, S.Si., yang menyampaikan bahwa beberapa siswa menunjukkan ketakutan terhadap perbuatan dosa, seperti mencuri, karena mereka percaya bahwa semua perbuatan akan dibalas. Keyakinan ini membentuk sikap hati-hati dalam bertindak dan menguatkan kontrol diri berbasis nilai-nilai keimanan.

Aspek ideologis dalam pembentukan karakter religius pun mengalami penguatan nyata. Guru menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya sering lalai

dalam salat kini mulai aktif melaksanakan salat berjamaah, bahkan dengan penuh semangat menjalankan salat sunnah seperti Dhuha dan Tahajud. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai ibadah telah berhasil, bukan hanya sebagai rutinitas sekolah, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran pribadi siswa. Hal ini diperkuat oleh testimoni dari para orang tua siswa yang menyatakan bahwa anak-anak mereka kini lebih disiplin dalam ibadah di rumah, termasuk salat tepat waktu dan inisiatif menjalankan ibadah sunnah. Dampak pembiasaan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga menjangar ke kehidupan keluarga, menunjukkan keberhasilan pembinaan religius yang bersifat holistik.

Selain itu, pembiasaan ini juga berdampak pada peningkatan keberanian dan partisipasi siswa dalam kegiatan religius di sekolah. Siswa yang sebelumnya pasif kini mulai tampil memimpin doa dan pembacaan Asmaul Husna dengan percaya diri. Hal ini menjadi bukti bahwa pembiasaan tersebut telah membentuk rasa tanggung jawab, kedewasaan, serta kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan nilai-nilai keagamaannya secara terbuka. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami pentingnya ibadah, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari jati diri religius mereka.

Dimensi intelektual juga mengalami peningkatan melalui pembiasaan ini. Guru mengungkapkan bahwa dalam ujian dan evaluasi, siswa tidak hanya mampu menghafal Asmaul Husna tetapi juga menjelaskan maknanya secara kontekstual. Mereka mampu mengaitkan nama-nama Allah dengan nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, kesabaran, dan kasih sayang, serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Bahkan, dalam kegiatan ceramah Jum'at, beberapa siswa mampu menyampaikan isi ceramah yang mengaitkan tema dengan Asmaul Husna,

menunjukkan integrasi nilai religius dalam ekspresi publik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan tidak hanya ritualistik, tetapi juga edukatif secara kognitif, mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan mengembangkan kepekaan religius yang aplikatif.

Tak kalah penting, dampak dari pembiasaan ini juga menyentuh aspek psikologis dan emosional siswa. Ibu Siti Aisa menceritakan bahwa ketika siswa menerima nilai ujian yang kurang memuaskan, mereka tetap menunjukkan rasa syukur dan penerimaan terhadap hasil tersebut sebagai bentuk tawakal kepada Allah. Ini mencerminkan kedewasaan spiritual yang terbentuk melalui pemahaman terhadap konsep qadha dan qadar. Demikian pula, Ibu Zuliati Ningsih mengamati adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Mereka menjadi lebih sabar saat mendapat teguran dari guru atau menghadapi konflik dengan teman. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Asmaul Husna seperti sabar, lapang dada, dan rendah hati telah mulai terinternalisasi dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna memberikan dampak yang menyeluruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Dimensi ideologis, spiritual, intelektual, hingga emosional mengalami penguatan yang signifikan. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam pemahaman agama, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini terbukti menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk pribadi muslim yang taat, cerdas secara spiritual, dan matang secara emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik

kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang dalam lima dimensi utama: ideologis, ritual, intelektual, eksperensial, dan konsekuensial. Pada dimensi ideologis atau keyakinan, para guru mengamati adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap keberadaan dan kuasa Allah. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa menyebut nama-nama Allah dalam percakapan sehari-hari serta munculnya rasa takut untuk melakukan dosa karena meyakini adanya balasan di akhirat. Contohnya, seorang siswa berkata, “Saya takut kalau nanti dihukum karena bolos shalat,” sementara siswa lain menghindari mencuri karena percaya akan adanya pembalasan di hari kiamat. Ini menandakan bahwa nilai-nilai akidah mulai terinternalisasi dalam kesadaran siswa.

Pada dimensi ritual atau ibadah, siswa menunjukkan peningkatan konsistensi dalam melaksanakan ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Guru mencatat bahwa siswa yang sebelumnya lalai shalat kini rajin ke masjid dan bahkan berkata, “Saya sekarang rajin shalat Dhuha, Bu.” Orang tua siswa juga melaporkan bahwa anak mereka kini lebih rajin melaksanakan shalat sunnah di rumah. Selain itu, siswa yang dulunya hanya bercanda saat kegiatan doa pagi, kini tampil percaya diri memimpin pembacaan doa dan Asmaul Husna. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah yang dulunya hanya rutinitas telah berkembang menjadi bagian dari kesadaran spiritual siswa.

Dalam dimensi intelektual, siswa mengalami peningkatan dalam pengetahuan agama, khususnya dalam memahami makna Asmaul Husna. Guru menyampaikan bahwa dalam ulangan, siswa mampu menjawab soal dengan penjabaran makna nama-nama Allah secara kontekstual. Selain itu, mereka juga mulai aktif bertanya dalam pelajaran PAI, terutama mengenai makna dan penerapan

nama-nama Allah dalam kehidupan. Bahkan dalam ceramah Jum'at, beberapa siswa menggunakan Asmaul Husna sebagai bagian dari isi ceramahnya. Contohnya, siswa mampu menjelaskan makna “Ar-Rahman” sebagai bentuk kasih sayang Allah terhadap manusia.

Dimensi eksperiensial atau pengalaman keagamaan juga mengalami peningkatan. Siswa tampak lebih sabar dan bersyukur dalam menghadapi berbagai situasi. Misalnya, ketika mendapatkan nilai ujian yang rendah, seorang siswa berkata, “Alhamdulillah masih lulus, Bu. Mungkin ini yang terbaik dari Allah.” Siswa juga terlihat lebih mampu mengendalikan emosi, seperti tidak membalas ketika diganggu teman dan memilih berkata, “Saya belajar sabar, karena Allah juga Maha Penyabar.” Perubahan ini mencerminkan pemahaman spiritual yang lebih mendalam dan penerapan nilai-nilai Asmaul Husna dalam situasi nyata.

Terakhir, pada dimensi konsekuensial atau perilaku nyata, siswa menunjukkan karakter yang lebih positif, jujur, dan bertanggung jawab. Seorang siswa dengan jujur mengakui, “Saya lupa, Bu. Nggak ada alasan,” ketika tidak mengerjakan PR, tanpa mencari-cari pembenaran. Ada pula siswa yang secara spontan membantu temannya membawa buku dan siswa lain yang secara sadar meminta maaf kepada guru setelah membuat keributan di kelas. Tindakan-tindakan ini menggambarkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna telah membentuk karakter moral yang kuat dalam diri siswa, tercermin dari perilaku jujur, empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna tidak hanya berdampak pada aspek spiritualitas individu, tetapi juga membentuk karakter religius secara menyeluruh dalam kehidupan

sehari-hari siswa. Proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ini terbukti efektif dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Tabel 4.6 Dampak Pembiasaan Membaca Asmaul Husna menurut Guru

Dimensi / Kategori	Ibu Siti Aisa	Ibu Zuliati Ningsih	Ibu Tutik Lusianah	Hasil
1. Ideologis (Keyakinan)	Siswa jadi lebih sadar akan keberadaan dan kuasa Allah, terlihat saat mereka sering menyebut nama-nama Allah dalam percakapan sehari-hari.	Ada siswa yang berkata saat guru bercerita tentang kiamat, “Saya takut kalau nanti dihukum karena bolos sholat.”	Beberapa siswa menyatakan percaya pada hari kiamat dan akibat perbuatan dosa; mereka takut mencuri karena percaya ada pembalasan.	Siswa menunjukkan peningkatan keimanan melalui sikap takut berbuat dosa dan menyebut asma Allah dalam keseharian. Contohnya, siswa menghindari mencuri karena takut balasan di akhirat.
2. Ritual (Ibadah)	Siswa yang dulu sering meninggalkan sholat kini rajin ke masjid dan berkata, “Saya sekarang rajin sholat Dhuha, Bu.”	Siswa jadi lebih rajin sholat wajib dan bahkan mulai ikut sholat sunnah di rumah, kata orang tua mereka di rapat wali murid.	Sebagian siswa yang biasanya hanya bercanda saat doa pagi, kini mulai ikut memimpin pembacaan doa dan asmaul husna dengan lantang.	Perubahan ibadah tampak dari rajinnya siswa menjalankan sholat dan memimpin doa. Contoh nyata: siswa yang dulunya malas kini memimpin doa pagi dengan percaya diri.
3. Intelektual (Pengetahuan)	Dalam ujian atau ulangan, siswa bisa menjawab pertanyaan tentang nama	Siswa lebih aktif bertanya saat pelajaran PAI, misalnya tentang nama-nama Allah	Dalam ceramah Jum’at ada siswa yang menyebut Asmaul Husna	Pemahaman siswa terhadap nilai Islam meningkat. Contohnya, dalam ujian

Dimensi / Kategori	Ibu Siti Aisa	Ibu Zuliati Ningsih	Ibu Tutik Lusianah	Hasil
	Allah dengan penjabaran makna secara kontekstual.	dan maknanya.	sebagai bagian dari tema yang disampaikan.	mereka mampu menjelaskan makna “Ar-Rahman” sebagai kasih sayang Allah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Eksperensial (Pengalaman Keagamaan)	Saat nilai ulangan jelek, siswa berkata, “Alhamdulillah masih lulus, Bu. Mungkin ini yang terbaik dari Allah.”	Siswa menahan emosi saat diperingatkan guru dan tidak membalas saat diganggu teman.	Siswa menjadi lebih tenang, misalnya dulu ada siswa yang suka marah jika dikerjai, sekarang hanya tersenyum dan bilang, “Saya belajar sabar, karena Allah juga Maha Penyabar.”	Siswa mengalami perubahan sikap spiritual seperti sabar dan syukur. Contohnya, siswa menerima nilai jelek tanpa protes dan belajar sabar saat diganggu temannya.
5. Konsekuensial (Perilaku Nyata)	Siswa mengaku tidak mengerjakan PR, lalu berkata, “Saya lupa, Bu. Nggak ada alasan.”	Siswa menawarkan bantuan kepada temannya yang membawa banyak buku tanpa diminta.	Siswa yang membuat keributan langsung meminta maaf: “Maaf, Bu, saya ribut tadi. Saya janji tidak mengulangi lagi.”	Terjadi pembentukan karakter positif. Contohnya: siswa jujur mengakui kesalahan dan meminta maaf tanpa disuruh, serta bertanggung jawab atas perbuatannya tanpa disuruh.

Sementara itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan

karakter religius siswa kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang. Pada dimensi ideologis (keyakinan), terlihat bahwa para siswa mengalami penguatan iman terhadap sifat-sifat Allah. Siswa perempuan pertama menyatakan merasa lebih yakin bahwa Allah Maha Tahu dan selalu mengawasi setiap perbuatannya. Siswa perempuan kedua sering menyebut nama-nama Allah seperti Ar-Rahim dalam percakapan sehari-hari, sementara siswa laki-laki ketiga menghindari berbohong karena percaya bahwa Allah Maha Melihat. Ini menunjukkan bahwa kesadaran moral mereka semakin tumbuh seiring dengan pemahaman dan penghayatan terhadap Asmaul Husna.

Pada dimensi ritual (ibadah), para siswa menunjukkan peningkatan dalam menjalankan ibadah harian. Siswa perempuan pertama mulai rajin melaksanakan salat sunnah seperti Dhuha, sedangkan siswa perempuan kedua menyatakan rutin membaca Al-Qur'an di rumah karena merasa lebih dekat dengan Allah. Siswa laki-laki juga mengaku sudah terbiasa membaca doa pagi dan menjaga salat tepat waktu. Kebiasaan membaca Asmaul Husna telah berhasil membentuk kedisiplinan dalam beribadah serta mempererat hubungan spiritual siswa dengan Allah.

Dari sisi intelektual (pengetahuan), siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep ketuhanan dalam Islam. Siswa perempuan pertama mampu menjelaskan makna nama-nama Allah seperti Al-Adl dan Ar-Rahman dengan baik. Siswa perempuan kedua aktif bertanya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama tentang sifat-sifat Allah. Sedangkan siswa laki-laki ketiga mampu mengaitkan antara nama-nama Allah dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan Asmaul Husna tidak

hanya berperan sebagai ibadah verbal, tetapi juga sebagai sarana pendidikan intelektual yang memperdalam pemahaman agama.

Pada dimensi eksperiensial (pengalaman keagamaan), siswa menunjukkan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam keseharian mereka. Siswa perempuan pertama menjadi lebih sabar ketika diejek teman, sedangkan siswa perempuan kedua lebih sering mengungkapkan rasa syukur atas hasil ujian, baik tinggi maupun rendah. Siswa laki-laki ketiga memilih diam dan mengucapkan istighfar ketika digoda oleh teman, menandakan kemampuan dalam mengendalikan emosi berdasarkan ajaran agama. Ini mencerminkan bahwa siswa mulai merasakan pengalaman spiritual secara nyata dalam interaksi sosialnya.

Terakhir, pada dimensi konsekuensial (perilaku nyata), muncul berbagai perubahan positif dalam perilaku siswa. Siswa perempuan pertama dengan jujur mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika melanggar aturan kelas. Siswa perempuan kedua menunjukkan sikap tolong-menolong, seperti meminjamkan alat tulis kepada temannya tanpa diminta. Sementara itu, siswa laki-laki ketiga menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan piket kelas tanpa harus diingatkan. Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna memberikan kontribusi terhadap terbentuknya perilaku positif yang mencerminkan karakter religius dalam tindakan nyata.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan dimensi keyakinan, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman spiritual, serta perilaku nyata siswa, yang secara keseluruhan mendukung pembentukan karakter religius yang kuat dan berkesinambungan.

Tabel 4.7 Dampak Pembiasaan Membaca Asmaul Husna menurut Siswa

Dimensi / Kategori	Saffanatul Azizah	Asri Aulia Wardani	Arka Khalid Muhammad	Hasil
1. Ideologis (Keyakinan)	Merasa lebih yakin Allah Maha Tahu dan selalu mengawasi.	Sering menyebut sifat Allah seperti Ar-Rahim dalam keseharian.	Menghindari berbohong karena percaya Allah Maha Melihat.	Terjadi penguatan keyakinan pada sifat-sifat Allah yang mendorong kesadaran moral siswa.
2. Ritual (Ibadah)	Lebih rajin salat sunnah seperti Dhuha setelah pembiasaan Asmaul Husna.	Membaca Al-Qur'an secara rutin di rumah karena merasa lebih dekat dengan Allah.	Mengaku mulai terbiasa membaca doa pagi dan sholat tepat waktu.	Pembiasaan Asmaul Husna menumbuhkan disiplin ibadah harian.
3. Intelektual (Pengetahuan)	Bisa menjelaskan makna beberapa nama Allah seperti Al-Adl dan Ar-Rahman.	Aktif bertanya dalam pelajaran PAI tentang sifat-sifat Allah.	Mampu menjelaskan hubungan antara nama Allah dan perilaku manusia.	Pemahaman siswa terhadap konsep ketuhanan meningkat.
4. Eksperiensial (Pengalaman Keagamaan)	Menjadi lebih sabar saat menghadapi ejekan teman.	Mengaku lebih sering bersyukur atas hasil ujian, baik tinggi maupun rendah.	Tidak lagi membalas ketika digoda teman, memilih diam dan mengucap istighfar.	Terjadi penghayatan nilai agama dalam kehidupan sosial siswa.
5. Konsekuensial (Perilaku Nyata)	Jujur mengakui kesalahan dan meminta maaf saat melanggar aturan kelas.	Suka menolong teman tanpa disuruh, seperti meminjamkan alat tulis.	Bertanggung jawab dalam piket kelas tanpa diingatkan.	Terjadi perubahan positif dalam tindakan nyata.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Kelas 9 MTs

Walisongo Bululawang Malang

Pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran merupakan salah satu praktik religius yang menjadi budaya utama di MTs Walisongo Bululawang Malang. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten setiap pagi sebelum dimulainya proses belajar mengajar di kelas. Pembacaan 99 nama Allah ini bukan sekadar rutinitas simbolik, tetapi merupakan bagian dari strategi pembentukan karakter religius peserta didik yang dilaksanakan secara sadar, terencana, dan terus-menerus. Dalam kerangka teori religiusitas, praktik ini termasuk ke dalam dimensi ritualistik, yaitu keterlibatan individu (dalam hal ini siswa) dalam aktivitas ibadah formal yang dilakukan secara terstruktur dan berulang-ulang. Praktik ritual ini memiliki efek spiritual yang sangat signifikan karena menciptakan atmosfer kelas yang sakral, menenangkan, dan siap secara psikologis dan spiritual untuk menerima materi pelajaran.

Setiap pagi, siswa bersama guru melantunkan Asmaul Husna secara bersama-sama dengan suara yang serempak dan penuh kekhidmatan. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya sekadar menyebut nama-nama Allah, tetapi juga dilatih untuk menata hati, memusatkan perhatian, dan mengarahkan niat mereka sebelum proses belajar dimulai. Hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk habitual spirituality, yaitu kebiasaan spiritual yang dibangun melalui proses pembiasaan terus-menerus yang pada akhirnya akan tertanam dalam sikap dan kepribadian siswa. Kebiasaan ini juga menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang menekankan pada

pengulangan nilai positif dalam waktu panjang sehingga menjadi bagian dari identitas moral peserta didik. Dalam teori behavioristik, disebutkan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan melalui penguatan berulang. Pembacaan Asmaul Husna menjadi stimulus religius yang terus-menerus diperkuat hingga akhirnya melekat dalam diri siswa sebagai karakter Islami.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini juga berkontribusi besar dalam pengembangan kesadaran spiritual anak sejak usia dini. Kesadaran spiritual yang tumbuh melalui ibadah rutin seperti ini bukan hanya membentuk kecenderungan beragama secara formal, tetapi juga melahirkan penghayatan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan tumbuh dalam lingkungan yang menempatkan nilai religius sebagai landasan utama dalam berpikir dan bertindak. Dengan cara ini, madrasah tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian spiritual siswa secara komprehensif.

Pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Walisongo tidak dilakukan secara insidental atau tergantung inisiatif individu, melainkan telah menjadi bagian dari sistem kelembagaan yang terstruktur. Pelaksanaannya telah dirancang sejak awal tahun ajaran melalui program kerja bidang keagamaan dan dimasukkan ke dalam jadwal kegiatan rutin harian di setiap kelas. Dengan adanya sistem ini, pelaksanaan kegiatan menjadi lebih konsisten, terarah, dan dapat dievaluasi secara berkala. Setiap kelas memiliki koordinator siswa yang bertugas memimpin pembacaan, sedangkan wali kelas atau guru PAI bertanggung jawab sebagai pembina yang memastikan kelancaran pelaksanaannya. Teks Asmaul Husna disediakan di setiap kelas agar semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Bahkan,

dilakukan rotasi pemimpin pembacaan agar semua siswa terlibat aktif dan memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan keagamaan ini.

Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa MTs Walisongo menerapkan dimensi konsekuensial dari religiusitas, yaitu bagaimana nilai-nilai agama diinternalisasikan dalam perilaku nyata dan keterlibatan sosial siswa. Kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan ini merupakan wujud nyata dari pengaruh nilai religius terhadap aspek perilaku. Kegiatan ini tidak sekadar menjadi aktivitas spiritual, tetapi juga menjadi alat pembentukan karakter sosial siswa. Ketika pembiasaan keagamaan seperti ini telah diintegrasikan dalam sistem kelembagaan sekolah, maka dampaknya akan jauh lebih kuat dan berkelanjutan. Pembentukan karakter moral dan religius tidak bisa mengandalkan pendekatan verbal semata, tetapi harus diwujudkan melalui pembudayaan dan sistem yang mendukung.

Selain sistem yang kuat, keberhasilan pembiasaan ini juga sangat dipengaruhi oleh peran guru, khususnya guru PAI, yang menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan program religius ini. Guru bukan hanya berperan sebagai pengawas teknis, tetapi juga menjadi spiritual companion yang mendampingi dan membimbing siswa dalam membentuk kesadaran religius mereka. Guru hadir setiap pagi untuk memberikan keteladanan langsung kepada siswa. Dalam kesempatan-kesempatan tertentu, guru juga menyampaikan penjelasan makna dari nama-nama Allah yang dibaca, mengaitkan sifat-sifat Allah tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari, dan memberikan motivasi spiritual agar siswa tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ilahiah tersebut.

Peran guru dalam kegiatan ini mencakup dua dimensi penting dalam teori religiusitas, yaitu dimensi ideologis dan dimensi pengalaman religius. Dimensi ideologis terwujud ketika guru menanamkan pemahaman mendalam tentang sifat-sifat Allah yang tercermin dalam Asmaul Husna, seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Al-Adl (Maha Adil), dan As-Shabur (Maha Sabar). Sementara itu, dimensi pengalaman religius muncul ketika siswa mengalami secara langsung proses spiritual melalui aktivitas rutin yang menyentuh aspek afektif dan batiniah. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi bersifat kognitif semata, tetapi menyentuh ranah afeksi dan sikap.

Dalam praktiknya, guru PAI di MTs Walisongo tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina karakter dan pengarah moral siswa. Melalui pendekatan personal, reflektif, dan inspiratif, guru PAI mampu mengajak siswa untuk meneladani sifat-sifat Allah dalam perilaku nyata, seperti menumbuhkan sikap kasih sayang kepada teman, berlaku adil dalam bekerja sama, dan bersabar ketika menghadapi kesulitan belajar. Dengan menjadikan Asmaul Husna sebagai bahan ajar yang aplikatif, siswa diajak tidak hanya mengenal Tuhan secara teoritis, tetapi juga meneladani sifat-sifat-Nya dalam kehidupan sosial mereka.

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dipisahkan dari keterpaduan antara sistem kelembagaan yang mendukung, budaya sekolah yang kuat, dan peran guru yang inspiratif. MTs Walisongo telah menciptakan ekosistem pendidikan yang memfasilitasi tumbuhnya spiritualitas siswa melalui pembiasaan keagamaan yang konsisten, terstruktur, dan bermakna. Melalui pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, siswa tidak hanya belajar

mengingat nama-nama Tuhan, tetapi juga belajar menghadirkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya, menjadikannya sebagai sumber inspirasi moral, spiritual, dan sosial yang membentuk pribadi unggul dan berkarakter.

B. Dampak Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang

1. Penguatan Keyakinan melalui Pemahaman Sifat-Sifat Allah (Dimensi Ideologis)

Dimensi ideologis dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Walisongo Bululawang mengalami penguatan yang signifikan melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ritualistik, namun telah menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keimanan secara mendalam. Siswa mulai mengenal dan memahami sifat-sifat Allah seperti Al-‘Alim (Maha Mengetahui) dan Al-Bashir (Maha Melihat), yang berpengaruh langsung terhadap kesadaran moral mereka.

Bukti nyata dari penguatan dimensi ini tampak pada perubahan pola pikir dan sikap siswa. Mereka menunjukkan kehati-hatian dalam bersikap karena merasa selalu diawasi oleh Allah. Salah satu siswa menyampaikan bahwa keyakinannya terhadap sifat Allah yang Maha Tahu membuatnya lebih berhati-hati dalam bertindak dan berpikir dua kali sebelum melakukan hal yang tidak baik. Pemahaman terhadap Al-‘Alim mendorong kontrol diri yang lebih kuat serta kesadaran bahwa tidak ada perbuatan tersembunyi dari pengawasan Allah.

Selain itu, siswa juga membiasakan menyebut nama-nama Allah dalam berbagai kondisi emosional, baik saat senang maupun sedih. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Asmaul Husna telah meresap ke dalam

kehidupan spiritual mereka, membentuk hubungan emosional yang erat dengan Allah. Dengan demikian, Allah bukan hanya dikenali melalui hafalan, tetapi menjadi pusat orientasi dalam pengambilan keputusan dan sikap sehari-hari.

Keyakinan terhadap sifat-sifat Allah juga terlihat mendorong perubahan perilaku yang lebih religius dan etis. Rasa takut terhadap balasan atas perbuatan buruk di akhirat, seperti yang tergambar dalam kesadaran akan hari kiamat, membuat siswa lebih disiplin dalam ibadah dan menjauhi perilaku tercela. Ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis telah membentuk kesadaran tanggung jawab spiritual yang kuat.

Berdasarkan hasil temuan di MTs Walisongo Bululawang, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik mengalami penguatan signifikan melalui dimensi ideologis, khususnya lewat pembiasaan membaca dan memahami Asmaul Husna. Aktivitas ini tidak hanya menjadi rutinitas ritual, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai teologis yang mendalam, seperti penghayatan terhadap sifat-sifat Allah (Al-'Alim, Al-Bashir, dsb.) yang memengaruhi kesadaran moral dan kontrol diri peserta didik. Hal ini tampak dalam perubahan pola pikir, sikap kehati-hatian, dan pengendalian diri yang semakin kuat karena adanya kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi. Relasi spiritual yang dibangun lewat kebiasaan menyebut nama-nama Allah juga membentuk ikatan emosional yang memperkuat orientasi tindakan yang religius dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai dari Spranger yang menyatakan bahwa nilai akan tertanam kuat dalam individu apabila melalui proses penghayatan, pembiasaan, dan pengalaman emosional yang berulang. Dalam

konteks ini, pemahaman terhadap Asmaul Husna tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi telah masuk ke ranah afektif dan konatif, yang berdampak pada sikap dan perilaku nyata peserta didik. Selain itu, temuan ini juga menguatkan pendekatan pendidikan karakter berbasis teologi, di mana penanaman nilai religius dilakukan dengan menekankan pada kesadaran ketuhanan sebagai pusat moral dan perilaku etis. Dengan demikian, pendidikan religius yang berakar pada nilai-nilai transendental terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

2. Pembentukan Disiplin Ibadah melalui Praktik Harian (Dimensi Ritualistik)

Dimensi ritualistik merujuk pada keterlibatan seseorang dalam menjalankan aktivitas ibadah secara rutin dan konsisten. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi di MTs Walisongo Bululawang Malang telah menjadi bagian dari praktik keagamaan harian yang mampu mendorong pembentukan disiplin spiritual peserta didik. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas seremonial di pagi hari, tetapi menjadi awal dari perubahan mendalam dalam sikap beragama siswa. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam ibadah mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih besar, baik dalam ibadah wajib seperti salat lima waktu, maupun dalam bentuk ibadah sunnah seperti salat Dhuha dan tahajud. Transformasi ini memperlihatkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna secara tidak langsung menanamkan kesadaran akan pentingnya hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya.

Bukti perubahan perilaku religius siswa tampak nyata dalam keseharian mereka di sekolah. Guru-guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih teratur dalam

mengikuti salat berjamaah di masjid sekolah, bahkan ada yang dengan penuh semangat menyampaikan bahwa mereka mulai rutin melaksanakan salat Dhuha secara sukarela. Ini menunjukkan bahwa kegiatan spiritual yang ditanamkan melalui pembiasaan tersebut mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka secara mandiri. Disiplin ibadah ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke dalam kehidupan pribadi siswa di rumah. Informasi dari para orang tua siswa dalam kegiatan pertemuan wali murid menunjukkan bahwa anak-anak mereka mengalami peningkatan kedisiplinan dalam melaksanakan salat tepat waktu dan mulai melaksanakan salat sunnah secara inisiatif. Artinya, dampak dari pembiasaan ini bersifat komprehensif, melampaui batas ruang kelas dan jam pelajaran.

Selain peningkatan kuantitas dalam beribadah, kegiatan membaca Asmaul Husna juga berdampak pada peningkatan kualitas keterlibatan siswa dalam kegiatan religius. Sebagian siswa mulai menunjukkan keberanian untuk memimpin doa dan pembacaan Asmaul Husna di hadapan teman-temannya. Perubahan ini mencerminkan adanya pertumbuhan rasa percaya diri dan tanggung jawab spiritual dalam diri siswa. Mereka tidak lagi merasa canggung atau malu dalam mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai keagamaannya. Keberanian tampil di depan untuk memimpin doa menjadi indikator bahwa siswa telah menginternalisasi ibadah sebagai bagian dari identitas kepribadiannya, bukan sekadar sebagai kewajiban yang harus dilakukan karena perintah guru. Sikap ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan pembiasaan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual yang kuat, yang akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan usia dan pemahaman agama mereka.

Efektivitas kegiatan ini juga dapat dilihat dari suasana spiritual yang mulai terbentuk di lingkungan sekolah. Pembiasaan membaca Asmaul Husna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan spiritualitas siswa. Kegiatan ini tidak hanya memberikan ketenangan batin sebelum memulai pelajaran, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antara siswa dengan Allah SWT. Banyak siswa melaporkan bahwa dengan memulai hari dengan menyebut nama-nama Allah, mereka merasa lebih damai, lebih siap menjalani aktivitas, dan lebih termotivasi untuk menjaga ibadahnya sepanjang hari. Hal ini menunjukkan bahwa Asmaul Husna bukan hanya menjadi bacaan verbal semata, tetapi telah menjadi sumber inspirasi spiritual yang berdampak langsung pada sikap dan perilaku keagamaan siswa dalam keseharian.

Lebih jauh lagi, dampak positif dari pembiasaan ini juga terlihat dalam pembentukan budaya ibadah yang konsisten dan berkelanjutan. Guru mencatat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan lainnya, seperti membaca Al-Qur'an secara mandiri di rumah, berdoa dengan kesadaran penuh sebelum dan sesudah pelajaran, serta menunjukkan sikap sopan santun yang lebih menonjol dalam interaksi sosial di sekolah. Ini semua adalah indikasi bahwa kegiatan membaca Asmaul Husna telah membantu siswa membentuk pola hidup yang lebih religius dan berdisiplin. Ketika ibadah menjadi bagian dari rutinitas yang menyenangkan dan penuh makna, maka siswa tidak lagi menjalankan ibadah karena kewajiban, melainkan karena kebutuhan dan kesadaran spiritual yang telah tertanam kuat dalam diri mereka.

Secara keseluruhan, pembentukan disiplin ibadah melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna memberikan kontribusi yang signifikan dalam

membentuk karakter religius peserta didik. sejalan dengan teori pembentukan karakter menurut Lickona yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan nilai yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Pembiasaan membaca Asmaul Husna tidak hanya memperkuat aspek moral knowing (pengetahuan tentang nilai), tetapi juga moral feeling (perasaan terhadap nilai), dan moral action (tindakan berdasarkan nilai). Dengan demikian, pembentukan karakter religius melalui kegiatan ini merupakan hasil dari integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter.

3. Peningkatan Pemahaman Konseptual tentang Ketuhanan (Dimensi Intelektual)

Peningkatan pemahaman konseptual tentang ketuhanan pada peserta didik kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang tampak jelas melalui proses internalisasi makna Asmaul Husna yang tidak berhenti pada tahap menghafal, melainkan berkembang menjadi pemahaman mendalam yang bersifat rasional dan kontekstual. Dimensi intelektual sebagai bagian dari religiusitas tercermin dalam cara siswa mengaitkan sifat-sifat Allah dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Aktivitas membaca dan menghafal nama-nama Allah secara rutin setiap pagi telah diintegrasikan dengan kegiatan diskusi, refleksi, dan tanya jawab, yang secara tidak langsung mendorong perkembangan aspek kognitif siswa terhadap ajaran Islam, khususnya terkait konsep ketuhanan.

Dalam berbagai kesaksian guru, dijelaskan bahwa siswa mulai menunjukkan pemahaman substantif terhadap Asmaul Husna. Siswa tidak hanya mampu menyebutkan arti harfiah nama-nama Allah seperti Al-Adl (Maha Adil), Ar-

Rahman (Maha Pengasih), atau Al-Hakim (Maha Bijaksana), tetapi mereka juga dapat menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta menghubungkannya dengan tindakan nyata. Sebagai contoh, seorang siswa mampu menjelaskan bahwa sifat Al-Adl mendorong dirinya untuk memperlakukan semua teman dengan adil, tidak memihak, dan menghindari perilaku diskriminatif. Ini merupakan bentuk transformasi pengetahuan keagamaan menjadi nilai yang bersifat praktis dan aplikatif dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa lain yang menyebutkan bahwa ia belajar untuk lebih penyayang dan pemaaf karena memahami makna dari nama Allah Ar-Rahman dan Al-Ghaffar. Ketika mereka menghadapi ejekan atau kesulitan, mereka mencoba merespons dengan nilai-nilai kesabaran, pengampunan, dan kasih sayang yang berasal dari penghayatan terhadap sifat-sifat Allah.

Lebih dari itu, kegiatan ini juga membangun keaktifan intelektual siswa dalam proses pembelajaran. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik terhadap pelajaran PAI dan seringkali menunjukkan rasa ingin tahu tinggi, seperti bertanya tentang perbedaan antara Ar-Rahman dan Ar-Rahim, atau tentang alasan di balik Allah disebut Al-Hakim. Keingintahuan ini tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Ketika siswa terbiasa mendengar dan menyebut nama-nama Allah, mereka terdorong untuk mencari makna dan relevansi dari nama-nama tersebut terhadap kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan mereka berkembang ke arah yang lebih mendalam dan reflektif.

Perkembangan lain yang patut dicatat adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pemahaman mereka ke dalam konteks komunikasi keagamaan.

Misalnya, dalam kegiatan ceramah Jum'at atau diskusi kelompok, beberapa siswa telah mampu secara percaya diri mengaitkan materi dengan sifat-sifat Allah yang telah mereka pelajari. Seorang siswa bahkan menyebutkan Asmaul Husna sebagai bagian dari pesan religius dalam ceramahnya, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep ketuhanan telah melebur menjadi bagian dari cara berpikir dan cara menyampaikan nilai-nilai agama kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dimensi intelektual siswa tidak bersifat pasif atau hafalan semata, melainkan aktif, produktif, dan ekspresif. Selain itu, kemampuan reflektif siswa terhadap ketentuan ilahi juga menjadi bukti bahwa dimensi intelektual mereka mengalami peningkatan. Ketika siswa mendapatkan hasil ujian yang tidak sesuai harapan, mereka menunjukkan sikap lapang dada dengan menyatakan bahwa semua adalah bagian dari takdir Allah yang Maha Bijaksana.

Secara keseluruhan, pembiasaan membaca Asmaul Husna telah membawa pengaruh yang signifikan dalam peningkatan dimensi intelektual siswa. Mereka tidak hanya mampu mengenal dan menghafal nama-nama Allah, tetapi juga memahami, menjelaskan, mengaitkan, serta mengaplikasikan makna-maknanya dalam perilaku dan pengambilan sikap sehari-hari. Peningkatan ini menjadi bukti nyata bahwa proses kognitif keagamaan siswa berkembang ke arah yang lebih rasional, kritis, dan relevan. Asmaul Husna bukan lagi sekadar lafaz yang diulang setiap pagi, tetapi telah menjadi landasan berpikir dalam membangun karakter dan religiusitas yang utuh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya ingin menanamkan nilai secara dogmatis, melainkan membentuk pemahaman keimanan yang sadar, reflektif, dan kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme oleh Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi. Dalam konteks ini, Asmaul Husna bukan hanya diajarkan sebagai hafalan, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Hal ini mendukung pendekatan pendidikan agama Islam yang tidak dogmatis, tetapi mengarahkan pada pemahaman keimanan yang sadar dan kontekstua.

4. Pengalaman Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari (Dimensi Eksperiensial)

Dimensi eksperiensial dalam konteks pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Walisongo Bululawang menunjukkan adanya transformasi nyata dalam kehidupan spiritual siswa. Aktivitas rutin ini bukan sekadar menjadi kegiatan keagamaan formal di sekolah, tetapi menjelma sebagai momen reflektif dan kontemplatif yang mampu menumbuhkan kedamaian batin dan kestabilan emosional di tengah tekanan akademik. Dzikir Asmaul Husna menjadi medium efektif bagi siswa untuk berhubungan secara emosional dengan nilai-nilai Ilahiah, yang pada akhirnya memperkuat keimanan sekaligus mengasah kecerdasan emosional mereka.

Penerapan Asmaul Husna memberikan dampak langsung terhadap kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan membentuk sikap spiritual yang matang. Beberapa siswa mengaku menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi gangguan atau godaan dari teman-temannya. Jika sebelumnya mereka mudah terpancing amarah atau emosi, kini mereka lebih mampu mengontrol diri dengan beristighfar dan mengingat sifat-sifat Allah seperti As-Shabur (Maha

Penyabar) atau Ar-Rahman (Maha Pengasih). Perubahan ini menunjukkan bahwa pemahaman atas nama-nama Allah tidak berhenti pada aspek kognitif atau hafalan, melainkan telah diinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan nyata mereka.

Tak hanya itu, sikap syukur juga menjadi ciri khas perubahan spiritual siswa yang konsisten mengikuti pembiasaan ini. Mereka mulai menerima hasil yang kurang memuaskan dalam ujian dengan lapang dada, tidak lagi diliputi rasa kecewa berlebihan, melainkan mengungkapkan ucapan seperti “Alhamdulillah, mungkin ini yang terbaik dari Allah.” Pernyataan seperti ini mencerminkan adanya pemahaman akan konsep takdir dan hikmah, serta bentuk tawakal yang muncul secara alami dari kedekatan spiritual dengan Allah. Keikhlasan dan penerimaan terhadap situasi yang tidak ideal menjadi indikator bahwa siswa telah menjadikan nilai-nilai religius sebagai prinsip hidup.

Lebih jauh lagi, kebiasaan menyebut nama Allah dalam kondisi emosional mengindikasikan bahwa hubungan siswa dengan Tuhannya semakin personal dan intim. Mereka tidak hanya merasakan ketenangan dalam dzikir, tetapi juga menjadikan Asmaul Husna sebagai sumber motivasi dan penguatan diri saat menghadapi kesulitan. Misalnya, ketika merasa cemas atau putus asa, siswa menyebut nama Ar-Rahim untuk mendapatkan kembali rasa tenang dan harapan. Praktik ini membuktikan bahwa pengalaman spiritual siswa telah melampaui batas ritus formal dan berkembang menjadi bagian integral dari dinamika emosional sehari-hari mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi eksperiensial dalam pembiasaan membaca Asmaul Husna berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat, menstabilkan emosi, dan mengarahkan siswa untuk merespons realitas

kehidupan dengan cara yang lebih tenang, sabar, dan penuh rasa syukur. Praktik keagamaan ini telah menjadi fondasi dalam pembentukan karakter religius yang matang, sekaligus membentuk siswa yang lebih tangguh secara emosional dan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini sejalan dengan teori Inteligensi Spiritual yang menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat spiritualitas tinggi cenderung memiliki kapasitas lebih besar dalam memaknai penderitaan, menyikapi tantangan hidup, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, pembiasaan membaca Asmaul Husna tidak hanya berkontribusi pada pembentukan aspek afektif keagamaan, tetapi juga menjadi modal penting dalam pembentukan kepribadian tangguh dan resilien di tengah dinamika kehidupan.

5. Pengalaman Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari (Dimensi Eksperiensial)

Dimensi konsekuensial menilai bagaimana ajaran agama berdampak pada perilaku sehari-hari. Siswa menunjukkan perilaku sosial positif seperti kejujuran, tanggung jawab, sikap meminta maaf secara tulus, serta peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan—semua itu mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Asmaul Husna* seperti *Ar-Rahman*, *Al-Adl*, dan *Al-Haqq*.

Nilai-nilai religius yang tertanam melalui kebiasaan spiritual harian akan lebih mudah tercermin dalam perilaku sosial, karena siswa telah menjadikannya sebagai pedoman etika dalam interaksi. Di MTs Walisongo, transformasi sikap ini diamati tidak hanya oleh guru, tetapi juga oleh teman sebaya, menunjukkan keberhasilan internalisasi secara sosial.

Berdasarkan keseluruhan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Walisongo Bululawang

Malang secara komprehensif mencerminkan kelima dimensi religiusitas sebagaimana dirumuskan dalam teori Glock dan Stark. Dimensi-dimensi tersebut—ideologis (belief), ritualistik (practice), intelektual (understanding), pengalaman spiritual (experience), dan konsekuensial (behavioral impact)—tidak hanya muncul sebagai indikator teoretik yang abstrak, melainkan terimplementasi secara nyata, sistemik, dan konsisten dalam kegiatan pembiasaan harian yang dijalankan oleh madrasah.

Dimensi ideologis terwujud dalam penguatan keyakinan siswa terhadap sifat-sifat Allah yang mendorong kontrol diri, ketaatan, dan kesadaran akan pengawasan Tuhan dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan bukan hanya berakar dalam teks, tetapi sudah terinternalisasi dalam kesadaran spiritual siswa. Dimensi ritualistik ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan harian yang terjadwal, termasuk peran mereka dalam memimpin bacaan dan memperluas kegiatan spiritual ke praktik ibadah lain seperti salat dan doa.

Sementara itu, dimensi intelektual tercermin dari kemampuan siswa memahami makna dari *Asmaul Husna*, mengartikulasikannya dalam konteks kehidupan, serta menyampaikan makna tersebut dalam forum diskusi, presentasi, dan tulisan reflektif. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan keagamaan tidak berhenti pada hafalan, tetapi telah berkembang menuju pemahaman konseptual yang matang. Pada dimensi pengalaman, siswa mengalami transformasi emosional—menjadi lebih tenang, sabar, dan empatik—yang memperkuat *emotional-spiritual quotient* mereka. Kegiatan ini berfungsi sebagai ruang kontemplatif yang tidak

hanya mengedukasi secara verbal, tetapi juga membentuk ketenangan batin dan koneksi transendental antara siswa dan Tuhannya.

Dimensi konsekuensial, yang sering dianggap sebagai indikator tertinggi dari keberhasilan pendidikan religius, juga terlihat jelas dalam perilaku sosial siswa. Mereka menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, inisiatif meminta maaf, serta kepedulian terhadap sesama, tanpa paksaan atau imbauan. Ini adalah manifestasi konkret dari nilai-nilai *Asmaul Husna* yang telah terinternalisasi dalam ranah afektif dan sosial.

Dengan demikian, kegiatan membaca *Asmaul Husna* bukan hanya program harian yang bersifat ritual, tetapi merupakan strategi pendidikan karakter Islami yang efektif, holistik, dan transformatif. Ia menjembatani antara keyakinan (iman), praktik (ibadah), pemahaman (ilmu), pengalaman (ruhaniyah), dan perilaku nyata (akhlak). Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karakter religius siswa tidak bisa dibentuk hanya melalui teori normatif atau ceramah, melainkan harus tumbuh melalui kebiasaan yang konsisten, pendampingan guru yang bermakna, serta atmosfer spiritual yang mendukung.

Penemuan ini juga memperkuat validitas teori Glock dan Stark dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam lingkungan formal seperti madrasah. Dimensi-dimensi tersebut bukan sekadar kategori analisis akademik, tetapi telah terbukti aplikatif dan relevan dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial. Oleh karena itu, pembiasaan membaca *Asmaul Husna* dapat dipandang sebagai model praktik pendidikan spiritual yang menyentuh seluruh aspek keberagamaan siswa, dan layak direplikasi di lembaga

pendidikan Islam lainnya sebagai bagian dari pendekatan integral dalam pengembangan karakter religius.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembentukan karakter religius peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari siswa. Di tengah tantangan era modern yang semakin kompleks, pembiasaan membaca Asmaul Husna menjadi salah satu strategi efektif dalam menumbuhkan kedekatan spiritual dan moralitas islami di lingkungan sekolah. MTs Walisongo Bululawang Malang menjadi contoh lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna secara konsisten sebelum proses belajar mengajar dimulai, sebagai bentuk integrasi antara ritual keagamaan dan pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menghafal nama-nama Allah, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 9, baik dari aspek keyakinan, ibadah, pemahaman nilai ketuhanan, pengalaman spiritual, maupun perilaku sosial. Adapun kesimpulan yang didapat melalui penelitian ini adalah:

1. Implementasi pembiasaan membaca Asmaul Husna di kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang menunjukkan penerapan pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang dilakukan secara terstruktur, terencana, dan berkelanjutan. Kegiatan ini bukan hanya rutinitas seremonial semata, melainkan menjadi bagian dari budaya religius madrasah yang ditanamkan melalui pendekatan

sistemik, mulai dari penjadwalan kegiatan harian, peran aktif guru sebagai pembina spiritual, hingga keterlibatan siswa sebagai pemimpin pembacaan. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, siswa diajak untuk bersama-sama melantunkan Asmaul Husna dengan penuh kekhidmatan, yang dalam praktiknya membentuk suasana kelas yang kondusif secara spiritual sekaligus menyiapkan kondisi psikologis siswa untuk menerima pelajaran dengan hati yang tenang dan niat yang lurus. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenal nama-nama Allah secara kognitif, tetapi juga belajar menata hati, memusatkan perhatian, dan membangun kebiasaan spiritual yang konsisten. Hal ini sejalan dengan pendekatan behavioristik dan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengulangan nilai dalam waktu panjang untuk membentuk identitas moral siswa. Pembiasaan ini juga diperkuat oleh peran sentral guru PAI yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa secara personal dalam memahami makna Asmaul Husna dan menerapkannya dalam kehidupan. Dengan demikian, implementasi ini telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya religiusitas siswa secara utuh dan menyeluruh.

2. Dampak dari pembiasaan membaca Asmaul Husna terhadap karakter religius peserta didik kelas 9 di MTs Walisongo Bululawang Malang terlihat sangat signifikan dan mencakup lima dimensi utama religiusitas menurut teori Glock dan Stark: ideologis, ritualistik, intelektual, eksperiensial, dan konsekuensial. Secara ideologis, siswa menunjukkan peningkatan keyakinan terhadap sifat-sifat Allah yang mendorong kontrol diri dan kesadaran moral dalam bertindak; mereka merasa senantiasa diawasi oleh Allah, sehingga lebih berhati-hati dalam

bersikap. Secara ritualistik, pembiasaan ini menumbuhkan disiplin ibadah, yang terlihat dari peningkatan partisipasi dalam salat wajib dan sunnah baik di sekolah maupun di rumah. Secara intelektual, siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami dan mengaitkan Asmaul Husna dengan konteks kehidupan nyata, bahkan mampu menjelaskannya dalam forum keagamaan. Pada aspek eksperiensial, kegiatan ini membentuk kedamaian batin, stabilitas emosi, serta kedekatan spiritual yang kuat antara siswa dan Tuhannya; siswa belajar untuk lebih sabar, bersyukur, dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup. Terakhir, dimensi konsekuensial terlihat dari perilaku sosial positif siswa seperti jujur, peduli, dan bertanggung jawab, yang tumbuh secara alami sebagai cerminan nilai-nilai Ilahiah yang telah meresap dalam kepribadian mereka. Oleh karena itu, pembiasaan membaca Asmaul Husna bukan hanya membentuk aspek spiritual dan afektif siswa, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun kepribadian religius yang kokoh, responsif terhadap nilai-nilai etis, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan akhlak yang luhur.

B. Saran

Melalui penelitian ini, saran yang dapat diberikan oleh peneliti ke beberapa pihak, meliputi:

1. Bagi Pihak Sekolah (Kepala Madrasah dan Tim Manajemen), program pembiasaan membaca Asmaul Husna terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu terus mempertahankan dan mengembangkan program ini sebagai bagian integral dari budaya madrasah, serta memberikan dukungan sistemik

melalui penguatan kebijakan, penyediaan sarana, dan pembinaan rutin kepada guru maupun siswa.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru PAI memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembina spiritual siswa. Implementasi pembiasaan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam membimbing pemaknaan Asmaul Husna sangat berdampak pada kedalaman religiusitas siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan pendekatan yang holistik dan reflektif dalam pembelajaran.
3. Bagi Orang Tua/Wali Murid, dukungan dan kesinambungan pendidikan karakter religius di rumah sangat penting untuk memperkuat hasil yang telah dicapai di sekolah. Orang tua diharapkan turut serta dalam mendorong anak-anak untuk melanjutkan pembiasaan Asmaul Husna di lingkungan keluarga serta menanamkan nilai-nilai Ilahiah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Peneliti dan Akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi empirik terhadap kajian implementasi pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam. Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode untuk mengukur lebih jauh dampak program terhadap perkembangan kepribadian siswa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Meyniar Albina (Bandung: CV. Harva Creative, 2023)
- Alfansyur and Mariyani, 20220, *Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*.
- Ancok, D., Suroso, F. N., & Ardani, M. S. (2000). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Andarusni Alfansyur and Mariyani, ‘Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial’, *Historis*, 5.2 (2020).
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, ‘Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif’, *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023).
- Dimas Assyakurrohim and others, ‘Case Study Method in Qualitative Research’, *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2022).
- Djaali, H. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elisa, R., & Hayati, R. M. (2024). Implementasi kebijakan pembacaan asmaul husna dalam membentuk karakter religius peserta didik (Studi kasus di SMP Tamaddun Roudlatul Qur’an Lampung). *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1).
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Firdaus, A. (2021). Peran guru dalam membentuk religiusitas peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri (Disertasi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Hamdani, H., & Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ihsanti, F. N. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3).
- Ilyas, R. M. (2023). Konsep pendidikan karakter berdasarkan perspektif Islam serta pengadopsian nilai dasar karakter dalam Asmaul Husna. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(7), 1000–1006. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i7.734>
- Imami Nur Rachmawati, ‘Data Collection in Qualitative Research: Interviews’, *Indonesian Journal of Nursing*, 11.1 (2007).
- Kamilah, S. N., Puspita, A. C., & Feliza, S. (2024). Pembacaan tradisi Asmaul Husna sebelum menghafal Al-Qur'an di RQ Maskanul Muttaqin Jambi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Lailiyah, N., & Hasanah, R. (2020). Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2).

- Lutfi, C., & Kusmawati, H. (2024). Pendidikan karakter melalui pembiasaan Asmaul Husna dan sholat Dhuha di SDN Pohgading. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1).
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3).
- Marpu, M. (2018). Pola pendidikan karakter religius pada anak melalui peran keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2).
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Prosedur penelitian dalam pendekatan kualitatif*. Rineka Cipta.
- Muhidin, R. M. (2023). Konsep pendidikan karakter berdasarkan perspektif Islam serta pengadopsian nilai dasar karakter dalam Asmaul Husna. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(7), 1000-1006. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i7.734>
- Mustofa, M. A. (2021). *Religiusitas Anak Remaja di Desa Klurahan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Muttaqin, N., Faizah, S. K., & Huda, F. (2020). Toleransi sebagai dasar ta'dib dalam upaya menumbuhkan kerukunan umat manusia. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 1(1).
- Novita Sari, L., & As'ad, A. (2024). Memperkuat pembentukan sikap religius peserta didik melalui pengenalan Asma'ul Husna di SD Negeri 03 Balong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 2(1).
- Purnomo, B. (2022). Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Masa Pandemi Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan. *Madaniyah*, 12(1).
- Rahmadi. (2024). Ringkasan hasil penelitian Al-Asma' al-Husna dalam perspektif ulama Kalimantan: Studi varian, kesinambungan, dan perubahan pemikiran. Universitas Islam Negeri Banjarmasin.
- Romadani, L. N. (2024). Kajian ma'anil hadis keutamaan penghafal Asmaul Husna. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Rustyawati, D., & Anam, K. (2024). Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MTs Hasyimiyah. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1).
- Safarano, M. D. (2023). Pengaruh pembiasaan membaca Asmaul Husna terhadap pembentukan kepribadian religius siswa kelas VIII A di SMPN 1 Kalipuro Banyuwangi. Universitas Islam Maulana Ibrahim Malang.
- Sari, L. N., & As'ad, A. (2024). Memperkuat pembentukan sikap religius peserta didik melalui pengenalan Asma'ul Husna di SD Negeri 03 Balong. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 2(1).
- Sintia, M. (2023). Pengaruh pembiasaan membaca Asmaul Husna terhadap pembentukan karakter religius peserta didik SMAN 1 Liwa. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Sitepu, D. R. (2022). Hubungan karakter dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Dharma Wanita Kecamatan Medan Selayang Tahun Pelajaran 2021/2022 (Doctoral dissertation, Universitas Quality).
- Subri, S. (2017). Manusia dan pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. S. (2016). Pendidikan karakter berbasis keluarga. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Surtiyah. (2018). Penanaman nilai-nilai disiplin melalui pembiasaan shalat berjama'ah di SMP Muhammadiyah Sokaraja Kabupaten Banyumas. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Syifaul Adhimah, 'Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)', *Jurnal Pendidikan Anak*, 9.1 (2020).
- Yunarti, Y. (2017). Pendidikan ke arah pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, (02).
- Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino, 'Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19', *Journal Of Lifelong Learning*, 4.1 (2021).
- Zubairi, M. P. I. (2022). Modernisasi Pendidikan Agama Islam. Indramayu: Penerbit Adab.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Observasi

A. Instrumen Observasi

1. Instrumen Observasi 1

Objek : Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Nama Kegiatan : Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Hari/tanggal : Senin 21 April 2025

Tempat : Kelas 9 MTS Wali Songo Bulu Lawang Malang

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB

Indikator	Aspek	Hasil Observasi Ya	Hasil Observasi Tidak	Keterangan	Koding
a. Kegiatan dilakukan secara rutin	Dilaksanakan setiap hari Selasa-Sabtu	✓		Pembiasaan dilaksanakan secara konsisten setiap hari Selasa sampai Sabtu, kecuali ada kegiatan khusus seperti upacara atau acara lainnya.	[PGIPA.01]
b. Guru membimbing langsung	Guru hadir dan memimpin pembiasaan	✓		Guru membimbing pembacaan Asmaul Husna setiap pagi di kelas masing-masing.	
c. Tersedia media pendukung	Teks dicetak dan ditempel di kelas	✓		Teks Asmaul Husna dicetak dan disediakan di setiap kelas, memudahkan siswa untuk membaca.	

d. Partisipasi siswa	Siswa mengikuti kegiatan		✓	Sebagian besar siswa mengikuti membaca dengan tertib dan kompak, tetapi masih ada yang mengobrol atau bermain sendiri.
e. Durasinya sesuai	7–10 menit + doa dan pemahaman	✓		Kegiatan berlangsung sekitar 7–10 menit, dilanjutkan dengan doa dan penjelasan dari guru.
f. Materi dibaca sesuai urutan	Urutan Asmaul Husna terjaga	✓		Pembacaan dilakukan berurutan dari awal hingga akhir.
g. Lingkungan mendukung	Kondusif untuk pelaksanaan	✓		Lingkungan kelas mendukung suasana pembacaan Asmaul Husna.
h. Guru memberi motivasi	Memberi nasihat atau arahan	✓		Guru memberikan pemahaman mengenai manfaat membaca Asmaul Husna.

2. Instrumen Observasi 2

Objek : Dampak pembiasaan membaca Asmaul Husna terhadap pembentukan karakter religius peserta didik kelas 9

Nama Kegiatan : Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Hari/tanggal : Selasa, 22 April 2025

Tempat : Kelas 9 MTS Wali Songo Bulu Lawang Malang

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB

Indikator	Aspek	Hasil Observasi Ya	Hasil Observasi Tidak	Keterangan	Koding
a. Siswa menunjukkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Perilaku berdoa secara mandiri	✓		Sebagian besar siswa terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	[PGIPA.02]
b. Siswa menjaga sopan santun terhadap guru dan teman	Perilaku hormat dan santun	✓		Siswa menyapa guru, tidak berkata kasar, dan menghormati teman	
c. Siswa menunjukkan rasa tanggung jawab dalam belajar	Disiplin dan kesadaran belajar	✓		Siswa lebih serius dan tertib selama pembelajaran	
d. Siswa termotivasi untuk menghafal atau memahami arti Asmaul Husna	Ketertarikan spiritual	✓		Beberapa siswa tampak aktif bertanya dan menunjukkan hafalan	

e. Siswa mencontoh nilai-nilai Asmaul Husna dalam kehidupan	Refleksi sifat- sifat Allah dalam perilaku	✓		Misalnya, siswa menunjukkan sikap penyayang, jujur, dan pemaaf
f. Siswa menunjukkan kekhusyukan dalam ibadah lainnya	Sholat dan ibadah lainnya	✓		Siswa lebih khushyuk saat sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya
g. Terjadi perubahan sikap religius dibandingkan sebelum adanya pembiasaan	Perubahan karakter religius	✓		Guru menyampaikan ada peningkatan sikap religius sejak pembiasaan dilakukan

Lampiran 2. Instrumen Wawancara

B. Instrumen Wawancara

1. Instrumen Wawancara 1

Nama Informan : Siti Aisa, S. Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah MTs Walisongo Bululawang Malang

Hari/tanggal : Sabtu, 5 April 2025

Tempat : MTs Walisongo Bululawang Malang

Pukul : 11.00 – 11.30 WIB

Topik : Implementasi Siswa dalam Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apa latar belakang munculnya Program Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Sejak kapan program ini mulai diterapkan di MTs Walisongo Bululawang?	Program pembiasaan membaca Asmaul Husna ini dibuat karena banyak siswa yang terlihat nakal dan kurang religius. Kami sering mendapati siswa yang kurang sopan kepada guru, saling mengejek satu sama lain, bahkan tidak jarang ada yang terlibat dalam pelanggaran tata tertib. Sebagai lembaga pendidikan Islam, tentu kami prihatin dan merasa bertanggung jawab. Harapannya, dengan program ini siswa bisa berubah menjadi lebih baik secara akhlak. Kami ingin karakter mereka dibentuk dari dalam, bukan karena takut dihukum, tapi karena merasa dekat dengan Allah. Dengan mengenal dan menghayati nama-nama Allah yang penuh kasih, adil, sabar, dan bijaksana, kami percaya siswa akan terdorong untuk meneladani sifat-sifat itu dalam kehidupan sehari-hari. Kami ingin suasana sekolah lebih religius, lebih damai, dan kegiatan belajar pun jadi lebih kondusif	[SA.RM1.01]
2.	Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap	Kegiatan dilakukan sebelum pelajaran dimulai, sekitar pukul 06.45 pagi, biasanya saya yang memimpin pembacaan bersama siswa, terutama di kelas saya. Tapi kalau saya sedang ada tugas di	[SA.RM1.02]

	harinya? dan siapa sajakah yang terlibat?	ruang guru, siswa yang saya tunjuk akan menggantikan. Pembacaan ini menjadi pembuka hari di sekolah kami, sebagai bentuk penyucian hati sebelum menerima ilmu. Kami ingin siswa memulai harinya dengan hal-hal baik, yang menenangkan hati dan menyiapkan mental untuk belajar. Suasana pagi yang sunyi, ditambah lantunan nama-nama Allah, sangat membantu menciptakan lingkungan yang damai	
3.	<p>Apa saja kendala atau tantangan yang biasanya muncul dalam pelaksanaan kegiatan ini? Apakah semua siswa selalu antusias dan mengikuti dengan tertib? Jika tidak bagaimana cara mengatasinya?</p>	<p>Ada saja siswa yang menganggap kegiatan ini sebagai formalitas. Mereka kadang tampak bosan, apalagi kalau sudah hafal, jadi mengucapkannya seperti robot, tanpa penghayatan. Itu tantangan besar kami. Kami harus terus mencari cara agar kegiatan ini tetap bermakna. Kadang saya selingi dengan pertanyaan reflektif: 'Apa yang kalian rasakan setelah membaca Asmaul Husna hari ini?' Itu sederhana, tapi bisa membuka diskusi dan membuat mereka berpikir</p>	[SA.RM1.03]
4.	<p>Apakah ada upaya dari pihak sekolah atau guru untuk membuat pembacaan Asmaul Husna tidak hanya bersifat hafalan atau rutinitas tetapi juga dimaknai oleh siswa?</p>	<p>Biasanya saya jelaskan makna Asmaul Husna yang dibaca, agar siswa tidak hanya hafal tapi juga paham. Misalnya, saat membaca 'Ar-Rahim', saya ajak mereka merenung, apa arti kasih sayang Allah, dan bagaimana mereka bisa meniru sifat itu dalam keseharian. Saya sering menambahkan cerita atau contoh perilaku sederhana, seperti berbagi makanan atau membantu teman yang kesulitan. Tujuannya agar mereka merasa bahwa Asmaul Husna itu dekat dengan kehidupan mereka</p>	[SA.RM1.04]
5.	<p>Menurut Anda sejauh mana pengaruh kegiatan ini terhadap sikap dan perilaku religius</p>	<p>Siswa terlihat lebih tenang dan mulai menghargai guru. Kalau dulu banyak yang suka ramai sendiri atau kurang sopan saat saya masuk kelas, sekarang mereka lebih tertib.</p>	[SA.RM1.05]

	siswa di dalam maupun di luar kelas?	Wajah mereka juga terlihat lebih damai, dan saya perhatikan beberapa siswa mulai mengambil inisiatif untuk membantu teman yang kesulitan. Ini memang belum sempurna, tapi kami melihat tanda-tanda yang menggembirakan	
6.	Apakah Anda melihat perubahan dalam keyakinan siswa terhadap rukun iman setelah mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna?	Saya melihat bahwa siswa sekarang jadi lebih sadar akan keberadaan dan kuasa Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini terlihat jelas dari kebiasaan mereka yang semakin sering menyebut nama-nama Allah dalam percakapan sehari-hari, baik saat sedang berbicara tentang sesuatu yang menyenangkan, sulit, atau bahkan ketika menghadapi masalah. Dengan begitu, mereka nggak hanya sekadar menghafal atau tahu arti nama-nama Allah, tapi benar-benar mulai menghayati maknanya dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Kesadaran ini juga membuat mereka lebih merasa dekat dengan Allah, serta meningkatkan rasa percaya dan ketenangan hati dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Saya rasa, ini adalah tanda positif bahwa pemahaman tentang Allah dan nilai-nilai agama semakin melekat dan menjadi bagian dari karakter mereka.	[SA.RM2.01]
7.	Apakah ada perubahan positif dalam kebiasaan ibadah siswa (misalnya shalat, membaca Al-Qur'an, shalat sunnah)? dan Apakah siswa menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	Siswa yang dulu sering meninggalkan shalat kini menunjukkan perubahan yang sangat positif. Sekarang mereka rajin datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan bahkan mereka dengan semangat berkata, 'Saya sekarang rajin shalat Dhuha, Bu.' Perkataan itu membuat saya merasa bangga dan terharu karena perubahan ini bukan hanya sekadar rutinitas, tapi juga menunjukkan kesungguhan mereka dalam meningkatkan	[SA.RM2.02]

		<p>kualitas ibadah. Dari yang awalnya mungkin kurang perhatian atau malas, mereka mulai memahami pentingnya sholat sebagai bentuk kedekatan dengan Allah dan sebagai cara untuk memulai hari dengan berkah. Perubahan sikap seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pengajaran yang kita berikan benar-benar berdampak dan bisa membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.</p>	
8.	<p>Apakah siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Dalam setiap ujian atau ulangan, saya melihat bahwa siswa sudah mampu menjawab pertanyaan tentang nama-nama Allah dengan sangat baik. Mereka tidak hanya menghafal nama-nama tersebut, tapi juga bisa menjabarkan maknanya secara kontekstual, artinya mereka mampu mengaitkan arti nama-nama Allah dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang Asmaul Husna sudah jauh lebih mendalam dan bukan sekadar hafalan semata. Mereka bisa menjelaskan bagaimana sifat-sifat Allah tersebut bisa diterapkan dalam sikap dan perilaku mereka, seperti kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan sebagainya. Kemampuan ini menandakan bahwa proses belajar yang kami lakukan tidak hanya efektif, tapi juga berhasil membentuk pemahaman spiritual yang kuat pada siswa.</p>	[SA.RM2.03]
9.	<p>Apakah siswa menunjukkan perubahan sikap yang baik seperti rasa syukur, sabar, tawakal, dan kesadaran untuk menjauhi perbuatan buruk setelah</p>	<p>Saat menerima nilai ulangan yang kurang memuaskan, ada siswa yang dengan sikap positif berkata, 'Alhamdulillah masih lulus, Bu. Mungkin ini yang terbaik dari Allah.' Kalimat itu benar-benar menunjukkan kedewasaan dan rasa syukur meskipun hasilnya belum sempurna. Dia tidak merasa kecewa</p>	[SA.RM2.04]

	mengikuti pembiasaan ini?	atau putus asa, tapi justru menerima dengan lapang dada dan percaya bahwa apa pun hasilnya adalah bagian dari rencana terbaik Allah untuknya. Sikap seperti ini sangat penting untuk dibangun pada siswa, agar mereka bisa menghadapi setiap tantangan dengan penuh kesabaran dan optimisme, serta selalu berserah diri pada kehendak Allah sambil terus berusaha memperbaiki diri.	
10.	Apakah ada perubahan dalam sikap siswa seperti lebih jujur, suka menolong, pemaaf, dan bertanggung jawab? dan Dapatkah Anda memberikan contoh perilaku siswa yang mencerminkan karakter religius setelah program ini berjalan?	Ada siswa yang mengaku tidak mengerjakan PR dan jujur berkata, 'Saya lupa, Bu. Nggak ada alasan lain.' Saya menghargai kejujuran mereka meskipun sebenarnya PR itu penting untuk membantu pemahaman pelajaran. Dari sini saya melihat bahwa masih ada tantangan dalam mengatur waktu dan konsistensi belajar di rumah. Namun, pengakuan jujur seperti ini juga bisa menjadi awal yang baik untuk memperbaiki diri. Saya berusaha mengingatkan mereka agar lebih disiplin dan bertanggung jawab, supaya tidak lupa lagi dan bisa mengerjakan tugas dengan lebih baik di waktu mendatang. Sikap terbuka seperti ini juga menunjukkan bahwa mereka mulai belajar untuk jujur dan tidak menutupi kesalahan, yang merupakan nilai penting dalam pembentukan karakter.	[SA.RM2.05]

2. Instrumen Wawancara 2

Nama Informan : Zuliati Ningsih, M. Si.

Jabatan : Waka Kurikulum MTs Walisongo Bululawang Malang

Hari/tanggal : Senin, 7 April 2025

Tempat : MTs Walisongo Bululawang Malang

Pukul : 11.00 – 11.30 WIB

Topik : Implementasi Siswa dalam Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apa latar belakang munculnya Program Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Sejak kapan program ini mulai diterapkan di MTs Walisongo Bululawang?	Kami di madrasah memang ingin menguatkan karakter Islami siswa karena citra kami sebagai lembaga pendidikan Islam harus tercermin dalam perilaku peserta didik. Jadi bukan hanya mengajar sains, matematika, atau bahasa saja, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam jiwa mereka. Program pembiasaan Asmaul Husna ini menjadi bagian dari upaya kami mewujudkan hal tersebut. Kami tidak ingin kegiatan ini sekadar rutinitas tanpa makna, maka kami dorong setiap guru untuk tidak hanya membacakan, tapi juga menyisipkan penjelasan atau refleksi sederhana tentang makna Asmaul Husna yang dibaca. Misalnya ketika membaca 'Ar-Rahman', guru bisa mengajak siswa berdiskusi singkat tentang pentingnya bersikap kasih sayang di sekolah dan rumah. Dengan begitu, kegiatan ini bisa berdampak lebih dalam.	[ZN.RM1.01]
2.	Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap harinya? dan siapa sajakah yang terlibat?	Pelaksanaannya dari hari Selasa sampai Sabtu, dilakukan secara serempak di semua kelas, dipimpin oleh guru kelas masing-masing dan tidak dilaksanakan di hari senin karena hari senin upacara bendera. Kami sudah jadwalkan secara formal dan masuk ke dalam agenda harian sekolah. Bahkan dalam supervisi kelas, kami selalu	[ZN.RM1.02]

		mengecek apakah kegiatan ini berjalan atau tidak. Kalau ada kelas yang belum melaksanakan, guru pembimbing akan langsung diberi masukan. Jadi bukan sekadar formalitas, tapi memang menjadi budaya sekolah yang kami bangun bersama	
3.	<p>Apa saja kendala atau tantangan yang biasanya muncul dalam pelaksanaan kegiatan ini? Apakah semua siswa selalu antusias dan mengikuti dengan tertib? Jika tidak bagaimana cara mengatasinya?</p>	<p>Beberapa siswa malah masih bercanda saat pembacaan, jadi memang harus terus diingatkan. Kadang kami harus turun langsung ke kelas dan menegur mereka. Tapi kami juga sadar, pendekatannya harus lembut. Bukan semata-mata ditegur, tapi diajak memahami kenapa kegiatan ini penting. Kalau mereka sudah merasa terlibat, biasanya kesadaran itu muncul perlahan</p>	[ZN.RM1.03]
4.	<p>Apakah ada upaya dari pihak sekolah atau guru untuk membuat pembacaan Asmaul Husna tidak hanya bersifat hafalan atau rutinitas tetapi juga dimaknai oleh siswa?</p>	<p>Kami coba lakukan refleksi, seperti mengaitkan nama-nama Allah yang dibaca dengan karakter yang harus dimiliki siswa. Jadi, setelah pembacaan, guru mengajak siswa berdiskusi ringan. Misalnya setelah membaca 'Al-Adl', kami tanya kepada mereka, bagaimana sikap adil itu dalam pergaulan di sekolah? Ini menjadi momen yang sangat baik untuk menanamkan nilai keadilan, jujur, dan tanggung jawab. Kami ingin mereka tidak hanya mengenal nama Allah, tapi juga mencerminkan sifat-sifat itu dalam tindakan.</p>	[ZN.RM1.04]
5.	<p>Menurut Anda sejauh mana pengaruh kegiatan ini terhadap sikap dan perilaku religius siswa di dalam maupun di luar kelas?</p>	<p>Mereka sudah jarang berkata kasar seperti sebelumnya. Bahkan di luar kelas, kami mendengar siswa mulai saling mengingatkan kalau ada yang berkata tidak pantas. Perubahan ini memang kecil, tapi konsisten. Itu artinya ada kesadaran yang mulai tumbuh. Kami yakin kalau ini terus dilakukan, pembiasaan ini bisa menjadi budaya positif di madrasah.</p>	[ZN.RM1.05]

6.	Apakah Anda melihat perubahan dalam keyakinan siswa terhadap rukun iman setelah mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna?	Waktu saya bercerita tentang kiamat, ada salah satu siswa yang tiba-tiba bilang, ‘Saya takut kalau nanti dihukum karena bolos sholat.’ Kalimat itu benar-benar membuat saya terharu karena menunjukkan bahwa dia sudah mulai sadar akan konsekuensi dari perbuatannya, terutama dalam hal ibadah. Ketakutan itu bukan sekadar rasa takut biasa, tapi lebih kepada kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim. Dari situ saya bisa melihat betapa pentingnya pendidikan agama yang bisa menanamkan nilai-nilai keimanan dan kesadaran diri sejak dini, supaya mereka nggak hanya tahu tentang kiamat sebagai sebuah konsep, tapi juga benar-benar merasa termotivasi untuk menjaga ibadah dan perbuatan sehari-hari.	[ZN.RM2.01]
7.	Apakah ada perubahan positif dalam kebiasaan ibadah siswa (misalnya sholat, membaca Al-Qur’an, sholat sunnah)? dan Apakah siswa menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	Saya mendengar dari orang tua siswa saat rapat wali murid bahwa anak-anak mereka kini menjadi lebih rajin menjalankan sholat wajib tepat waktu. Bahkan, mereka juga mulai menunjukkan inisiatif untuk melaksanakan sholat sunnah di rumah, seperti sholat Dhuha atau tahajud. Perubahan ini sangat membanggakan karena menunjukkan bahwa kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah mulai terbawa ke lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari. Orang tua juga merasa senang dan terharu melihat anak-anak mereka semakin dekat dengan Allah dan lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran agama yang konsisten dan penuh perhatian benar-benar bisa memberikan dampak positif yang nyata, tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah.	[ZN.RM2.02]
8.	Apakah siswa	Semenjak adanya pembiasaan	[ZN.RM2.03]

	menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari?	membaca Asmaul Husna setiap pagi, saya merasa siswa di kelas jadi lebih tertarik untuk tahu lebih banyak tentang nama-nama Allah. Mereka jadi sering bertanya ke guru PAI, misalnya menanyakan arti dari nama-nama Allah yang dibaca setiap hari, seperti Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Hakim, dan lain-lain. Biasanya pertanyaannya seperti, 'Apa bedanya Ar-Rahman sama Ar-Rahim, Bu?' atau 'Kenapa Allah disebut Al-Hakim?' Jadi mereka sekarang lebih aktif kalau pelajaran PAI berlangsung	
9.	Apakah siswa menunjukkan perubahan sikap yang baik seperti rasa syukur, sabar, tawakal, dan kesadaran untuk menjauhi perbuatan buruk setelah mengikuti pembiasaan ini?	Saya melihat perkembangan yang cukup positif pada siswa, terutama dalam hal mengendalikan emosi. Saat diperingatkan oleh guru karena melakukan kesalahan, mereka mulai belajar menahan diri dan tidak langsung marah atau membantah. Mereka lebih mampu menerima masukan dengan sikap yang lebih dewasa dan terbuka. Selain itu, ketika ada teman yang menggoda atau mengganggu, siswa juga menunjukkan kedewasaan dengan tidak membalas atau terpancing emosi. Sikap sabar dan tenang ini menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya mengendalikan emosi demi menjaga hubungan baik dengan guru dan teman-teman. Hal ini tentu sangat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan harmonis di kelas.	[ZN.RM2.04]
10.	Apakah ada perubahan dalam sikap siswa seperti lebih jujur, suka menolong, pemaaf, dan bertanggung jawab? dan	Saya melihat sikap yang sangat baik dari beberapa siswa ketika mereka secara spontan menawarkan bantuan kepada temannya yang membawa banyak buku tanpa harus diminta terlebih dahulu. Tindakan kecil ini	[ZN.RM2.05]

	<p>Dapatkah Anda memberikan contoh perilaku siswa yang mencerminkan karakter religius setelah program ini berjalan?</p>	<p>menunjukkan kepedulian dan rasa tanggung jawab sosial yang mulai tumbuh dalam diri mereka. Mereka sudah mulai belajar untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan tidak menunggu disuruh agar bisa membantu sesama. Sikap seperti ini sangat positif karena mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kerja sama yang penting dalam membentuk karakter siswa. Selain membantu meringankan beban teman, tindakan ini juga mempererat hubungan persahabatan di antara mereka sehingga suasana sekolah menjadi lebih hangat dan menyenangkan.</p>	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

3.Instrumen Wawancara 3

Nama Informan : Titik Lusianah S. Si.

Jabatan : Waka Kesiswaan MTs Walisongo Bululawang Malang

Hari/tanggal : Rabu, 9 April 2025

Tempat : MTs Walisongo Bululawang Malang

Pukul : 11.00 – 11.30 WIB

Topik : Implementasi Siswa dalam Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apa latar belakang munculnya Program Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Sejak kapan program ini mulai diterapkan di MTs Walisongo Bululawang?	Asmaul Husna dipilih karena berisi sifat-sifat Allah yang bisa menjadi teladan untuk siswa. Kami ingin nilai-nilai itu tertanam dalam diri mereka, bukan hanya sekadar hafalan yang dilombakan. Sifat-sifat seperti ar-Rahim (maha penyayang), al-Adl (maha adil), as-Sabur (maha sabar)—semua itu sangat relevan untuk anak usia remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Kami berharap pembiasaan ini membuat mereka lebih reflektif, lebih mampu menahan emosi, lebih peduli terhadap sesama, dan tentu saja lebih sadar akan pentingnya hubungan mereka dengan Allah. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga sekaligus menjadi sarana penguatan soft skill, terutama saat siswa diberi kepercayaan untuk memimpin pembacaan di depan kelas	[TL.RM1.01]
2.	Bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap harinya? dan siapa sajakah yang terlibat?	Kadang yang memimpin adalah guru, tapi bisa juga siswa yang ditunjuk. Biasanya kami beri giliran agar semua siswa punya kesempatan memimpin, biar mereka belajar percaya diri. Yang penting kegiatan tetap dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Kami juga menilai bahwa kegiatan ini bisa jadi latihan kepemimpinan yang bagus, terutama untuk siswa yang cenderung pasif. Kalau diberi	[TL.RM1.02]

		tanggung jawab, lama-lama mereka akan terbiasa tampil dan punya rasa tanggung jawab terhadap suasana kelas yang religius	
3.	<p>Apa saja kendala atau tantangan yang biasanya muncul dalam pelaksanaan kegiatan ini? Apakah semua siswa selalu antusias dan mengikuti dengan tertib? Jika tidak bagaimana cara mengatasinya?</p>	<p>Masalah utamanya itu kesadaran siswa yang masih rendah, jadi perlu terus dimotivasi. Bukan hanya oleh guru agama, tapi semua guru. Kami juga minta wali kelas untuk selalu mengingatkan siswa bahwa Asmaul Husna bukan sekadar bacaan, tapi bentuk dzikir dan refleksi diri. Kami juga merencanakan untuk mengadakan lomba atau apresiasi kecil-kecilan bagi siswa yang menunjukkan perubahan sikap selama program ini berlangsung, agar mereka merasa dihargai dan terus termotivasi.</p>	[TL.RM1.03]
4.	<p>Apakah ada upaya dari pihak sekolah atau guru untuk membuat pembacaan Asmaul Husna tidak hanya bersifat hafalan atau rutinitas tetapi juga dimaknai oleh siswa?</p>	<p>Ada juga guru yang meminta siswa menghafal lalu menulis maknanya. Jadi ada keterlibatan aktif. Saya sendiri pernah melihat guru membuat semacam tugas kecil, misalnya menuliskan lima nama Allah dan maknanya, lalu siswa diminta menuliskan contoh perbuatan yang mencerminkan sifat itu. Ini membuat siswa berpikir dan belajar menerapkannya. Mereka jadi lebih aktif, tidak hanya duduk mendengarkan. Selain itu, beberapa guru juga memberikan apresiasi bagi siswa yang paling rajin dan serius mengikuti kegiatan ini.</p>	[TL.RM1.04]
5.	<p>Menurut Anda sejauh mana pengaruh kegiatan ini terhadap sikap dan perilaku religius siswa di dalam maupun di luar kelas?</p>	<p>Anak-anak jadi lebih sopan dan mulai bertanggung jawab, misalnya datang tepat waktu dan lebih disiplin. Dulu banyak yang suka terlambat masuk, sekarang karena mereka tahu ada kegiatan Asmaul Husna di pagi hari, mereka berusaha datang lebih awal. Bahkan beberapa siswa sudah</p>	[TL.RM1.05]

		mulai menunjukkan keteladanan, seperti merapikan ruang kelas tanpa disuruh. Hal-hal kecil seperti ini jadi indikator bahwa ada perubahan nyata dalam perilaku mereka.	
6.	Apakah Anda melihat perubahan dalam keyakinan siswa terhadap rukun iman setelah mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna?	Beberapa siswa dengan tegas menyatakan bahwa mereka percaya pada hari kiamat dan konsekuensi dari perbuatan dosa yang dilakukan selama hidup. Mereka mengungkapkan rasa takut yang nyata terhadap perbuatan tercela seperti mencuri, karena mereka benar-benar meyakini bahwa segala perbuatan buruk akan mendapatkan pembalasan, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Keyakinan ini membuat mereka lebih berhati-hati dan berusaha menjauhi hal-hal yang salah, bukan hanya karena aturan atau takut dihukum di sekolah, tapi karena kesadaran spiritual yang dalam tentang keadilan Allah. Saya melihat bahwa pemahaman mereka tentang hari kiamat dan akibat dosa ini menjadi motivasi kuat untuk berperilaku baik dan menjaga akhlak, sehingga mereka bisa menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab dan rasa takut yang membangun.	[TL.RM2.01]
7.	Apakah ada perubahan positif dalam kebiasaan ibadah siswa (misalnya sholat, membaca Al-Qur'an, sholat sunnah)? dan Apakah siswa menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	Sebagian siswa yang biasanya hanya bercanda atau terlihat kurang serius saat doa pagi, kini mulai menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Mereka mulai aktif ikut memimpin pembacaan doa dan Asmaul Husna dengan suara yang lantang dan penuh keyakinan. Perubahan ini sangat menggembirakan karena menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya momen tersebut sebagai bagian dari kegiatan ibadah dan bukan sekadar rutinitas formalitas. Dengan berani	[TL.RM2.02]

		memimpin doa, mereka juga belajar untuk bertanggung jawab dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam beragama. Ini menjadi tanda positif bahwa proses pembelajaran dan pembinaan spiritual di sekolah mulai membuahkan hasil yang nyata dalam sikap dan perilaku siswa.	
8.	Apakah siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari?	Dalam ceramah Jum'at yang saya amati, ada salah satu siswa yang dengan percaya diri menyebut Asmaul Husna sebagai bagian penting dari tema yang sedang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif, tapi juga benar-benar menangkap dan mengingat materi yang diberikan. Dengan mengaitkan Asmaul Husna dalam pembahasan, siswa tersebut menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam tentang nama-nama Allah serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Saya merasa ini adalah perkembangan yang sangat positif, karena mengindikasikan bahwa para siswa mulai mengintegrasikan pengetahuan agama ke dalam kehidupan sehari-hari dan berani untuk mengungkapkannya di depan umum.	[TL.RM2.03]
9.	Apakah siswa menunjukkan perubahan sikap yang baik seperti rasa syukur, sabar, tawakal, dan kesadaran untuk menjauhi perbuatan buruk setelah mengikuti pembiasaan ini?	Saya melihat perubahan yang sangat positif pada siswa, terutama dalam mengelola emosi mereka. Misalnya, dulu ada siswa yang sering marah atau tersinggung jika dikerjai oleh teman-temannya. Namun sekarang, ketika menghadapi situasi yang sama, dia hanya tersenyum dan dengan tenang berkata, 'Saya belajar sabar, karena Allah juga Maha Penyabar.' Perkataan itu menunjukkan bahwa dia sudah mulai memahami dan mengamalkan nilai kesabaran yang	[TL.RM2.04]

		<p>dia pelajari dari nama-nama Allah. Sikap seperti ini tentu sangat menginspirasi, karena bukan hanya membuat suasana menjadi lebih damai, tapi juga menunjukkan kedewasaan emosional yang berkembang dalam diri siswa. Mereka belajar untuk menanggapi masalah dengan hati yang lapang dan rasa pengertian, yang tentu sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergaulan sosial.</p>	
10.	<p>Apakah ada perubahan dalam sikap siswa seperti lebih jujur, suka menolong, pemaaf, dan bertanggung jawab? dan Dapatkah Anda memberikan contoh perilaku siswa yang mencerminkan karakter religius setelah program ini berjalan?</p>	<p>Saya melihat sikap yang sangat baik dari siswa yang tadi membuat keributan di kelas. Dia langsung mengakui kesalahannya dan dengan tulus meminta maaf, berkata, 'Maaf, Bu, saya ribut tadi. Saya janji tidak akan mengulangi lagi.' Kalimat itu menunjukkan bahwa dia sudah mulai belajar bertanggung jawab atas perbuatannya dan menyadari pentingnya menjaga ketertiban di kelas. Sikap meminta maaf secara langsung seperti ini sangat positif karena menunjukkan kedewasaan dan kesadaran akan dampak dari tindakan kita terhadap orang lain. Dengan janji untuk tidak mengulangi kesalahan, saya percaya siswa tersebut berkomitmen untuk memperbaiki sikap dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif untuk semua teman-temannya</p>	[TL.RM2.05]

4. Instrumen Wawancara 4

Nama Informan : Saffanatul Azizah

Kelas : 9 MTs Walisongo Bululawang Malang

Hari/tanggal : Selasa, 15 April 2025

Tempat : MTs Walisongo Bululawang Malang

Pukul : 11.00 – 11.30 WIB

Topik : Implementasi Siswa dalam Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apakah anda mengikuti kegiatan membaca Asmaul Husna setiap hari di sekolah? jika iya Bisa ceritakan seperti apa kegiatan membaca Asmaul Husna yang biasa anda ikuti di sekolah?	Iya, saya ikut setiap pagi. Kegiatan itu sudah jadi rutinitas kami di sekolah. Biasanya, sebelum pelajaran dimulai, kami semua membaca Asmaul Husna bersama-sama di dalam kelas. Semua siswa ikut serta tanpa terkecuali, jadi suasananya terasa ramai dan penuh semangat. Bacaan kami terdengar kompak karena sudah terbiasa melafalkannya bersama setiap hari. Kadang-kadang, guru juga ikut membaca bersama kami, tapi ada juga yang hanya mengawasi dari depan kelas sambil memastikan semua siswa tertib dan serius mengikuti kegiatan tersebut. Menurut saya, kegiatan ini bagus karena bisa menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengawali hari dengan hal-hal positif.	[SF.RM1.01]
2.	Menurut anda apakah kegiatan membaca Asmaul Husna di sekolah hanya sebatas membaca saja atau anda juga mencoba menghayati maknanya?	Kalau saya sih nggak cuma sekadar ikut baca aja setiap pagi, tapi juga berusaha memahami makna dari setiap nama Allah yang kami lafalkan. Jadi, waktu membaca Asmaul Husna itu, saya nggak cuma mengucapkannya, tapi sambil mikir juga, 'Ini nama Allah artinya apa, ya?' Kadang saya coba mengingat satu per satu artinya, supaya nggak hanya hafal bacaannya, tapi juga paham maksudnya. Menurut saya, kalau tahu artinya, kita bisa lebih meresapi dan menghargai bacaan	[SF.RM1.02]

		itu. Misalnya, kalau menyebut 'Ar-Rahman' atau 'Al-Ghaffar', saya langsung ingat kalau Allah itu Maha Pengasih atau Maha Pengampun. Itu bikin saya jadi lebih semangat dan merasa dekat sama Allah saat membacanya.	
3.	Jika anda memahami makna dari nama-nama Allah yang dibaca pada asmaul husna Bisa sebutkan satu yang diingat?	Saya ingat salah satu nama Allah, yaitu 'Al-Ghaffar', yang artinya Maha Pengampun. Nama itu selalu membuat saya teringat bahwa Allah selalu memberi kesempatan untuk kita memperbaiki diri dan menghapus kesalahan yang pernah kita lakukan. Dari situ saya belajar bahwa kita sebagai manusia juga harus meniru sifat tersebut, yaitu bisa memaafkan orang lain. Saya sadar kalau memaafkan itu nggak selalu mudah, apalagi kalau kita pernah disakiti, tapi saya belajar pentingnya untuk nggak gampang marah atau menyimpan dendam. Dengan memaafkan, hati kita jadi lebih tenang dan hubungan dengan orang lain juga bisa menjadi lebih baik. Saya percaya, kalau kita bisa menerapkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari, maka hidup akan jadi lebih damai dan penuh kasih sayang.	[SF.RM1.03]
4.	Apakah anda merasa kegiatan membaca Asmaul Husna penting? jika iya mengapa?	Menurut saya, hal ini penting banget. Karena sejak pagi kita sudah diingatkan oleh Allah lewat doa atau pengingat-pengingat lain, jadi hati jadi lebih tenang dan rasa cemas bisa berkurang. Dengan begitu, saya merasa lebih siap dan semangat buat mulai pelajaran atau aktivitas sehari-hari. Rasanya seperti ada kekuatan dan motivasi tambahan yang membuat saya bisa fokus dan menghadapi tantangan dengan lebih baik. Selain itu, mengawali hari dengan ingatan tentang Allah juga bikin saya merasa nggak sendirian, ada rasa damai yang menguatkan hati,	[SF.RM1.04]

		apalagi saat menghadapi kesulitan atau rasa malas. Jadi, saya benar-benar merasakan manfaatnya buat menjaga mood dan semangat belajar dari pagi sampai selesai.	
5.	Menurut anda sejauh mana pengaruh kegiatan ini terhadap sikap dan perilaku religius siswa didalam maupun di luar sekolah?	Pengaruhnya lumayan besar buat saya. Sejak mulai terbiasa mengingat Allah dan berdoa, saya merasa jadi lebih tenang dalam menghadapi segala situasi. Nggak gampang emosi atau terbawa perasaan negatif seperti dulu. Kalau lagi ada masalah atau kesulitan, saya jadi lebih sering ingat buat berhenti sejenak dan berdoa dulu, minta petunjuk dan kekuatan dari Allah. Dengan begitu, rasanya hati jadi lebih kalem dan pikiran jadi lebih jernih untuk mencari solusi. Kebiasaan ini juga bikin saya lebih sabar dan nggak gampang terbawa stres, jadi hubungan saya dengan orang-orang di sekitar pun jadi lebih baik karena saya bisa menghadapi keadaan dengan lebih dewasa dan sabar.	[SF.RM1.05]
6.	Apakah setelah membaca Asmaul Husna anda merasa lebih yakin kepada Allah dan ajaran-Nya?	Setelah sering membaca Asmaul Husna di sekolah, terutama nama-nama Allah yang menunjukkan sifat-sifat-Nya yang Maha Tahu, saya jadi makin yakin bahwa Allah benar-benar mengetahui segala sesuatu, baik yang saya pikirkan maupun yang saya lakukan secara diam-diam. Kesadaran ini membuat saya merasa selalu diawasi oleh Allah, sehingga saya jadi lebih hati-hati dalam bertindak dan memilih perkataan. Saya jadi berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu yang kurang baik, karena tahu bahwa tidak ada yang bisa disembunyikan dari Allah. Rasa ini juga membuat saya semakin ingin memperbaiki diri dan berusaha menjalani hidup dengan lebih baik, karena ingin selalu berada dalam ridha-Nya dan	[SF.RM2.01]

		tidak melakukan hal-hal yang bisa mengecewakan-Nya.	
7.	Apakah anda menjadi lebih rajin beribadah seperti sholat atau membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna?	Saya sekarang jadi lebih rajin menjalankan sholat sunnah, seperti sholat Dhuha. Rasanya hati saya jadi lebih tenang dan damai setiap kali selesai sholat, apalagi setelah saya terbiasa memulai pagi hari dengan membaca Asmaul Husna. Membaca nama-nama Allah di pagi hari itu seperti memberikan energi positif dan ketenangan dalam diri saya, sehingga saya semakin termotivasi untuk beribadah lebih rutin. Sholat Dhuha menjadi momen khusus yang saya tunggu-tunggu karena bisa membuat saya merasa lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan keberkahan di hari itu. Kebiasaan ini juga membantu saya menghadapi hari dengan lebih semangat dan pikiran yang jernih.	[SF.RM2.02]
8.	Apakah anda merasa dengan membaca asmaul husna dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari?	Saya jadi lebih paham beberapa arti dari nama-nama Allah, misalnya Al-Adl yang berarti Maha Adil, dan Ar-Rahman yang berarti Maha Pengasih. Dari pemahaman itu, saya belajar bahwa dalam hidup ini kita juga harus berlaku adil kepada semua orang, tidak memihak atau bersikap tidak benar. Selain itu, nama Ar-Rahman mengajarkan saya pentingnya untuk selalu menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada sesama, sama seperti Allah yang sangat penyayang kepada semua makhluk-Nya. Jadi, pelajaran dari Asmaul Husna ini bukan hanya sekadar hafalan, tapi jadi pedoman dalam sikap dan perilaku saya sehari-hari agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.	[SF.RM2.03]
9.	Apakah anda menunjukkan perubahan sikap	Saya sekarang jadi lebih sabar kalau diejek atau digoda sama teman-teman. Dulu biasanya saya	[SF.RM2.04]

	<p>yang baik seperti rasa syukur, sabar, tawakal, dan kesadaran untuk menjauhi perbuatan buruk setelah mengikuti pembiasaan membaca asmaul husna ini?</p>	<p>langsung pengen bales atau marah, tapi sekarang saya coba untuk lebih tenang dan mikir dulu. Saya mulai berpikir bahwa mungkin ejekan itu adalah ujian kesabaran dari Allah, supaya saya bisa belajar mengendalikan emosi dan tidak mudah terpancing. Dengan cara itu, saya merasa bisa menjaga hubungan baik dengan teman-teman tanpa harus membalas dengan hal negatif. Sikap sabar ini juga bikin hati saya lebih tenang dan saya merasa semakin dekat dengan Allah karena bisa menjalani ujian tersebut dengan lapang dada.</p>	
10.	<p>Apakah terdapat perubahan yang anda rasakan dalam sikap seperti lebih jujur, suka menolong, pemaaf, dan bertanggung jawab? dan Dapatkah Anda memberikan contoh perilaku yang mencerminkan karakter religius setelah program ini berjalan?</p>	<p>Kalau saya melakukan kesalahan, saya berusaha untuk selalu jujur dan langsung meminta maaf kepada guru atau teman yang terkait. Saya merasa penting untuk mengakui kesalahan supaya hubungan dengan mereka tetap baik dan saya bisa belajar dari pengalaman tersebut. Selain itu, jika ada teman yang sedang membutuhkan bantuan, saya selalu berusaha membantu tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Kebiasaan ini membuat saya merasa lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Saya yakin, dengan menjalankan sikap jujur dan tolong-menolong ini, saya jadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan terus berusaha memperbaiki diri setiap hari.</p>	[SF.RM2.05]

5.Instrumen Wawancara 5

Nama Informan : Asri Aulia Wardani

Kelas : 9 MTs Walisongo Bululawang Malang

Hari/tanggal : Kamis, 17 April 2025

Tempat : MTs Walisongo Bululawang Malang

Pukul : 11.00 – 11.30 WIB

Topik : Implementasi Siswa dalam Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apakah anda mengikuti kegiatan membaca Asmaul Husna setiap hari di sekolah? jika iya Bisa ceritakan seperti apa kegiatan membaca Asmaul Husna yang biasa anda ikuti di sekolah?	Iya, saya selalu ikut setiap kali ada kegiatan membaca Asmaul Husna di pagi hari. Bahkan, kadang-kadang saya diminta untuk maju ke depan kelas buat memimpin bacaannya, terutama kalau sedang giliran saya atau kalau guru menunjuk langsung. Awalnya saya sempat gugup, tapi lama-lama jadi terbiasa. Bacaan dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh siswa di kelas. Biasanya kami melafalkannya dengan serentak, tapi ada juga saat-saat di mana setiap nama Allah dibaca satu per satu dan diulang agar pengucapannya lebih jelas dan benar. Kegiatan ini membuat suasana kelas jadi hidup dan terasa lebih religius, apalagi kalau semuanya kompak dan serius mengikuti. Saya merasa kegiatan ini juga melatih kepercayaan diri saya, terutama saat harus memimpin di depan teman-teman.	[AA.RM1.01]
2.	Menurut anda apakah kegiatan membaca Asmaul Husna di sekolah hanya sebatas membaca saja atau anda juga mencoba menghayati maknanya?	Dulu sih awalnya saya ngerasa kegiatan baca Asmaul Husna itu cuma formalitas aja, jadi ya saya ikut aja tanpa terlalu mikirin maknanya. Waktu itu rasanya kayak rutinitas biasa setiap pagi sebelum pelajaran mulai. Tapi lama-lama, entah kenapa saya jadi kepikiran, 'Sebenarnya arti dari nama-nama Allah yang saya baca ini apa, ya?' Dari situ saya mulai tertarik buat tahu lebih dalam. Sekarang, setiap kali membaca, saya coba bayangin artinya satu per satu. Misalnya, waktu baca 'Al-Hakim', saya ingat bahwa Allah itu Maha Bijaksana. Dengan begitu,	[AA.RM1.02]

		bacaan saya terasa lebih bermakna, dan saya jadi lebih bisa menghayati. Rasanya beda aja kalau tahu maknanya—lebih dapet, lebih nyentuh ke hati.	
3.	Jika anda memahami makna dari nama-nama Allah yang dibaca pada asmaul husna Bisa sebutkan satu yang diingat?	Saya ingat salah satu nama Allah, yaitu ‘Ar-Rahman’, yang artinya Maha Pengasih. Nama ini selalu mengingatkan saya betapa besar dan luasnya kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Saya ngerasa Allah itu sayang banget sama semua makhluk, tanpa pandang bulu atau pilih-pilih, entah itu manusia, hewan, tumbuhan, atau ciptaan lainnya — semuanya dikasih kasih sayang yang sama. Kasih sayang Allah itu nggak terbatas dan selalu mengalir tanpa henti, bahkan ketika kita sering kali lupa atau berbuat salah. Dari situ saya belajar untuk juga menumbuhkan rasa kasih sayang yang tulus kepada sesama, supaya bisa lebih peka dan peduli dengan keadaan orang lain di sekitar saya. Rasanya, kalau kita bisa merasakan dan meneladani kasih sayang Allah ini, hidup jadi lebih penuh dengan kedamaian dan kehangatan.	[AA.RM1.03]
4.	Apakah anda merasa kegiatan membaca Asmaul Husna penting? jika iya mengapa?	Iya, menurut saya ini penting banget, soalnya bikin suasana kelas jadi lebih religius dan penuh dengan energi positif. Dengan adanya pengingat tentang Allah sejak pagi, suasana jadi terasa lebih tenang dan khusyuk, sehingga kita semua bisa lebih fokus dan nyaman dalam belajar. Selain itu, kebiasaan ini juga memotivasi saya dan teman-teman buat lebih semangat dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Karena dari pagi sudah dibiasakan untuk selalu ingat sama Allah, jadi rasa kangen dan kesadaran buat beribadah jadi tumbuh secara alami. Kebiasaan ini juga bikin kita lebih disiplin dan	[AA.RM1.04]

		menjaga perilaku selama di sekolah, karena kita merasa diawasi dan ingin berbuat baik. Jadi, suasana yang religius ini nggak cuma bikin belajar lebih efektif, tapi juga membentuk karakter yang positif dan dekat dengan Tuhan.	
5.	Menurut anda sejauh mana pengaruh kegiatan ini terhadap sikap dan perilaku religius siswa didalam maupun di luar sekolah?	Besar sih pengaruhnya buat saya. Sejak saya mulai lebih mengenal dan menghayati Asmaul Husna, saya jadi lebih rajin sholat karena merasa ingin mendekatkan diri kepada Allah yang punya nama-nama mulia itu. Selain itu, kalau saya pernah salah sama teman atau orang lain, saya jadi lebih mudah buat minta maaf karena sadar pentingnya punya akhlak baik sesuai dengan ajaran dari nama-nama Allah tersebut. Misalnya, belajar untuk sabar, pemaaf, dan rendah hati. Semua itu bikin hubungan saya dengan teman-teman jadi lebih harmonis dan suasana hati saya juga jadi lebih damai. Saya merasa, dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna, saya nggak cuma jadi lebih baik sebagai individu, tapi juga bisa membawa kebaikan ke lingkungan sekitar saya.	[AA.RM1.05]
6.	Apakah setelah membaca Asmaul Husna anda merasa lebih yakin kepada Allah dan ajaran-Nya?	Saya jadi lebih sering menyebut nama Allah dalam keseharian saya, baik saat sedang merasa senang maupun sedih. Misalnya, ketika saya merasa bahagia atau bersyukur atas sesuatu, saya suka menyebut nama 'Ar-Rahim' karena saya yakin Allah itu sangat sayang dan penuh kasih sayang kepada kita semua, tanpa pandang bulu. Begitu juga ketika saya sedang sedih atau mengalami kesulitan, menyebut nama 'Ar-Rahim' memberikan rasa tenang dan pengharapan bahwa Allah	[AA.RM2.01]

		akan selalu melindungi dan mengasihi saya. Kebiasaan ini membuat saya merasa dekat dengan Allah dan mengingatkan saya untuk selalu berserah diri serta bersyukur atas segala nikmat dan cobaan yang diberikan.	
7.	Apakah anda menjadi lebih rajin beribadah seperti sholat atau membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna?	Saya sekarang jadi lebih rajin membaca Al-Qur'an di rumah. Kebiasaan ini membuat saya merasa lebih dekat dengan Allah karena saya bisa mendengarkan dan merenungkan ayat-ayat suci-Nya secara langsung. Rasanya hati jadi lebih tenang dan damai setiap kali membaca, seperti mendapatkan kekuatan dan inspirasi untuk menjalani hari-hari saya. Selain itu, dengan semakin sering membaca Al-Qur'an, saya juga merasa makin termotivasi untuk menjalankan ibadah lain dengan lebih semangat dan konsisten, seperti sholat dan berdoa. Jadi, membaca Al-Qur'an bukan hanya menjadi rutinitas, tapi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan saya sehari-hari.	[AA.RM2.02]
8.	Apakah anda merasa dengan membaca asmaul husna dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari?	Saya suka banget tanya-tanya ke guru PAI tentang arti nama-nama Allah yang ada dalam Asmaul Husna. Dari setiap penjelasan guru, saya jadi makin paham bahwa nama-nama Allah itu bukan cuma sekedar kata-kata, tapi mengandung makna yang dalam dan bisa kita terapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kalau Allah itu Maha Pengampun, saya diajari untuk selalu memaafkan kesalahan orang lain. Dengan bertanya dan berdiskusi seperti ini, saya merasa belajar agama jadi lebih menarik dan bermakna, karena saya bisa menghubungkan pelajaran dengan pengalaman nyata yang saya alami sendiri.	[AA.RM2.03]

9.	Apakah anda menunjukkan perubahan sikap yang baik seperti rasa syukur, sabar, tawakal, dan kesadaran untuk menjauhi perbuatan buruk setelah mengikuti pembiasaan membaca asmaul husna ini?	Saya jadi lebih bersyukur dalam menjalani segala hal, termasuk ketika saya mendapatkan nilai ujian yang tidak terlalu tinggi. Meskipun hasilnya belum memuaskan, saya tetap merasa bersyukur karena saya yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada hikmahnya dari Allah. Saya percaya bahwa nilai tersebut bukan hanya sekadar angka, tapi juga pelajaran dan kesempatan untuk belajar lebih giat lagi ke depannya. Rasa syukur ini membuat saya tidak mudah putus asa, malah justru semakin termotivasi untuk memperbaiki diri dan berusaha lebih baik lagi. Dengan begitu, saya bisa menjalani proses belajar dengan hati yang tenang dan penuh keyakinan pada rencana Allah.	[AA.RM2.04]
10.	Apakah terdapat perubahan yang anda rasakan dalam sikap seperti lebih jujur, suka menolong, pemaaf, dan bertanggung jawab? dan Dapatkah Anda memberikan contoh perilaku yang mencerminkan karakter religius setelah program ini berjalan?	Saya jadi lebih suka membantu teman-teman di sekitar saya. Misalnya, kalau ada teman yang lupa membawa alat tulis, saya dengan senang hati meminjamkan tanpa harus diminta dulu. Kebiasaan kecil seperti ini membuat saya merasa lebih dekat dan peduli dengan teman-teman, serta menciptakan suasana yang lebih harmonis di sekolah. Selain itu, saya juga berusaha untuk lebih sabar dalam menghadapi berbagai situasi, terutama ketika sedang menghadapi hal yang membuat kesal atau marah. Saya belajar untuk mengendalikan emosi dan tidak mudah terpancing, supaya hubungan dengan teman-teman tetap baik dan suasana di kelas tetap nyaman. Perubahan ini membuat saya merasa lebih dewasa dan lebih siap menghadapi tantangan sehari-hari.	[AA.RM2.05]

6.Instrumen Wawancara 6

Nama Informan : Arka Khalid Muhammad

Kelas : 9 MTs Walisongo Bululawang Malang

Hari/tanggal : Sabtu, 19 April 2025

Tempat : MTs Walisongo Bululawang Malang

Pukul : 11.00 – 11.30 WIB

Topik : Implementasi Siswa dalam Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apakah anda mengikuti kegiatan membaca Asmaul Husna setiap hari di sekolah? jika iya Bisa ceritakan seperti apa kegiatan membaca Asmaul Husna yang biasa anda ikuti di sekolah?	Iya, saya ikut terus setiap kali ada kegiatan membaca Asmaul Husna di pagi hari. Biasanya kegiatan ini dimulai setelah guru masuk ke dalam kelas dan memberi aba-aba untuk memulai. Kami semua langsung bersiap dan membaca bersama-sama dengan suara yang cukup keras dan kompak. Suasannya terasa khidmat, tapi juga menyenangkan karena dilakukan bareng-bareng. Kadang-kadang gurunya juga ikut membaca bersama kami dari depan kelas, tapi itu tergantung pada gurunya juga—ada yang aktif ikut melafalkan, ada juga yang hanya mengawasi dari tempat duduk sambil memastikan semua siswa ikut berpartisipasi. Buat saya, kegiatan ini jadi semacam pembuka hari yang baik dan membuat suasana kelas jadi lebih tenang sebelum mulai pelajaran.	[AK.RM1.01]
2.	Menurut anda apakah kegiatan membaca Asmaul Husna di sekolah hanya sebatas membaca saja atau anda juga mencoba menghayati maknanya?	Kalau saya ngerasa ini bukan cuma sekedar baca doang, tapi lebih dari itu, seperti bagian dari ibadah yang saya lakukan. Setiap kali saya membaca, saya benar-benar merenungkan dan menghayati, nggak cuma kata-katanya saja, tapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Saya juga sering mikir tentang arti nama-nama Allah yang saya baca, bagaimana nama-nama itu mencerminkan sifat-sifat-Nya	[AK.RM1.02]

		yang mulia dan penuh kasih. Dari situ, saya mencoba untuk memahami bagaimana caranya saya bisa mengaplikasikan dan ikut menjalankan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, supaya ibadah dan amal saya nggak cuma formalitas, tapi benar-benar menyentuh hati dan memberi perubahan dalam perilaku saya.	
3.	Jika anda memahami makna dari nama-nama Allah yang dibaca pada asmaul husna Bisa sebutkan satu yang diingat?	Saya ingat salah satu nama Allah, yaitu 'Al-Adl', yang artinya Maha Adil. Nama ini mengajarkan saya pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Dari situ saya belajar buat nggak curang atau mengambil jalan pintas yang salah, karena saya yakin setiap perbuatan, baik atau buruk, pasti akan dibalas sesuai dengan amalnya. Hal itu membuat saya lebih hati-hati dalam bertindak dan selalu berusaha jujur dalam segala hal, karena saya nggak mau nanti harus menanggung akibat dari ketidakadilan yang saya lakukan sendiri. Saya juga merasa, dengan mengamalkan keadilan, kita bisa menciptakan lingkungan yang lebih baik dan harmonis, di mana setiap orang diperlakukan dengan setara dan hormat. Jadi, nama 'Al-Adl' ini benar-benar jadi pengingat buat saya supaya selalu berbuat benar dan bertanggung jawab atas setiap pilihan yang saya ambil.	[AK.RM1.03]
4.	Apakah anda merasa kegiatan membaca Asmaul Husna penting? jika iya mengapa?	Penting banget, karena sejak pagi kita sudah dibiasakan untuk selalu ingat sama Allah. Kebiasaan ini bikin saya merasa lebih siap dan semangat buat pergi ke sekolah setiap hari. Rasanya memang beda kalau hari itu diawali dengan hal-hal yang baik dan positif seperti mengingat Allah, dibandingkan kalau langsung buru-buru atau tanpa persiapan hati. Dengan memulai hari seperti ini, suasana	[AK.RM1.04]

		hati jadi lebih tenang dan pikiran lebih fokus, jadi saya bisa menghadapi pelajaran dan aktivitas di sekolah dengan lebih semangat dan penuh rasa syukur. Kebiasaan kecil ini ternyata punya dampak besar buat saya, karena bukan cuma bikin hari jadi lebih baik, tapi juga bikin hubungan saya dengan Allah semakin dekat.	
5.	Menurut anda sejauh mana pengaruh kegiatan ini terhadap sikap dan perilaku religius siswa didalam maupun di luar sekolah?	Pengaruhnya memang besar banget buat saya. Sejak saya mulai sadar dan memahami ajaran tentang akhlak baik, saya jadi lebih bertanggung jawab dalam segala hal, baik itu di sekolah, di rumah, maupun dalam pergaulan sehari-hari. Kalau saya melakukan kesalahan, saya nggak lagi merasa malu atau takut buat minta maaf, karena saya tahu itu adalah bagian dari sikap dewasa dan menghindari konflik yang nggak perlu. Selain itu, saya juga jadi lebih mikir dua kali sebelum melakukan sesuatu yang nggak baik atau merugikan orang lain, karena saya takut dosa dan nggak mau mengecewakan Allah. Kesadaran ini bikin saya berusaha lebih baik setiap hari, supaya bisa hidup sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang saya pelajari.	[AK.RM1.05]
6.	Apakah setelah membaca Asmaul Husna anda merasa lebih yakin kepada Allah dan ajaran-Nya?	Kalau saya ngerasa ini bukan cuma sekedar membaca doang, tapi memang sudah menjadi bagian dari ibadah yang saya lakukan setiap hari. Saya nggak cuma lewatkan begitu saja, tapi benar-benar mikir dan merenungkan arti dari nama-nama Allah itu. Dari situ, saya berusaha memahami pesan dan makna di balik setiap nama, lalu mencari cara gimana saya bisa mengamalkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kalau nama Allah itu artinya Maha Pengasih, saya	[AK.RM2.01]

		mencoba untuk lebih menyayangi orang di sekitar saya. Jadi, membaca Asmaul Husna ini jadi bukan cuma kegiatan rutin, tapi juga pengingat buat saya agar terus memperbaiki diri dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran Allah.	
7.	Apakah anda menjadi lebih rajin beribadah seperti sholat atau membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna?	Saya sudah mulai terbiasa untuk sholat tepat waktu dan membaca doa pagi setiap hari. Kebiasaan ini muncul karena saya rutin membaca Asmaul Husna, yang membuat saya terus teringat akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas saya. Dengan sering menyebut nama-nama Allah yang penuh makna, saya merasa hati saya lebih dekat dan selalu terhubung dengan-Nya. Hal ini memberi saya motivasi dan semangat untuk menjalankan ibadah dengan konsisten, serta menjalani hari dengan penuh rasa syukur dan ketenangan. Kebiasaan kecil ini ternyata sangat berdampak dalam membentuk disiplin dan rasa keimanan saya sehari-hari.	[AK.RM2.02]
8.	Apakah anda merasa dengan membaca asmaul husna dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari?	Saya sekarang sudah bisa menjelaskan arti dari berbagai nama Allah dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Misalnya, nama Allah 'Al-Adl' yang berarti Maha Adil mengajarkan saya bahwa kita juga harus berlaku adil kepada semua orang di sekitar kita. Artinya, kita tidak boleh pilih-pilih teman atau memperlakukan seseorang dengan tidak adil hanya karena perbedaan tertentu. Pelajaran ini membuat saya lebih sadar pentingnya keadilan dalam bertindak dan bersikap, supaya kita bisa hidup harmonis dan saling menghargai satu sama lain. Jadi, memahami Asmaul Husna bukan hanya menambah ilmu, tapi juga membentuk karakter saya agar bisa	[AK.RM2.03]

		menjadi pribadi yang lebih baik.	
9.	Apakah anda menunjukkan perubahan sikap yang baik seperti rasa syukur, sabar, tawakal, dan kesadaran untuk menjauhi perbuatan buruk setelah mengikuti pembiasaan membaca asmaul husna ini?	Kalau dulu saya sering membalas kalau digoda atau diejek oleh teman-teman, sekarang saya lebih memilih untuk diam dan menenangkan diri. Daripada langsung respon dengan emosi, saya biasanya beristighfar dalam hati, memohon ampun kepada Allah dan berusaha sabar menghadapi situasi itu. Saya merasa cara ini jauh lebih baik karena bisa menjaga perasaan saya sendiri dan menghindari konflik yang nggak perlu. Selain itu, dengan beristighfar saya merasa hati jadi lebih tenang dan bisa fokus pada hal-hal yang positif. Sikap seperti ini juga membuat saya belajar untuk mengendalikan emosi dan memperkuat keimanan saya dalam menghadapi tantangan sehari-hari.	[AK.RM2.04]
10.	Apakah terdapat perubahan yang anda rasakan dalam sikap seperti lebih jujur, suka menolong, pemaaf, dan bertanggung jawab? dan Dapatkah Anda memberikan contoh perilaku yang mencerminkan karakter religius setelah program ini berjalan?	Saya sekarang lebih jujur ketika saya melakukan kesalahan, saya nggak takut untuk mengakuinya dan belajar dari itu. Selain itu, saya juga rajin menjalankan piket kelas tanpa harus selalu diingatkan oleh guru atau teman-teman. Dengan melakukan itu, saya merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas saya dan nggak ingin merepotkan orang lain dengan kelalaian saya. Sikap ini membuat saya merasa lebih dewasa dan percaya diri, karena saya tahu kalau saya bisa diandalkan dan berkontribusi positif di lingkungan sekolah. Perubahan ini juga memotivasi saya untuk terus memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.	[AK.RM2.05]

Lampiran 3 Dokumentasi

No	Dokumentasi	Keterangan
1		<p>Gedung MTs Walisongo Bululawang sebagai lokasi penelitian</p>
2		<p>Peserta didik membaca Asmaul Husna secara bersama-sama di kelas sebelum dimulainya pembelajaran.</p>
3		<p>Guru aktif memandu, mendampingi, dan mengawasi proses pembacaan Asmaul Husna di kelas.</p>

4		<p>Lembar lafadz Asmaul Husna yang diprint dan disediakan di setiap ruang kelas sebagai media untuk memudahkan pembacaan Asmaul Husna.</p>
5		<p>Wawancara dengan kepala sekolah MTs Walisongo Bululawang Malang</p>
6		<p>Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Walisongo Bululawang Malang</p>
7		<p>Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Walisongo Bululawang Malang</p>

8		Wawancara dengan siswi kelas 9 Saffanatul Azizah
9		Wawancara dengan siswi kelas 9 Asri Aulia Wardani
10		Wawancara dengan siswi kelas 9 Arka Khalid Muhammad

Lampiran 4 Surat Izin Observasi Dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1237/Un.03.1/TL.00.1/04/2025 16 April 2025
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala MTs Walisongo Bululawang Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fi Rahmatillah Maulida
 NIM : 210101110014
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
 Judul Skripsi : Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang
 Lama Penelitian : April 2025 sampai dengan Juni 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Atas Nama, Wakil Dekan Bidang Akademik

 Muhammad Walid, MA
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi Dari MTs Walisongo Bululawang Malang



MADRASAH TSANAWIYAH

MTs. WALI SONGO

TERAKREDITASI "A"

Jl. Tugu Ireng No. 11 Kerebet Kec. Bululawang Kab. Malang 65171 Telp. (0341) 836090
NSM : 121235070019 email : walisongo_mts@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 049/MTs.506/SK.MP/D/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini kami:

Nama : SITI AISA, S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Wali Songo
Alamat Sekolah : Jl. Tugu Ireng No. 11 Kerebet Kecamatan Bululawang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Fi Rahmatillah Maulida
NIM : 210101110014
Program : Sarjana (S-1)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telas selesai melaksanakan kegiatan penelitian di MTs Wali Songo Bululawang guna penulisan skripsi dengan judul:

Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 MTs Wali Songo Bululawang Malang

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Mei 2025

Kepala Madrasah



Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi Dari Academic Writing FITK UIN Malang

	<p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING</p>
<p><i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i></p> <p>Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024</p>	
<p>diberikan kepada:</p>	
<p>Nama : Fi Rahmatillah Maulida NIM : 210101110014 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Karya Tulis : Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 MTs Walisongo Bululawang Malang</p>	
<p>Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	
	<p>Malang, 5 Juni 2025 Kepala,  Benny Afwadzi</p> 

Lampiran 7 Jurnal Bimbingan

10/06/25, 10.00

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110014
 Nama : FI RAHMATILLAH MAULIDA
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : FARIDATUN NIKMAH,M.Pd
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas 9 MTS Walisongo Bululawang Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	27 Agustus 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan sekaligus pertemuan pertama untuk memberikan outline / kerangka terkait proposal skripsi yang diajukan dan dan diarahkan untuk melanjutkan mengerjakan proposal skripsi Bab 1,2 dan 3.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	02 Oktober 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan sekaligus pertemuan kedua dengan menyertakan hasil Proposal Penelitian Skripsi yang berisi BAB 1 , 2 , dan 3 untuk ditinjau dan direvisi lebih lanjut.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	03 Oktober 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan sekaligus pertemuan ketiga dengan pembimbing memberikan arahan terkait revisi dari pengerjaan hasil proposal penelitian saya yaitu bab 1 latar belakang yang kebanyakan teori dan bab 3 untuk pengurangan jumlah sampel karena sampel yang saya gunakan terlalu banyak , setelah pengarahan terkait revisi tersebut dilanjutkan dengan proses pengerjaan revisi yang sudah disampaikan .	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	21 Oktober 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan sekaligus pertemuan keempat dengan menyerahkan hasil pengerjaan revisi pada bimbingan sebelumnya untuk ditinjau lebih lanjut .	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	30 Oktober 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan sekaligus pertemuan kelima dan memberikan revisi terkait metode penelitian yang saya gunakan yakni metode yang sebelumnya kuantitatif diubah menjadi kualitatif serta memberikan arahan terkait konsep penelitian kualitatif yang akan saya terapkan .	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	08 November 2024	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan sekaligus pertemuan keenam dan mendiskusikan terkait proposal saya mulai Bab 1 , 2 dan 3 .Setelah berdiskusi dan ditinjau lebih lanjut maka disarankan untuk mendaftar proposal seminar.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	28 Februari 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan terkait penyusunan instrumen observasi, instrumen wawancara, dan instrumen dokumentasi sebagai bagian dari persiapan pelaksanaan penelitian di sekolah. Selain itu dilakukan pula pengarahan dalam penulisan skripsi khususnya untuk Bab IV dan Bab V serta kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	21 April 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan terkait hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan di MTS Walisongo Bululawang Malang. Dalam bimbingan tersebut dibahas terkait teknis penulisan Bab IV (Hasil Penelitian) dan Bab V (Pembahasan) yang baik dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	29 April 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan difokuskan pada penulisan Bab IV (Hasil Penelitian). Dosen pembimbing memberikan koreksi dalam penulisan dan arahan terkait penyusunan isi bab khususnya dalam menyajikan data hasil penelitian secara sistematis. Beberapa koreksi diberikan terhadap kelengkapan dan kejelasan uraian hasil serta ketepatan analisis data.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	01 Mei 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan difokuskan pada penulisan Bab V (Pembahasan). Dosen pembimbing memberikan arahan mengenai bagaimana mengaitkan hasil penelitian dengan landasan teori serta temuan temuan sebelumnya serta mengoreksi bagian yang kurang mendalam dalam analisis tulisan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	16 Mei 2025	FARIDATUN NIKMAH,M.Pd	Bimbingan difokuskan pada penyusunan bagian lampiran yang meliputi lampiran hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dosen pembimbing memberikan arahan terkait kelengkapan data dan sistematika penyajian lampiran agar sesuai. Koreksi juga diberikan pada penataan urutan lampiran dan kesesuaiannya dengan isi pembahasan dalam skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

100625, 10.00

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0

12	23 Mei 2025	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Bimbingan difokuskan pada penyusunan abstrak dalam tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Dosen pembimbing memberikan masukan terkait kejelasan isi abstrak, kesesuaian antara satu versi bahasa dengan versi lainnya dan ketepatan penggunaan istilah akademik. Dosen pembimbing juga mengarahkan revisi pada struktur kalimat dan penerjemahan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	26 Mei 2025	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Bimbingan difokuskan pada peninjauan ulang terkait revisi serta perbaikan dan dosen pembimbing memeberikam arahan terkait kesesuaian antar Bab.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	28 Mei 2025	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Bimbingan difokuskan pada peninjauan ulang seluruh skripsi dari Bab I hingga VI serta untuk evaluasi penulisan secara keseluruhan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	03 Juni 2025	FARIDATUN NIKMAH, M.Pd	Bimbingan difokuskan pada penyempurnaan bagian skripsi mulai dari awal hingga akhir penulisan. Dosen pembimbing memberikan arahan dan masukan untuk memperjelas penyajian data, memperdalam analisis, serta memastikan kelengkapan dan kerapihan dokumen pendukung. Setelah dilakukan revisi sesuai arahan dosen pembimbing menyatakan skripsi telah layak dan memberikan persetujuan untuk melanjutkan ke tahap sidang skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____

Dosen Pembimbing 1



FARIDATUN NIKMAH, M.Pd

Kajur / Kaprodi,

